

**KETERAMPILAN MENULIS BAHASA PRANCIS SISWA DI  
SMA NEGERI 68 JAKARTA  
(SUATU PENELITIAN STUDI KASUS TERHADAP SATU  
ORANG SISWA DI SMA NEGERI 68 JAKARTA)**



**Stefany Claudia Hutapea**

**2315121655**

Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
JANUARI 2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Stefany Claudia Hutapea  
No. Reg : 2315121655  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Bahasa Prancis  
Judul Skripsi :

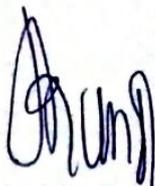
### KETERAMPILAN MENULIS BAHASA PRANCIS SISWA DI SMA NEGERI 68 JAKARTA (SUATU PENELITIAN STUDI KASUS TERHADAP SATU ORANG SISWA DI SMA NEGERI 68 JAKARTA)

Telah berhasil dipertemukan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Jakarta.

#### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

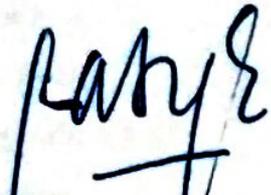


Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd  
NIP. 195912141985032001



Subur Ismail, M.Pd  
NIP. 196805071999031002

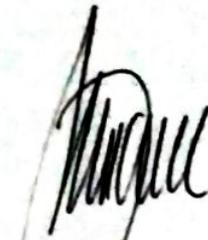
**Penguji I**



Ratna, S.Pd, M. Hum

NIP. 198002042005012001

**Penguji II**



Dra. Dian Savitri, M.Pd

NIP. 195803081986032001

**Ketua Penguji**



Ratna, S.Pd, M. Hum

NIP. 198002042005012001

Jakarta, 24 Januari 2017

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd

NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

---

Yang bertandatangan di bawah ini :  
Nama : Stefany Claudia Hutapea  
No. Reg : 2315121655  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi :

### **KETERAMPILAN MENULIS BAHASA PRANCIS SISWA DI SMA NEGERI 68 JAKARTA (Suatu Penelitian Studi Kasus Terhadap Satu Orang Siswa di SMA Negeri 68 Jakarta)**

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017



The stamp is rectangular and contains the text 'KETERAMPILAN MENULIS BAHASA PRANCIS SISWA DI SMA NEGERI 68 JAKARTA' at the top, followed by 'TGL. 20', '62AEP/53011953', and '6000' at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Stefany Claudia Hutapea

No. Reg. 2315121655

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Stefany Claudia Hutapea  
No. registrasi : 2315121655  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul :

**KETERAMPILAN MENULIS BAHASA PRANCIS SISWA  
DI SMA NEGERI 68 JAKARTA (Suatu Penelitian Studi  
Kasus Terhadap Satu Orang Siswa di SMA Negeri 68 Jakarta)**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,



Stefany Claudia Hutapea  
No. Reg. 2315121655

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Terima kasih Tuhan Yesusku,  
untuk segala penyertaanMu dalam hidupku.  
Terima kasih sudah menjadi Bapa yang setia untukku,  
yang menjadi tempat perlindunganku,  
dan menjadi kuatku ketika aku lemah.

**1 Corinthiens 16:14**

**Que tout ce que vous faites se fasse avec charité!**

**1 Korintus 16: 14**

**Lakukanlah seluruh pekerjaanmu dalam kasih!**

**Stefany Claudia,**

**Januari 2017**

## **Riwayat Hidup Penulis**



Stefany Claudia Hutapea lahir pada tanggal 22 September 1994 di Jakarta. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Ramli Roy Hutapea dan Ibu Elfrida Sianipar. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak dari penulis bernama Cindy Nathasia Hutapea dan adik dari penulis bernama Recsi Korintus

Hutapea. Penulis dibesarkan di kota Jakarta dan pada tahun 1999 – 2000, penulis bersekolah di TK PSKD Kwitang IV, lalu pada tahun 2000 – 2006 melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD PSKD Kwitang IV, kemudian pada tahun 2006 – 2009 penulis bersekolah di salah satu sekolah terbaik di Jakarta yaitu SMP Negeri 1 Jakarta, setelah tamat pada sekolah tersebut penulis melanjutkan sekolah di SMK Negeri 14 Jakarta pada tahun 2009 – 2012.

Berdasarkan tes SNMPTN Tertulis 2012, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Selama masa perkuliahan, penulis aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis periode 2012/2013, kemudian terpilih menjadi Duta UNJ tahun 2013/2014. Selama menjabat menjadi Duta UNJ, penulis aktif mempromosikan kampus hijau UNJ di sekolah-sekolah maupun di berbagai pameran universitas. Melalui jabatan Duta UNJ, penulis dilatih menjadi MC, Public Speaker dan Tim Protokoler. Selain itu, pada tahun 2015 penulis menempuh Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 7 Jakarta. Setelah melewati masa perkuliahan, pada tanggal 18 Januari 2017 penulis berhasil menyelesaikan masa studi di tingkat Strata 1 (S1) dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

## ABSTRAK

**STEFANY CLAUDIA HUTAPEA. 2017. Keterampilan Menulis Bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta (Suatu Penelitian Studi Kasus terhadap Satu Orang Siswa di SMA Negeri 68 Jakarta).** Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis seorang siswa. Keterampilan menulis bahasa Prancis yang dimiliki siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berasal dari dalam diri maupun dari luar siswa. Untuk mengkaji faktor-faktor tersebut diperlukan teori yang mendukung penelitian yaitu "*Facteurs qui influencent l'apprentissage scolaire*" dari Pauline Minier yang menyatakan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari siswa.

Prosedur penelitian mengacu pada protokol studi kasus yang dipaparkan oleh Robert K. Yin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus sehingga instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis. Subyek penelitian ini adalah seorang siswa kelas XII (AM) di SMA Negeri 68 Jakarta. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa, dilakukan observasi di sekolah dan rumah siswa, kemudian juga dilakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan, guru pengampu bahasa Prancis, dan orang tua siswa. Seluruh hasil observasi dicatat ke dalam catatan lapangan dan hasil wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan analisis menggunakan analisis perbandingan pola yaitu, membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menulis seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal dalam tataran kognitif serta tataran konatif dan faktor eksternal meliputi konteks kelas, karakteristik guru, konteks keluarga dan konteks sosial. Kedua faktor ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan saling berinteraksi dalam mempengaruhi hasil belajar keterampilan menulis siswa. Penelitian ini merupakan studi kasus yang meneliti seorang siswa, maka penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti satu kelas dan dapat mengkaji keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menyimak.

Kata kunci : faktor eksternal, faktor internal, keterampilan menulis.

## ABSTRACT

**STEFANY CLAUDIA HUTAPEA. 2017. The French Writing Competence of Student at SMAN 68 Jakarta (A case study research of one student in twelfth grade).** Thesis, French Education, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

This research aims to examine the factors that affect the writing competence of a student. The writing competence of a student have a potential to be influenced by the circumstances that comes from within and from outside student. To assess these factors we use the theory of Pauline Minier “*Facteurs qui influencent l’apprentissage scolaire*” which reported an internal factors and external factors that come from students.

The procedure of the research refers to Case Study Protocol presented by Robert K.Yin. This study used a qualitative approach with case study method and the researcher is the instrument supported by analysis tables. The subject of this research is one student (initial: AM) in twelfth grade at SMA Negeri 68 Jakarta. The methods used in this research are observation (classroom and home observation), interview (French teacher and parents), and documentation in the purpose of determine the factors that influence students' french writing competence. The results of all observations are recorded in the field notes and the results of interview converted into the transcripts. Once all the data is collected, we analyzed using pattern matching that compare the empiric situations with the predicted patterns.

The results showed that the learning outcomes of students' french writing competence is influenced by internal factors such as cognitive and conative level and external factors include the context of the classroom, teacher characteristics, family context and social context. Both of these factors are complementary to one another and those factors interact in affecting outcomes of students' french writing competence. This research is a case study that examines one student so it is suggested to the further research that could examine one class and the other french language competences such as speaking, reading and listening.

Keyword : external factors, internal factors, writing competence.

## RÉSUMÉ

**Stefany Claudia Hutapea.** 2017. La Compétence de la Production Écrite d'un Élève de SMA N 68 Jakarta. Mémoire S-1. Département de Français, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

La compétence de la production écrite peut être influencée par les facteurs internes et externes liés à l'apprenant. Cette recherche a pour but d'examiner les facteurs qui influencent la compétence de la production écrite de l'élève. Il s'agit d'une démarche descriptive qualitative sous forme d'étude de cas. Cette recherche est réalisée à SMA Negeri 68 Jakarta dans la classe XII. Au cours de l'observation au lycée, nous avons observé un élève qui a la compétence de la production écrite dans la classe de français. Cet élève est ainsi devenu le sujet de cette recherche.

La compétence de la production écrite est l'une des compétences langagières qui est souvent utilisées comme une mesure dans l'apprentissage de la langue française. De plus, la production écrite joue un rôle essentiel tout au long du cheminement scolaire, ainsi que dans la « vrai » vie, mais comme elle nécessite plusieurs habiletés, cette forme de communication présente des difficultés pour certains élèves. Mais il y a un élève qui a une compétence de production écrite au niveau débutant, c'est celui qui a la meilleure notation de la classe. Sa compétence en production écrite peut être influencée par des facteurs internes et externes liés à l'apprenant. D'après Pauline Minier, les facteurs internes sont d'ordre cognitif et conatif, tandis que les facteurs externes sont liés au contexte de classe, des caractéristiques de l'enseignant, du contexte familial et du contexte sociétal.

L'ordre cognitif se divise en cinq catégories : le développement cognitif, readiness, l'attention, la mémorisation et l'habileté métacognitive. Le

développement cognitif selon Vygotsky est l'influence sociale sur l'individu. Basé sur l'observation et l'entretien, on s'aperçoit que l'élève a besoin d'amis et de professeur pour créer une collaboration en apprenant le français dans la classe. Par conséquent, ce que l'enfant sait faire aujourd'hui en collaboration, il saura le faire tout seul demain. Ensuite c'est *Readiness* ou « être prêt à », l'élève sait bien qu'il doit préparer la leçon avant le prochain cours de français. Il fait la préparation en utilisant l'application pour apprendre une langue qui se nomme *Duolingo*, il est possible de visionner des vidéos en français sur le site *YouTube*, regarder des films français et faire des exercices écrits à la maison. Toutes ces activités sont sans doute la meilleure façon pour être prêt dans la classe. La suite, l'élève montre qu'il est important de garder l'attention dans la classe spécialement quand le professeur explique la leçon. Nous pourrions dire que l'attention joue un rôle important dans le développement de la compétence de la production écrite. De plus, il y a la mémorisation, cet élève a la tendance de mémoriser à long terme. Il peut mémoriser bien la leçon qui a été expliquée par l'enseignant. Son besoin de noter l'explication de professeurs est la stratégie utilisée dans la catégorie de mémorisation à long terme. Ensuite c'est l'habileté métacognitive, cet élève montre les deux types de démarches des habiletés métacognitives selon La Fortune, ce sont le contrôle et la régulation en exécutant la tâche écrite.

L'ordre conatif se divise en deux catégories, qui sont la motivation et le concept de soi. La motivation de l'élève pour les activités scolaires peut être qualifiée comme la motivation intrinsèque et extrinsèque. La motivation intrinsèque, celle-ci se reflète par le désir de l'élève, la langue est son désir et il

apprécie apprendre la langue française. Et celle qui est tout aussi importante, est la motivation extrinsèque. Le résultat de l'entretien constant que l'élève a besoin de professeur pour atteindre une réussite et pour rester motivé dans l'enseignement du français. On peut conclure que l'élève apprend le français grâce à la motivation intrinsèque et à la motivation extrinsèque. Et enfin, le concept de soi correspond aux images de soi que l'élève prend sur lui-même. On constate que l'élève a une image positive sur lui-même, il est une personne qui ose prendre des risques scolaires et il a une vision positive sur l'échec scolaire qui était la clé du succès. Cette vision est bien pour augmenter la confiance d'élève en apprenant la langue française surtout la production écrite.

Les facteurs externes comprennent le contexte de la classe, les caractéristiques de l'enseignant, du contexte familial et du contexte sociétal. Le contexte de la classe se divise en trois catégories : relation maître-élèves, relation entre-élèves, et approche pédagogique. La relation maître-élèves est le type de relation qui s'instaure entre l'apprenant et le maître qui est considéré comme étant un facteur central intervenant dans la dynamique d'apprentissage. On peut dire qu'une relation maître-élève est imprégnée d'un respect mutuel, affective et sociale ainsi la préoccupation pour la croissance personnelle de l'être est susceptible de favoriser l'entreprise d'une démarche harmonieuse d'apprentissage. La relation entre l'élève et son enseignant est vraiment harmonieuse. L'élève apprécie l'enseignant comme un professeur compétent et bienveillant.

Ensuite, La relation entre les élèves. De plus en plus, on reconnaît l'importance des relations entre les élèves en situation d'apprentissage. Les élèves

forment "une communauté d'apprentissage" où les apprenants se partagent les rôles et les savoirs afin de développer une compréhension commune. On interroge l'élève sur ses rôles dans les comités ou les organisations au lycée, le résultat nous montre la participation de l'élève dans plusieurs comités. Cela veut dire que l'élève est un individu qui a une compétence sociale et que la communauté lui donne le confort en étudiant le français dans la classe.

La troisième composante est l'approche pédagogique. Une approche pédagogique consiste en une démarche structurée visant à faciliter le déclenchement du processus d'apprentissage chez l'apprenant. Les approches pédagogiques utilisées dans la classe sont l'approche communicative et actionnelle. L'approche communicative a pour objectif essentiel d'apprendre à communiquer en langue étrangère. Par ailleurs, l'approche actionnelle, dans cette perspective, est une continuité qui peut s'établir entre les tâches dans lesquelles l'apprenant est impliqué en classe en tant qu'apprenant parce qu'elles font parties du processus d'apprentissage et celles qu'il est amené à les réaliser en tant qu'utilisateur de la langue dans la « vraie vie ». On retrouve que l'enseignant donne l'accès aux élèves de participer au processus d'apprentissage, par exemple l'enseignant demande aux élèves de répondre aux questions ou d'inviter l'élève à écrire les phrases au tableau. L'autre approche utilisée dans la classe est l'approche actionnelle qui met les élèves dans un contexte réel. Ce type de tâche en contexte réel se définit comme l'activité de la production écrite (la carte postale, la carte de vœux etc.) que l'élève va faire pour communiquer avec les autres.

Ensuite les caractéristiques de l'enseignant. Enseigner est un métier qui s'apprend, au sein de la classe, mais aussi tout au long de la vie. La pratique professionnelle doit être nourrie, en lien avec le référentiel de compétences d'enseignant ou par l'actualisation de compétences. Pour cela, on voit que l'enseignant bénéficie des formations continues organisées par le ministère d'éducation, l'IFI, MGMP etc. L'enseignant obtient également de nombreuses ressources pédagogiques utiles à la mise en œuvre des enseignements. Grâce à ces connaissances et formations, il y a l'amélioration des performances de l'enseignant et cela a un impact direct ou indirect sur les élèves. De plus, l'enseignant doit avoir une grande motivation soit la motivation intrinsèque ou bien la motivation extrinsèque. L'enseignant semble plus performant quand il est motivé pour lui-même ou pour les autres. La motivation de l'enseignant est importante pour enseigner les élèves et pour accomplir le but d'enseignement. Un bon professeur est l'une des clés de la réussite des élèves dans l'apprentissage de la langue française.

L'environnement culturel est l'un des facteurs influençant la démarche d'apprentissage de l'enfant. Les résultats des recherches concernant les facteurs familiaux liés à la condition de la maison/ le domicile et à la médiation assurée par les parents. Un environnement familiale tranquille peut soutenir l'élève à apprendre la langue française surtout la production écrite. Et puis, en tant qu'apprenant d'une langue, l'élève a besoin de matériel pour soutenir son apprentissage en améliorant la compétence de la production écrite. On constate l'utilisation de diverses technologies telles que le téléphone portable, l'ordinateur, et les livres qui sont

offerts par les parents en supportant que l'élève aille apprendre le français. Le soutien des parents est très précieux pour eux et ils jouent un rôle essentiel dans la vie des enfants. Les enfants dont les parents agissent comme médiateurs lors des activités d'apprentissage étaient d'emblées avantagés dans leur démarche de la scolarisation.

Il est bien connu que les valeurs sociales promues dans une société donnée et à un temps particulier influencent la dynamique d'apprentissage. Une bonne société tenant des régulations et de normes positives donne des influences positives pour l'élève. L'élève habite dans un complexe résidentiel possédant des personnes de la haute société. On trouve qu'il n'y a pas de problème sur les valeurs sociales dans ce milieu. La condition de l'environnement est vraiment bénéfique pour l'élève. Finalement, on examine les normes qui sont appliqués à SMA Negeri 68 Jakarta. SMA Negeri 68 est l'un des bons lycées qui est le modèle à suivre à Jakarta. Pour SMA Negeri 68 Jakarta, le conseil de discipline est l'organe de l'établissement scolaire. On retrouve que direction de l'école établit un processus qui reflète les normes provinciales du comportement lesquelles s'appliquent non seulement aux élevés, mais également à tous les individus impliqués dans le système scolaire : les enseignants, les employés et les autres membres personnels, qu'ils soient sur la propriété de l'école, dans les autobus scolaire, aux évènements ou aux activités autorisées par l'école. Il est entendu que la discipline appliquée au lycée peut aider l'élève d'être responsable et discipline en apprenant la langue française, spécifiquement en développant la compétence de la production écrite.

Les résultats d'analyse présentent les facteurs internes sont d'ordre cognitif et d'ordre conatif, tandis que les facteurs externes sont liés au contexte de classe, des caractéristiques de l'enseignant, du contexte familial et du contexte sociétal. Les résultats d'analyse montrent notamment que les deux facteurs, soit les facteurs internes ou bien les facteurs externes s'influencent les uns et les autres à la compétence de la production écrite d'élève. Tous les deux facteurs sont importants en construisant la compétence de l'élève.

Cette recherche pourrait être utile pour tous les apprenants de la langue française d'avoir le modèle suivre à apprendre le français. Et puis, cette recherche pourrait aider les enseignants du français à mieux connaître les caractéristiques des élèves. De plus, en tant qu'enseignant de la langue française, ils devraient donner la motivation aux élèves et construire la relation harmonieuse entre maître-élève. Cette recherche donne l'impact positif pour l'enseignement du FLE au lycée et aussi pour les futurs professeurs du français langue étrangère.

Le présent mémoire analyse la compétence de la production écrite d'un élève au lycée. Alors, cette recherche propose aux futurs chercheurs d'examiner les autres compétences langagières telles que la production orale, la compréhension orale et la compréhension écrite. Et puis, pour les futurs chercheurs, nous espérons qu'ils puissent faire la recherche sur une classe de la langue française à l'autre lycée.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerahNya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa di SMA Negeri 68 Jakarta”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam program studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd, selaku dosen pembimbing materi yang telah membimbing, memotivasi dan meluangkan waktu untuk menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Subur Ismail, M.Pd, selaku dosen pembimbing metodologi atas bimbingan, pengetahuan dan saran yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum, selaku pembimbing akademik atas kesediaan membimbing penulis selama masa perkuliahan sampai dengan penyelesaian masa studi di Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh dosen di program studi Bahasa Prancis yang telah mengajarkan dan membimbing penulis dalam mempelajari bahasa Prancis dan telah menjadi teladan bagi penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Tuti selaku pengurus sekretariat Jurusan Bahasa Prancis yang telah bersedia membantu kebutuhan administrasi penulis sejak awal perkuliahan sampai kelulusan.

7. Bapak Bima Kurniawan, M.Pd, selaku guru pengampu bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta atas izin yang diberikan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Azis Muhammad Putera atas waktu dan kesediaan yang telah diberikan kepada peneliti dalam pengumpulan data, sampaikan salam penulis kepada teman-teman kelas XII LM Prancis dan juga kepada keluarga di rumah.
9. Papa dan Mama, kakak Cindy dan adikku Recsi atas kesabaran, dukungan dan doa untuk penulis selama penyusunan skripsi ini.
10. Dimas Setyo Pambudi yang telah meluangkan waktu, memberi dukungan dan semangat serta selalu setia menemani sejak penelitian hingga penyusunan skripsi ini selesai.
11. Sahabat-sahabat penulis yaitu Euodia, Caryne, Delina, Asnath, Gading, Gege dan teman-teman Duta UNJ dan Humas UNJ yang telah memberi semangat kepada penulis.
12. Teman-teman JBP angkatan 2012 dan angkatan lainnya yang telah memberikan segala bentuk bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih dan sekiranya berkat boleh melimpah di dalam kehidupan seluruh pihak yang terlibat pada penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang ada. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna untuk Universitas Negeri Jakarta dan dapat memberikan masukan bagi pembaca.

Januari 2017

SCH

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
RÉSUMÉ .....	iii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoritis .....	10
A.1 Teori Keterampilan Menulis .....	10
A.2 Tingkatan Kemampuan Menulis Bahasa Prancis .....	18
A.3 Pembelajaran Menulis Bahasa Prancis di SMA .....	21
A.3.1 Penilaian Keterampilan Menulis Bahasa Prancis di SMA .....	23
A.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis .....	30
A.4.1 Faktor-faktor Internal .....	32
A.4.2 Faktor-faktor Eksternal .....	47
B. Penelitian Yang Relevan .....	63

C. Kerangka Berpikir .....	65
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	67
B. Lingkup Penelitian .....	67
C. Waktu dan Tempat .....	68
D. Prosedur Penelitian .....	69
E. Teknik Pengumpulan Data .....	75
F. Teknik Analisis Data .....	79
G. Kriteria Analisis .....	80
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi dan Interpretasi Data .....	81
A.1 Gambaran Umum Kelas Bahasa Prancis SMA Negeri 68 Jakarta ....	82
A.1.1 Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa .....	83
A.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Menulis .....	86
A.2.1 Faktor-faktor Internal .....	87
A.2.2 Faktor-faktor Eksternal .....	98
B. Keterbatasan Penelitian .....	109
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	110
B. Implikasi .....	114
C. Saran .....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	117
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Kriteria Penilaian Kompetensi Keterampilan Menulis dalam Bahasa Prancis .....	25
TABEL 2.2	Grille d'Évaluation de la Production Écrite .....	26
TABEL 4.1	Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data .....	73

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman mengantarkan manusia untuk bertukar informasi dan pengetahuan secara lisan maupun tulisan. Pertukaran informasi dan pengetahuan itu membutuhkan keterampilan berbahasa asing, sehingga pada zaman modern ini mempelajari bahasa asing merupakan suatu kebutuhan penting bagi masyarakat. Untuk mengantarkan masyarakat yang mampu berbahasa asing, maka pemerintah memprogramkan pembelajaran bahasa asing di seluruh sekolah menengah atas. Salah satu bahasa asing yang diminati siswa untuk dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah bahasa Prancis. Hal tersebut beralasan bahwa kehadiran bahasa Prancis dapat memberikan manfaat yang nyata bagi para siswa, yaitu mereka dapat menggunakan bahasa Prancis sebagai bekal untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di Indonesia atau di luar negeri dan setelah mempelajari bahasa Prancis di Sekolah Menengah, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Prancis untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulis dalam berbagai situasi yang sederhana.

Pembelajaran bahasa asing pada umumnya mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu: (a) menyimak; (b) berbicara; (c) membaca; dan (d) menulis. Setiap keterampilan memiliki target keberhasilan pembelajarannya masing-masing. Indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis di Sekolah Menengah Atas

(SMA) banyak ditentukan dengan keterampilannya dalam menyusun sebuah tulisan, sehingga keterampilan menulis mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran bahasa Prancis. Selain itu, pembelajaran keterampilan menulis juga memiliki tujuan agar siswa dapat menyampaikan ide atau gagasannya dan berkomunikasi kepada orang lain melalui tulisan. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan dari setiap pengajaran bahasa Prancis di sekolah.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang perlu diajarkan kepada siswa secara serius karena pembelajaran menulis berkaitan dengan proses belajar untuk berpikir secara runtut. Menulis dimulai dari memunculkan rasa percaya diri, melahirkan ide untuk menjadi isi tulisan, membuat kerangka penulisan, lalu memperhatikan tata bahasa dan struktur kalimat, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh calon pembaca, sehingga keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang dianggap mudah oleh siswa sebagai pembelajar bahasa. Hal ini sejalan dengan proses pemerolehan bahasa yang secara alamiah didahului oleh bahasa lisan, maka bahasa tulis merupakan transfer dari bahasa lisan, sehingga bahasa lisan lebih dahulu ada daripada bahasa tulis. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan antara pengucapan dan penulisan kata dalam bahasa Prancis. Siswa biasanya menulis kata berdasarkan bunyi pengucapannya, bukan berdasarkan bentuk tulisan. Oleh karena itu, siswa SMA sebagai pembelajar pemula mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan menulis bahasa Prancis.

Untuk memulai menulis, siswa tidak perlu menunggu untuk menjadi seorang penulis yang terampil, meskipun keterampilan menulis tidak didapatkan dengan mudah. Pembelajar harus sering diberi latihan dan praktik secara teratur agar keterampilan menulis mereka semakin meningkat. Hal itu dianggap perlu karena keterampilan menulis merupakan sebuah proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Keterampilan menulis tumbuh dengan latihan-latihan dan kesempatan untuk menerapkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan menjadi sebuah tulisan sehingga keterampilan menulis siswa dapat terbentuk dan terasah sebagai sebuah hasil proses bukan sekedar bakat yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Prancis di sekolah menerapkan latihan menulis untuk memfasilitasi siswa dalam melatih keterampilan menulis tersebut.

Pengembangan keterampilan menulis merupakan salah satu tujuan dari kompetensi dalam silabus Bahasa Prancis yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013. Dituliskan bahwa terdapat 4 kompetensi yang menjadi tujuan kurikulum, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung di dalam maupun di luar kelas. Untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan dijabarkan lagi dalam beberapa kompetensi dasar yang menjadi target penguasaan keterampilan berbahasa siswa, salah satunya keterampilan menulis. Untuk kelas XII kompetensi dasar tersebut antara lain, peserta didik memiliki kemampuan menyatakan harapan dan ucapan selamat (*féliciter quelqu'un*), memberi saran

(*conseiller quelqu'un*), menyatakan tujuan (*dire l'objectif*), memberi perintah dan melarang (*demander et interdire à quelqu'un de faire quelque chose*), menceritakan kejadian pada waktu yang akan datang (*raconter l'événement au futur*), membuat teks naratif, dan mengapresiasi cerita fable Prancis dengan memperhatikan fungsi sosial, unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, penilaian keterampilan berbahasa dapat dilakukan secara tertulis atau dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan hasil, misalnya meminta peserta membuat karangan sederhana berbentuk surat singkat atau kartu pos.

Dalam hal ini, keterampilan menulis bahasa Prancis, siswa tidak dituntut untuk menulis sebanyak mungkin seperti halnya menulis dengan bahasa ibu. Siswa belajar menulis kata, kalimat dan membuat karangan sederhana dalam bahasa Prancis sesuai dengan tingkatan yang sudah ditetapkan menurut CECRL dalam buku Cuq dan Gruca (2002: 225-226) yaitu, tingkat A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Berdasarkan tingkatan ini, siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) digolongkan pada tingkat A1. Siswa yang memiliki keterampilan menulis dengan kapasitas pemula (A1) di sekolah menengah atas adalah siswa yang mampu menuliskan kata-kata dan kalimat berbahasa Prancis yang sederhana secara baik dan benar sesuai dengan konteks.

Berdasarkan penjabaran mengenai pembelajaran menulis bahasa Prancis di atas, maka peneliti melakukan observasi langsung ke salah satu sekolah menengah atas yang menyelenggarakan pelajaran bahasa Prancis yaitu SMA Negeri 68 Jakarta. Peneliti melakukan observasi guna mengetahui secara langsung mengenai

situasi pembelajaran dan mengumpulkan informasi terkait pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis di sekolah tersebut. Observasi dinyatakan penting adanya dikarenakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, maka observasi atau pengamatan lapangan dilakukan untuk mencari subjek penelitian yang memenuhi syarat atau dengan kata lain, adanya kesesuaian antara teori yang hendak digunakan dengan kenyataan di lapangan. Peneliti memilih SMA Negeri 68 Jakarta sebagai lapangan penelitian melalui pertimbangan geografis dan praktis.

Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 68 Jakarta merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Kelas yang diamati adalah kelas XII lintas minat bahasa Prancis, kelas ini merupakan tempat pertemuan dua jurusan yang berbeda yaitu, jurusan IPA dan IPS. Kelas ini beranggotakan 44 siswa dan siswa tersebut sudah belajar bahasa Prancis sejak tingkat pertama di sekolah. Di sekolah tersebut, bahasa Prancis ditetapkan sebagai mata pelajaran lintas minat. Lintas minat artinya siswa diperkenankan memilih bahasa Prancis sebagai mata pelajaran yang diminatinya. Meskipun pada kenyataannya, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa yang masuk kelas lintas minat adalah mereka yang berminat mempelajari bahasa Prancis. Beberapa siswa menyakini bahwa memilih pelajaran bahasa Prancis hanya sebagai suatu persyaratan dan tuntutan dari sistem akademis yang berlaku. Namun, setelah melakukan observasi kelas dan wawancara lebih lanjut dengan guru mata pelajaran Bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta, peneliti menemukan seorang siswa yang sangat berminat untuk belajar Bahasa Prancis. Siswa tersebut memiliki nilai bahasa Prancis yang baik di kelasnya dan

hasil observasi menyatakan bahwa siswa tidak mengikuti kegiatan kursus bahasa Prancis di lembaga apapun, dia memperoleh pelajaran bahasa Prancis hanya dari sekolah saja. Selain itu, ketika mewawancarai siswa/i di kelas, peneliti menemukan bahwa mata pelajaran bahasa Prancis di sekolah yang dilaksanakan sekali dalam seminggu dan durasi hanya 3 jam sekali pertemuan, dinyatakan kurang memadai. Apabila siswa menerima pengajaran bahasa Prancis sekali dalam seminggu atau dalam waktu yang terbatas, maka akan sulit bagi para siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Prancis terutama keterampilan menulis. Dengan alasan tersebut, maka hal yang menjadi menarik untuk diteliti yaitu, bagaimana siswa mampu memiliki keterampilan menulis bahasa Prancis setara tingkat pembelajar pemula meskipun hanya belajar satu kali dalam seminggu di sekolah dan tidak mengikuti kursus di lembaga lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk memilih seorang siswa yang memiliki keterampilan menulis yang baik meskipun tidak mengikuti kursus di luar sekolah tersebut sebagai subjek penelitian. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai bagaimana siswa ini bisa berhasil di mata pelajaran bahasa Prancis terutama dalam keterampilan menulis, meskipun ia tidak mendapatkan kursus tambahan pada lembaga pendidikan bahasa Prancis di luar sekolah. Hal itu memungkinkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut. Melalui pernyataan tersebut, penelitian ini akan mengkaji keterampilan menulis seorang siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang difokuskan pada sistem yang dibatasi, dalam hal ini dari luasnya sistem pembelajaran bahasa Prancis, dibatasi hanya pada salah satu unsur kecilnya saja yaitu keterampilan menulis bahasa Prancis seorang siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis tersebut. Studi kasus memiliki sifat yang cenderung sempit dan dalam, maka studi kasus pada penelitian ini merupakan studi kasus terhadap individu yaitu, seorang siswa kelas XII yang terampil menulis bahasa Prancis.

#### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah keterampilan menulis bahasa Prancis seorang siswa kelas XII. Selanjutnya, subfokus penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Prancis seorang siswa kelas XII di SMA Negeri 68 Jakarta.

#### **C. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang, fokus dan subfokus penelitian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XII di SMA 68 Jakarta?
2. Bagaimana proses penguasaan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XII SMA 68 Jakarta?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterampilan menulis bahasa Prancis di SMA atau sederajat, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukungnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi dukungan sebagai referensi untuk penelitian lainnya yang hendak meneliti keterampilan menulis bahasa Prancis baik di tingkat sekolah maupun tingkat universitas. Penelitian ini juga memperkenalkan kembali studi kasus sebagai salah satu metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan studi kasus jarang digunakan mahasiswa/i Program Studi bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan metodologi penelitian di zaman modern ini, artinya mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis dapat mencoba berbagai metodologi penelitian di masa penyelesaian studinya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian melalui studi kasus ini diharapkan dapat memperoleh gambaran realitas tentang karakteristik siswa yang terampil menulis bahasa Prancis. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui informasi secara rinci mengenai proses belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan keterampilan menulis bahasa Prancis. Jadi, siswa yang akan dan sedang menjadi pembelajar bahasa Prancis dapat meniru siswa model ini untuk mencapai keterampilan menulis bahasa Prancis.

Penelitian ini senantiasa berguna untuk para guru di sekolah dan juga pengajar bahasa Prancis di lembaga nonformal dalam rangka membantu mengembangkan strategi belajar siswa, yang kemudian bermuara pada pencapaian siswa untuk mampu menuliskan ide dan gagasannya secara tertulis. Secara utuh penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan dorongan kepada siswa/i di sekolah ataupun di lembaga nonformal untuk belajar bahasa Prancis dengan tekun, supaya kelak bahasa Prancis ini dapat berguna bagi masa depan siswa, terutama ketika memasuki perguruan tinggi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Keterampilan menulis adalah proses untuk menguasai atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan menuangkan ide/gagasan ke dalam suatu kalimat yang padu. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji dua hal yaitu, yang pertama adalah teori-teori yang berhubungan dengan keterampilan menulis diantaranya adalah pengertian menulis, tingkatan kemampuan menulis bahasa Prancis dan pembelajaran menulis bahasa Prancis di SMA. Keterampilan menulis bahasa Prancis yang dimiliki siswa SMA tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Maka hal kedua yang akan dibahas pada kajian teori ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Prancis siswa. Kedua hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

#### **A.1 Teori Keterampilan Menulis**

##### **A.1.1 Pengertian Menulis**

Setiap manusia memiliki keterampilan untuk berkomunikasi yang dapat dilihat dari keterampilan berbahasanya. Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan dalam rangka mendukung komunikasi yang baik. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam mendukung komunikasi

adalah keterampilan menulis. Menulis dianggap penting karena merupakan bagian dari praktik budaya dan praktik sosial, terutama untuk menyampaikan ide, gagasan atau kritik terhadap kebijakan tertentu secara tertulis. Oleh karena itu, menulis menjadi salah satu keterampilan yang diajarkan secara khusus di sekolah menengah atas agar siswa mampu menuangkan ide, menyampaikan pendapat dan gagasan kepada orang lain.

Hal yang telah dikemukakan pada paragraf di atas didukung oleh pernyataan dari Dot (1995: 9) yaitu: *“Écrire permet d’exprimer une idée, de s’exprimer, mieux, d’en laisser des traces sur le papier, donc de communiquer avec autrui.”* Menulis menghantarkan siswa pada sebuah cara untuk mengungkapkan ide, mengutarakan gagasan melalui cara yang lebih baik yaitu dengan menulis di atas kertas dan menyampaikannya kepada orang lain. Sejalan dengan itu, Tarigan (1994: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Kegiatan menulis disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan ini menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan pengungkapan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan dari penulis kepada pembaca.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang mendukung proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Menulis merupakan sebuah tindakan bermakna yang

mendorong siswa untuk membentuk dan mengekspresikan ide, perasaan, minat, dan gagasan melalui cara tertulis sehingga terjalin komunikasi antara penulis dengan pembaca.

Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh calon pembaca, pandai memanfaatkan tata bahasa dan juga kosa kata. Maka, keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan melalui pelatihan dan praktik yang teratur. Cuq dan Gruca berpendapat bahwa:

*“Rédiger est un processus complexe et faire acquérir une compétence en production écrite n’est certainement pas une tâche aisée, car écrire un texte ne consiste pas à produire une série de structures linguistiques convenables et une suite de phrases bien construites, mais à réaliser une série de procédures de résolution de problèmes qu’il est quelquefois délicat de distinguer et de structurer”* (Cuq, 2002:178).

Menurut penjabaran di atas, menulis adalah sebuah proses yang rumit dan untuk mengajarkan keterampilan menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena menulis teks tidak hanya menghasilkan serangkaian susunan linguistik yang rapi dengan urutan kalimat yang tersusun baik, tetapi merealisasikan serangkaian prosedur pemecahan masalah yang terkadang sulit untuk dibedakan dan disusun. Hal ini menandakan bahwa menulis terdiri dari langkah-langkah dan tahapan yang tergabung dalam suatu proses penulisan. Proses penulisan tersebut memang sulit tetapi sangat penting untuk mendukung keterampilan menulis sehingga siswa dapat menyusun tulisan yang sesuai dengan konteks. Selain itu, proses penulisan

tersebut harus dialami oleh penulis untuk dapat menyampaikan pesan secara jelas dan tepat kepada pembaca.

Menulis merupakan sebuah rangkaian proses, sependapat dengan itu Cuq dan Gruca mengatakan bahwa menulis terdiri dari tiga tahapan, dituliskan sebagai berikut:

- a. *la planification: au cours de cette étape, le scripteur récupère dans sa mémoire à long terme les connaissances requises pour les réorganiser et élaborer un plan ; le processus du **planning** sert à définir le contexte textuel et pragmatique d'un message à transmettre ;*
- b. *la mise en texte ou textualisation, au cours de laquelle il engage des choix lexicaux, sélectionne les organisations syntaxique et rhétorique afin de mettre en mots, en propositions, en phrases, en paragraphes, en texte les idées récupérées et organisées à transcrire ;*
- c. *la révision ou l'édition, qui permet la revue du texte produit et qui consiste en une lecture minutieuse du texte écrit afin de lui apporter des améliorations (soit l'organisation du texte, soit sur les formes linguistiques, soit sur les idées en les modifiant ou en incorporant d'autres, etc.) et de finaliser la rédaction ; ce processus suppose que le scripteur puisse diagnostiquer les erreurs commises ou les modifications à apporter (Cuq, 2002 : 179).*

Tiga tahapan dalam prosedur menulis adalah tahap merancang, tahap penulisan, dan tahap pemeriksaan. Setiap tahapan memiliki karakteristik masing-masing yaitu, *Planification*, tahapan ini merupakan fase untuk menemukan dan mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh dan diperlukan penulis untuk menyusun dan membentuk kerangka tulisan, dan untuk menentukan konteks yang akan disampaikan. *La mise en texte ou textualisation*, yaitu pada tahapan ini penulis harus terampil dalam memilih kosa kata, menempatkan unsur linguistik, menyusunnya di dalam kalimat, paragraf. Fase penulisan juga digunakan untuk mengembangkan butir demi

butir ide yang terdapat dalam kerangka tulisan. Penulis akan menempatkan dan menuliskan kembali ide yang sudah ada ke dalam teks. *La révision ou l'édition*, yaitu tahap penyempurnaan tulisan, penulis membaca dan memeriksa ulang tulisannya dengan tujuan mengetahui kesalahan tata bahasa, ejaan dan kelengkapan kata. Penulis akan menyunting tulisan jika diperlukan berupa penambahan ide, penggantian atau pengurangan unsur tulisan, kemudian penulis menyajikan tulisan akhir yang telah disempurnakan.

Berdasarkan penjabaran tahapan penulisan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah proses. Penulis harus melewati setiap tahapan untuk mendapatkan tulisan yang sesuai dengan konteks dan dapat diterima oleh pembaca. Pelaksanaan setiap tahapan dari proses penulisan akan memperkaya pengalaman siswa dalam menulis, karena tulisan yang dibuat tidak dengan mudah menjadi sempurna. Siswa yang semakin berpengalaman menulis dan terus memperkaya pengetahuannya akan memiliki keterampilan menulis yang terus berkembang.

Perkembangan keterampilan menulis muncul seiring dengan aktivitas latihan-latihan menulis yang dilakukan siswa. Keterampilan menulis tumbuh melalui latihan-latihan dan kesempatan untuk menerapkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan. Karena suatu keterampilan hanya dapat dikuasai secara baik jika selalu dilatih. Keterampilan menulis siswa dapat terbentuk dan terasah sebagai sebuah hasil dari proses latihan menulis.

Proses latihan menulis akan menghantarkan siswa sebagai seorang yang memiliki keterampilan menulis. Menulis bukanlah sebuah keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan suatu keterampilan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Pemerolehannya berkaitan pada keterampilan lain, salah satunya yaitu membaca, karena menulis dan membaca adalah dua aspek bahasa yang bertumbuh secara bersamaan dan saling bergantung satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cuq dan Gruca yaitu: *“Compréhension et production gagnent à être imbriquées et l’une peut servir de tremplin à l’autre même si la compréhension pourrait être comme une condition préalable à la production écrite”* (Cuq, 2002 : 182). Dikatakan bahwa membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan dan salah satu keterampilannya dapat menjadi batu loncatan untuk yang lainnya, meskipun membaca bisa saja menjadi sebuah persyaratan untuk dapat menulis. Berdasarkan hal tersebut maka siswa dapat memiliki keterampilan menulis jika didukung dengan membaca, karena membaca merupakan sebuah persyaratan bagi siswa untuk dapat menulis. Sewaktu menulis, siswa membutuhkan inspirasi atau informasi untuk melahirkan sebuah tulisan, selain itu siswa juga membutuhkan sebuah gambaran mengenai tipe dan contoh dari sebuah tulisan. Hal tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber cetak, oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang rajin membaca cenderung menghasilkan tulisan yang baik.

### **A.1.2 Kriteria Tulisan Yang Baik**

Mengembangkan penjelasan yang terdapat pada paragraf di atas, dalam menulis ada hal-hal yang harus diperhatikan supaya hasil tulisan yang telah dibuat menjadi lebih baik, ciri-ciri tulisan yang baik menurut Rosidi (2009: 10-12) dijelaskan di bawah ini.

1. Kesesuaian judul dengan isi tulisan; judul harus menunjukkan kesesuaian dengan isi tulisan yang akan dipaparkan serta dengan melihat judul tulisannya saja pembaca akan dapat mengetahui gambaran mengenai tulisan tersebut.
2. Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca; penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan akan membuat tulisan menjadi lebih baik.
3. Ketepatan dalam struktur kalimat; kalimat harus disusun sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penulis dengan memperhatikan struktur kalimat yang paling tidak berisi subjek dan predikat kemudian disusun sedemikian rupa supaya menjadi kalimat efektif dan mudah dipahami.
4. Kesatuan dan kepaduan dalam paragraf; artinya memiliki unsur kohesi dan koheren. Kohesi artinya terdapat hubungan yang erat dalam setiap paragraf di dalam teks, sedangkan keherensi artinya keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Berdasarkan penjabaran di atas, sebuah tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika judul dapat mempresentasikan isi bacaan sehingga

pembaca dapat membaca dan dapat menangkap makna yang ada di dalam tulisan tersebut. Selain itu, tulisan yang baik memiliki kepaduan yang utuh dalam teknis penulisan, artinya penulis dapat menempatkan setiap kata dalam ejaan yang tepat dan benar, juga menuliskan struktur kalimat sesuai dengan faedah tata bahasa yang digunakan. Sebuah tulisan juga dapat dikatakan padu dan utuh jika pengorganisasian tulisan melalui struktur kalimat yang jelas, sesuai perencanaan dan bagian-bagiannya tersusun dan terhubung satu dengan yang lain sehingga tercapai kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi dalam sebuah teks akan membuat pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Chartrand dalam jurnalnya di situs <http://correspo.ccdmd.qc.ca/index.php/document/2002/les-composantes-dune-grammaire-du-texte> bahwa "*Un texte est un ensemble structuré et cohérent de phrases véhiculant un message et réalisant une intention de communication.*" Dikatakan bahwa sebuah tulisan merupakan suatu kesatuan kalimat yang terstruktur dan koheren untuk menyampaikan sebuah pesan dan mewujudkan tujuan dari proses komunikasi. Seperti telah dibahas sebelumnya, menulis merupakan kegiatan untuk menyampaikan ide atau gagasan dan mengkomunikasikannya kepada orang lain, sehingga keselarasan kalimat dibutuhkan agar pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis.

Inti dari penggunaan sebuah bahasa terutama dalam keterampilan menulis adalah kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa tersebut

dalam berbagai situasi yang tak terbatas. Artinya adalah siswa mampu menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan yang tepat mengenai berbagai tema, topik dan pembahasan yang beragam dalam berbagai situasi di lingkungan sosial. Beberapa teori yang dikemukakan di atas telah menelaah hakikat menulis dalam keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi di tengah lingkungan sosialnya. Dalam memperoleh keterampilan menulis tersebut, siswa harus melewati prosedur penulisan untuk mencapai tulisan dengan kriteria yang baik. Untuk itu keterampilan menulis perlu dikembangkan dengan berlatih menulis secara terus-menerus. Hal ini bertujuan menjadikan seorang siswa lancar dan baik dalam membuat tulisan, apalagi mengingat keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sukar maka, tentu saja pengembangan dan latihan dapat dijadikan pengalaman produktif yang berharga bagi peserta didik.

## **A.2 Tingkatan Kemampuan Menulis Bahasa Prancis**

Bahasa Prancis dipelajari oleh berbagai masyarakat di dunia, tidak hanya dipelajari oleh warga negara Prancis, atau negara-negara *Francophone* saja. *Cours de didactique du francais langue etrangère et seconde* (2002: 225-226) menjelaskan terdapat tingkatan kemampuan dalam bahasa Prancis sebagai berikut:

*“Il y a six niveau, Le niveau A1, niveau introductive ou découverte (utilisateur élémentaire), ce niveau correspond à l’apprenant qui peut comprendre et utiliser des expressions familières et quotidiennes et des phrases très simple qui visent à satisfaire des besoins simples, etc.), Le niveau A2 c’est le niveau intermédiaire ou survie (utilisateur*

*élémentaire), et puis Le niveau B1, niveau seuil (utilisateur indépendant), Le niveau B2, niveau avance ou indépendant (utilisateur indépendant), le niveau C1, niveau autonome (utilisateur expérimente), et Le niveau C2, niveau maîtrise (utilisateur expérimente” (Cuq, 2002 : 225).*

Berdasarkan pembagian tingkatan tersebut, CECRL menyebutkan bahwa terdapat tingkatan mulai dari A1, A2, B1, B2, C1 dan sampai C2. Berdasarkan enam tingkatan yang berlaku, A1 merupakan tingkatan permulaan. Pada tingkatan A1, sesuai dengan yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa siswa diharapkan mampu menuliskan kalimat sederhana dalam bahasa Prancis. Maka, pada tingkat A1 ini diungkapkan bahwa siswa dapat memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari dan mampu menggunakan kalimat sederhana yang sesuai dengan kebutuhan contohnya, menyatakan harapan dan ucapan selamat (*féliciter quelqu'un*). Menyatakan harapan dan ucapan selamat merupakan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan tergolong mudah untuk pembelajar pemula.

Siswa sekolah menengah atas yang baru mempelajari bahasa Prancis dari dasar, dikatakan sebagai pembelajar pemula dan berada pada tingkat A1. Cakupan aktivitas dalam pembelajaran keterampilan menulis pada tingkatan A1 cenderung sederhana dan mudah karena merupakan tahap pengenalan akan bahasa kedua. Hal tersebut didukung oleh pernyataan:

*“Les types de supports d’activités qui peuvent être utilisés au niveau A.1, pour Production Ecrite : petites lettres personnelles, messages infomelles, courriels, ... cartes diverses (anniversaire, vœux, mariages, invitations...) et formulaire et fiches à compléter” (Tagliante, 2005 : 116).*

Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan pada tingkat A1 untuk keterampilan menulis diantaranya adalah menulis surat pribadi, pesan tidak formal, email, kartu ucapan (ulang tahun, harapan, pernikahan, undangan) dan mengisi formulir pendaftaran. Seluruh aktivitas menulis tersebut merupakan bentuk komunikasi sederhana yang menjadi tujuan pembelajaran tingkat A1.

Dalam keterampilan menulis bahasa Prancis, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang dapat dibaca oleh guru, teman, atau target pembaca lainnya. Sejalan dengan hal itu, seperti yang dikutip dari buku *L'évaluation et le Cadre européen commun* yaitu pembelajar tingkat A1 diharapkan dapat menulis sebagai berikut, "*En production écrite générale, il peut rédiger des phrases élémentaires (sujet + verbe + complément) sur lui-même et sur les personnes qu'il connaît, pour décrire ce qu'ils font et où ils vivent, par exemple sur une carte postale*" (Tagliante, 2005: 115). Diartikan bahwa pada tingkatan A1 siswa dituntut untuk mampu menuliskan kalimat dasar yang terdiri dari subjek, kata kerja dan keterangan tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain yang dikenal, untuk menggambarkan apa yang dilakukan dan dimana tempat tinggalnya, contohnya ditulis dalam bentuk kartu pos. Keterampilan menulis pada tingkatan A1 berpusar pada peristiwa yang terikat dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang menceritakan tentang diri siswa dan kegiatannya di sekolah, di rumah atau di lingkungan sosialnya, dan hubungannya dengan orang lain.

### **A.3 Pembelajaran Menulis Bahasa Prancis di SMA**

Pembelajaran bahasa meliputi empat kompetensi keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembagian ini sejalan dengan Cuq dan Gruca, "*Ces quatre grands types de compétences, compréhension de l'oral, compréhension de l'écrit, expression orale et expression écrite*" (2002 : 149). Kompetensi yang diacu oleh pembelajaran bahasa Prancis terbagi menjadi dua tipe yaitu memahami dan memproduksi, yang dikembangkan lagi menjadi empat keterampilan yaitu *Compréhension Orale* atau menyimak, *Compréhension Écrite* atau membaca, *Production Orale* atau berbicara dan *Production Écrite* atau menulis. Berdasarkan hal tersebut pada bidang studi Bahasa Prancis di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia keempat aspek keterampilan tersebut diajarkan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut menandakan bahwa empat jenis keterampilan berbahasa tersebut merupakan tujuan penting dalam pengajaran bahasa Prancis karena antara satu dengan yang lainnya, sama-sama saling berkaitan.

Bahasa Perancis merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum 2013, oleh sebab itu pendekatan pembelajarannya harus dikembangkan sesuai dengan konsep penilaian Kurikulum 2013, yaitu pendekatan pembelajaran saintifik. Sesuai yang dituliskan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Menengah di dalam Naskah Pembelajaran Bahasa Perancis Kurikulum 2013 di SMA, dikatakan bahwa pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran tersebut tidak hanya memandang hasil belajar sebagai

muara akhir, tetapi proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mengeksplor/mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (2014: 6). Guru dan siswa terlibat dalam langkah-langkah saintis tersebut selama proses pembelajaran dan keduanya merupakan sumber belajar yang seimbang. Kegiatan mengajar pun akan terjalin melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa di kelas.

Pembelajaran bahasa Prancis tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, tata cara membaca atau menulis saja, tetapi harus merefleksikan kompetensi sikap berbahasa yang santun, cara berfikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif baik lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kompetensi dan keterampilan berbahasa tersebut dituangkan dalam silabus Bahasa Prancis yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013. Dituliskan bahwa terdapat 4 kompetensi yang menjadi tujuan kurikulum, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung di dalam maupun di luar kelas. Untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan dijabarkan lagi dalam beberapa kompetensi dasar yang menjadi target penguasaan keterampilan berbahasa siswa, salah satunya keterampilan menulis.

Untuk kelas XII, materi ajar pada semester ganjil adalah menyatakan harapan (*exprimer le souhait*), memberi saran (*donner des conseils*), menyatakan dan menanyakan tentang tujuan melakukan suatu tindakan/kegiatan (*exprimer son objectif*), untuk memberi perintah dan melarang (*demander et interdire à quelqu'un de faire quelque chose*). Pemilihan materi pembelajaran ini memiliki tujuan agar siswa terampil membuat tulisan dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, sesuai dengan penjabaran pada bagian sebelumnya, yaitu bahwa siswa pada tingkatan A1 diharapkan dapat menghasilkan tulisan sederhana dalam bahasa Prancis berupa surat pribadi, pesan tidak resmi, email, catatan harian, kartu ucapan (ulang tahun, harapan, pernikahan, undangan dan lain-lain), serta mengisi formulir dan kartu.

Pemilihan materi pembelajaran dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa dapat mempermudah siswa dalam menghasilkan tulisan atau karangan bahasa Prancis dan dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Di sekolah, keberhasilan pembelajaran tentunya terkait dengan sebuah keterampilan nyata dari siswa yang diwujudkan melalui tulisan yang baik dan benar. Untuk itu dibentuklah penilaian keterampilan menulis untuk menentukan kriteria sebuah tulisan yang baik, sesuai dengan kapasitas siswa sebagai pemula atau biasa disebut *débutant* di dalam pembelajaran bahasa Prancis.

### **A.3.1 Penilaian Keterampilan Menulis Bahasa Prancis di SMA**

Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Prancis mencakup penilaian sikap, pengetahuan serta keterampilan. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas maupun

kegiatan lain di luar kelas. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tertulis (baik pada tataran kosakata, tata bahasa, maupun struktur teks), misalnya meminta siswa menjawab soal setelah membaca teks tulis, atau dengan mengisi bagian yang kosong untuk membentuk kalimat yang sempurna. Sedangkan untuk penilaian keterampilan berbahasa, di dalam Silabus Kurikulum 2013 dapat dilakukan secara tertulis atau dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan hasil, misalnya meminta siswa membuat karangan sebanyak 50 kata.

Silabus bahasa Prancis dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa siswa hanya diharuskan untuk menulis kalimat sederhana dalam bahasa Prancis dengan baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan Hail & Silva dalam Cornaire bahwa: *“En étudiant les productions écrites des apprenants de langue seconde, on constate que les énoncés produits sont général assez courts”* (1999 : 64). Berdasarkan kutipan di atas dinyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis sebagai bahasa kedua, tulisan yang dihasilkan pada umumnya cukup singkat. Siswa pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa kedua tidak dituntut untuk menuliskan sebuah karya yang terdiri dari berbagai macam kalimat kompleks dan rumit. Tulisan seorang siswa pemula umumnya berbentuk karangan sederhana yang menceritakan kegiatan dan kehidupan yang terjadi sehari-hari. Untuk kelas XII misalnya, siswa diminta untuk menuliskan kartu ucapan menyatakan harapan dan ucapan selamat (*féliciter quelqu'un*).

Mengenai tulisan sederhana tersebut, siswa harus memenuhi kriteria penilaian untuk mencapai tulisan yang baik dan benar. Kriteria penilaian

pembelajaran bahasa kedua tentunya tidak serumit kriteria penilaian di pembelajaran bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa ibu tentu saja siswa dituntut untuk mencapai tingkat penguasaan yang lebih memadai, sedangkan pada pembelajaran bahasa kedua yang menjadi fokus utama adalah kemampuan penggunaan bahasa itu sendiri. Berikut disajikan kriteria penilaiannya:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Penilaian Kompetensi Keterampilan Menulis dalam Bahasa Perancis**

Sumber: Naskah Pembelajaran Bahasa Perancis Kurikulum 2013 di SMA (2014: 23)

Kriteria	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Sesuai dengan perintah (jumlah kata, jenis teks)	Sesuai	Jumlah kata tidak sesuai tetapi jenis teks sesuai	Jumlah kata dan teks tidak sesuai
Sosiolinguistik (vous/tu)	Sosiolinguistik yang tepat	Sosiolinguistik terkadang tidak tepat	Tidak mampu membedakan penggunaan tu/vous
Kemampuan menginformasikan	Menginformasikan dengan jelas	Menginformasikan dengan cukup jelas	Tidak dapat menginformasikan dengan baik
Orthographie	Ejaan dan penulisan tepat	Masih ditemukan ejaan atau penulisan yang kurang tepat	Banyak ditemukan ejaan/penulisan yang salah
Tata bahasa	Mampu menggunakan tata bahasa sederhana dengan baik	Masih ditemukan kesalahan tata bahasa (konjugasi)	Konjugasi tata bahasa yang tidak tepat
Koherensi	Mampu menggabungkan kalimat dengan kata et, mais, alors, et puis.	Masih ditemukan kesalahan dalam menggabungkan kalimat	Belum mampu menggabungkan kalimat dengan baik
Kriteria	Skor		
	3	2	1
	Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah Perolehan Skor} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$ *Skor maksimal = 18		

Berdasarkan tabel di atas, butir-butir penilaian pada keterampilan menulis bahasa Prancis di kelas XII memiliki rentang poin berkisar 1 sampai 3. Nilai untuk masing-masing butir kriteria tersebut dikatakan sempurna jika mencapai skor 3, sebaliknya jika kurang sempurna mendapat skor 2, dan jika tidak sempurna maka

diberikan skor 1. Nilai akhir dari skor yang telah diperoleh akan diskalakan dengan angka 100, kemudian dibagi dengan skor maksimal yaitu 18 skor. Kriteria yang dipakaikan dalam kurikulum terbatas pada enam kriteria yaitu, kesesuaian antara perintah dengan hasil tulisan, pemilihan kata sociolinguistik yang tepat, kemampuan menginformasikan tulisan, penulisan ejaan yang benar, tata bahasa dan koherensi.

Kriteria-kriteria yang terdapat di dalam naskah pembelajaran bahasa Prancis kurikulum 2013 di SMA tersebut sesuai dengan Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Bahasa Prancis, DELF *Niveau* A1 dalam situs <http://www.ciep.fr/delf-dalf>, yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Grille d'Évaluation de la Production Écrite**

Respect de la consigne	0	0,5	1	1,5	2				
Correction sociolinguistique	0	0,5	1	1,5	2				
Capacité à informer et/ou à décrire	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4
Lexique/orthographe lexicale	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3		
Morphosyntaxe/orthographe grammaticale	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3		
Cohérence et cohésion	0	0,5	1						

Dinyatakan oleh CIEP bahwa kriteria penilaian tes keterampilan menulis DELF A1 adalah sebagai berikut:

1. *Respect de la consigne*

Pemahaman peserta didik terhadap perintah atau intruksi soal. Peserta didik dapat menyesuaikan tulisan dengan situasi yang ditunjukkan oleh perintah

soal, serta mampu mematuhi ukuran panjang pendeknya tulisan dan jumlah kata yang dibatasi pada soal. Pada sebuah contoh disebutkan, soal memerintahkan untuk menulis sebuah Kartu Pos atau disebut *Carte Postale*, maka siswa harus membuat tulisan atau pesan ke dalam wujud kartu pos dan diminta untuk memenuhi 50 kata minimal.

2. *Correction Sociolinguistique*

Ketepatan sosiolinguistik, dapat menggunakan dan membedakan penggunaan *tu* dan *vous* sesuai dengan status pembaca (teman sebaya atau orang yang lebih tua/dihormati). Diambil satu contoh, jika sebuah kartu pos dikirim untuk teman sebaya yang tinggal di negara Prancis, maka diharapkan siswa dapat menggunakan *tu* dan untuk orang yang lebih tua/dihormati seperti pimpinan universitas, dapat menggunakan *vous*. Penggunaan kata sapa *Bonjour Monsieur/Madame* untuk dosen universitas dan *Salut* untuk menyapa teman.

3. *Capacité à informer et/ou à décrire*

Kemampuan untuk menginformasikan dan menggambarkan sebuah peristiwa ke dalam tulisan, artinya penulis mampu menyampaikan pesan kepada pembaca melalui tulisannya;

4. *Lexique/orthographe lexicale*

Ketepatan pemilihan kata. Siswa dapat menggunakan kata-kata sederhana untuk mengungkapkan sesuatu tentang tema terkait dengan ejaan dan tulisan yang tepat. Contohnya penggunaan *accent* yaitu: Je suis à Paris, Nous somme allés à Nantes.

5. *Morphosyntaxe/orthographe grammaticale*

Tata bahasa dan struktur kalimat, kemampuan untuk menuliskan struktur kalimat yang tepat dan mampu menggunakan tata bahasa sederhana;

6. *Cohérence et cohésion*

Koheren dan kohesi, mampu menghubungkan setiap kalimat dengan kata penghubung sederhana seperti *et* dan *alors*, sehingga pola kalimat menjadi lebih bervariasi.

Berdasarkan kriteria penilaian tes keterampilan menulis DELF A1 di atas bahwa dapat diperhatikan enam kriteria yaitu *Respect de la consigne*, *Correction sociolinguistique*, *Capacité à informer et/ou à décrire*, *Lexique/orthographe lexicale*, *Morphosyntaxe/orthographe grammaticale* et *Cohérence et cohésion*. Dengan demikian, ditemukan adanya kesesuaian antara kriteria penilaian keterampilan menulis yang terdapat pada Naskah Pembelajaran Bahasa Perancis Kurikulum 2013 di SMA dan kriteria penilaian tes keterampilan menulis DELF A1.

Di sisi lain, berdasarkan wawancara dengan guru di SMAN 68 Jakarta, penilaian keterampilan menulis yang diterapkan di sekolah memiliki kriteria yang lebih sederhana. Menurut guru mata pelajaran bahasa Prancis, kriteria penilaian yang terdapat di dalam Naskah Pembelajaran Bahasa Perancis Kurikulum 2013 masih sulit diterapkan, sehingga guru menetapkan kriteria yang lebih sederhana. Kriteria pertama yaitu, pemahaman peserta didik terhadap perintah soal (*consigne*), artinya tulisan yang dihasilkan siswa sesuai dengan jenis tulisan yang diperintahkan misalnya, siswa diminta untuk membuat kartu pos maka tulisan akan berbentuk surat sederhana berbentuk kartu pos. Kriteria kedua yaitu tata bahasa, siswa

diharapkan mampu menkonjugasi kata kerja dan mampu menggunakan *l'article défini* dan *indéfini* secara tepat. Ketiga yaitu, tulisan dapat dengan mudah dibaca (*lisibilité*) sehingga tulisan tersebut juga dengan mudah dimengerti. Kriteria yang terakhir adalah variasi perbendaharaan kata (*le choix du mots*). Keempat hal tersebut yang menjadi kriteria penilaian keterampilan menulis yang diterapkan guru dalam praktik penilaian di kelas. Tetapi, hal yang tidak boleh dilupakan adalah usaha siswa untuk menulis kalimat sederhana dalam setiap kesempatan di kelas. Usaha siswa tersebut akan mendapatkan penghargaan bagi guru sebagai suatu nilai tambah bagi siswa karena tujuan terpenting dari sebuah pengajaran bahasa asing terdapat pada kemampuan penggunaan bahasa, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka, kesalahan-kesalahan penulisan yang masih bisa ditoleransikan, setidaknya tidak mengurangi nilai siswa yang telah berusaha untuk menulis.

Pada praktiknya di sekolah, penilaian setiap aspek kriteria tidak dipadankan pada pemberian skor 0 untuk yang terendah, dan 10 untuk yang tertinggi. Namun, guru akan membaca tulisan siswa kemudian menilai tulisan secara keseluruhan. Setelah itu nilai akan dikonversikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah, yaitu kategori Cukup dengan rentang nilai 75-80, nilai Baik 81-90, nilai Sangat Baik berkisar antara 91-95 dan nilai Sempurna berkisar pada 96-100. Selanjutnya, untuk perintah soal (*consigne*) akan berbatas pada kemampuan menuliskan kalimat sebanyak lima baris atau 50 kata, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menghasilkan sebuah karya tulis yang sederhana. Siswa juga boleh melebihi batas minimal dan diharapkan tidak kurang dari 50 kata. Hal-hal yang di atas

disebutkan untuk memberi sedikit gambaran mengenai kriteria penulisan yang diterapkan di sekolah penyelenggara pembelajaran bahasa Prancis.

Berdasarkan penjelasan di atas, kriteria penilaian untuk keterampilan menulis bahasa Prancis kelas XII adalah mengungkapkan ide atau gagasan sederhana secara tertulis sesuai perintah soal (*consigne*), menkonjugasi kata kerja dan mampu menggunakan *l'article défini* dan *indéfini* secara tepat, tulisan dapat dengan mudah dibaca (*lisibilité*), variasi perbendaharaan kata (*le choix du mots*). Kriteria-kriteria tersebut memiliki keselarasan dengan kriteria penilaian DELF A1, meskipun adanya perbedaan pada cara penilaian kriteria tersebut. Perbedaan penilaian terletak pada pemberian skor DELF Niveau A1 yang menggunakan skala 0-4 sedangkan penilaian di sekolah menggunakan standar khusus yang disebut kriteria ketuntasan minimal dengan skala 75-100. Hal ini disebabkan adanya perbedaan DELF dengan kurikulum yang ada di Indonesia, tetapi jikalau ditinjau secara individu, beberapa siswa sudah memiliki keterampilan menulis yang setara dengan DELF Niveau A1.

#### **A.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis**

Pencapaian siswa untuk menjadi terampil dalam menulis bahasa Prancis tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan menulis bahasa Prancis terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Menurut Sardiman (2007: 39), “dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar.”

Jadi secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi dalam belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari diri siswa. Hal di atas didukung oleh penjabaran dari Slameto yang menyatakan bahwa faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2010:54-72).

Berdasarkan dua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan menulis yang terikat secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa sebagai pembelajar terbagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Sejalan dengan itu, Paulin Minier menjelaskan dalam situs <http://www.uqac.ca/pminier/act2/gra2.htm> bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari *d'ordre cognitif*, *d'ordre conatif*, *d'ordre affectif-social*. Faktor ekstern terdiri dari *contexte de classe*, *caractéristiques de l'enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*.

Di bawah ini akan dibatasi beberapa faktor yang dinilai paling mempengaruhi proses penguasaan keterampilan menulis, untuk faktor internal yaitu *d'ordre cognitif* dan *d'ordre conatif* saja dan untuk faktor eksternal yaitu dari *contexte de classe*, *caractéristiques de l'enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*. Berikut ini penjelasannya :

#### **A.4.1 Faktor-faktor internal**

##### **1. D'ordre cognitif**

###### *a. Développement cognitif*

Perkembangan kognitif dianggap penting karena sering dikaitkan dengan kecerdasan anak. Perkembangan kognitif yang normal mengindikasikan berkembangnya kecerdasan anak. Perkembangan kognitif menurut Desmita (2010: 97) adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dengan itu, perkembangan kognitif erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu.

Sedangkan kognitif merupakan salah satu aspek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat syaraf pada waktu manusia berpikir. Menurut Desmita (2010: 96) secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik seseorang. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan siswa menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Salah satu yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. Dikutip dari buku *Perkembangan Peserta Didik*, dikatakan bahwa perkembangan kognitif menurut Piaget adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf dan adaptasi pada lingkungannya (Rita Eka, 2008: 39). Jean Piaget berpandangan bahwa anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia sekitarnya. Melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya akan terbentuk struktur kognitif yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis. Jean Piaget menguraikan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal (Rita Eka, 2008: 40). Tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu tahapan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Perkembangan dari masing-masing tahap merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya, maka setiap individu akan melewati serangkaian perubahan yang selalu tetap, tidak melompat atau mundur.

Selain Jean Piaget, ada tokoh lain yang membahas mengenai perkembangan kognitif, khususnya tentang perkembangan bahasa dan kognitif dalam hubungannya dengan proses belajar manusia yaitu Vygotsky. Ia menyatakan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kultur. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural, sehingga interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya menjadi begitu penting dalam perkembangan kognitif seorang anak.

Vygotsky mendasari teorinya pada pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir. Orang-orang di sekitar anak memiliki peran dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbicara sambil bermain, dengan membacakan cerita, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Dengan kata lain, orang dewasa menjadi perantara bagi anak dan dunia sekitarnya. Hal itu dinyatakan oleh Vygotsky dalam Santrock (2007: 264) bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi yang bersifat kolaboratif, artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi kognitif berasal dari situasi sosial dan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berhubungan dan saling melengkapi.

Selain hal yang telah dikemukakan di atas, Vygotsky dalam Santrock (2007: 256) juga mengemukakan beberapa ide tentang perkembangan kognitif seperti di bawah ini:

1. *Zone of Proximal Developmental (ZPD)*. *Zone of proximal developmental (ZPD)* atau zona perkembangan proksimal adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak yang terlatih dan lebih mampu. ZPD menangkap keahlian kognitif anak

yang sedang berada dalam proses kedewasaan dan dapat disempurnakan hanya dengan bantuan orang yang lebih ahli.

Contohnya, ketika siswa mengerjakan tugas atau latihan di sekolah sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan orang yang lebih terampil dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks, dalam hal ini adanya bantuan dari orang yang lebih dewasa atau teman sebaya.

2. *Scaffolding* sangat erat kaitannya dengan ZPD. *Scaffolding* adalah perubahan tingkat dukungan, setelah melewati beberapa tahap kursus dan sesi pengajaran seseorang yang lebih dewasa atau ahli, maka akan menyesuaikan jumlah pendampingan untuk memantapkan kemampuan anak saat itu (de Vries, 2005; Donovan & Smolkin, 2002; John Steiner & Mahn, 2003; Many, 2002). *Scaffolding* adalah sarana bagi pengajar ataupun orang yang lebih dewasa untuk menuntun siswa melalui zona perkembangan proksimalnya. *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan oleh teman atau orang dewasa yang lebih kompeten. Lazimnya, pada tahapan ini banyak dukungan diberikan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan perkembangan cara berpikir seseorang dalam

kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan kognitif tersebut dilihat melalui *Zone of proximal developmental (ZPD)* atau zona perkembangan proksimal. ZPD terwujud melalui bimbingan dari orang dewasa atau orang lain yang lebih ahli. Selain itu juga terdapat *Scaffolding* yaitu, bantuan yang diberikan oleh teman atau orang dewasa yang lebih kompeten kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup.

b. *Readiness*

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi response atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Menurut Slameto dikatakan bahwa:

“Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesiediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.” (Slameto, 2010: 59).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesiapan itu timbul dari dalam diri siswa dan memiliki kaitan dengan kematangan. Kematangan yang dimaksud di sini adalah adanya keterampilan yang dimiliki siswa melalui proses persiapan sebelumnya. Keterampilan tersebut menjadi sebuah kecakapan untuk melewati proses pembelajaran. Diambil sebuah contoh, sebelum siswa masuk ke kelas bahasa Prancis untuk belajar menulis sebuah kartu ucapan, maka siswa harus mempersiapkan diri sebelum masuk ke dalam

kelas. Persiapan tersebut dapat berbentuk latihan-latihan singkat di rumah atau di kesempatan lainnya.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Slameto (2010: 59) yaitu, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan cenderung memberikan pengaruh untuk memberikan respons terhadap suatu proses belajar. Siswa yang memiliki kesiapan, maka akan memberikan respons dan tindakan yang membuat hasil belajar menjadi lebih baik. Dengan kata lain, siswa yang memiliki hasil belajar baik merupakan siswa yang memiliki kesiapan yang matang.

*c. Attention*

Atensi atau perhatian juga merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif yang penting dalam memproses informasi atau pengetahuan. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, perhatian jelas sangat penting. Tanpa adanya perhatian dari siswa, maka informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan guru akan sulit dipahami oleh siswa.

Dikemukakan oleh Gazali dalam Slameto (2010: 56), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Yang dimaksudkan di sini, perhatian artinya menaruh konsentrasi yang penuh terhadap suatu objek atau benda, misalnya ketika di kelas siswa memperhatikan dengan seksama ketika guru menulis di papan tulis. Hal di atas juga didukung oleh Chaplin dalam Desmita (2010: 126), ia menyatakan atensi adalah konsentrasi

terhadap aktivitas mental. Perhatian yang diberikan pada aktivitas mental dapat dicontohkan seperti ketika sedang berpikir atau ketika berusaha mengingat sesuatu. Dalam hal ini, perhatian siswa diwujudkan dalam bentuk konsentrasi ketika siswa belajar bahasa Prancis di kelas.

Hal lain yang tentunya perlu diperhatikan untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik adalah siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, guru diharapkan membuat bahan pelajaran yang selalu menarik perhatian siswa.

#### d. *Mémorisation*

Memori atau ingatan adalah unsur inti dari perkembangan kognitif, sebab segala bentuk belajar dari seorang siswa melibatkan memori. Dengan memori, siswa dimungkinkan untuk dapat menyimpan informasi yang ia terima sepanjang waktu. Menurut Slameto (2010: 111), ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu, dan jangka waktu yang tidak terbatas. Dengan itu ingatan artinya bentuk penyimpanan informasi yang pernah diperoleh pada waktu lampau dan dapat kita ingat untuk jangka waktu yang pendek atau panjang.

Hal yang sejalan dengan penjabaran di atas yaitu, ingatan menurut model yang dikemukakan Atkinson dan Shiffrin dalam Desmita (2010: 122-123) dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

### 1. Memori Sensoris (Pencatatan Indrawi)

Reseptor dalam memori sensoris adalah komponen-komponen sistem indrawi untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mencium. Pola aktivitas netral yang dihasilkan (informasi) ketika stimulan mencapai reseptor kemudian diproses melalui pencatatan indrawi hanya sekitar seperempat detik. Meskipun dalam tempo waktu yang sangat singkat, kita berkesempatan menyeleksi informasi guna pemrosesan lebih lanjut. Karena catatan indrawi menghadirkan segala sesuatu secara singkat, maka kita memiliki satu kesempatan untuk memaknainya, untuk mengorganisasinya, melalui persepsi.

### 2. Memori Jangka Pendek

Memori jangka pendek merupakan sistem memori berkapasitas terbatas di mana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi tersebut diulangi atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.

### 3. Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang adalah tipe memori yang menyimpan banyak informasi dalam rentang waktu yang lama secara relatif permanen. Agar informasi sampai ke ingatan jangka panjang, maka informasi tersebut harus diproses lagi secara lebih mendalam. Dalam proses mendalam ini, orang akan menggunakan strategi latihan yang cukup terelaborasi, yaitu dengan memusatkan perhatian lebih baik, memikirkan makna atau arti, dan dapat

menghubungkannya dengan informasi lain yang mungkin sebelumnya pernah disimpan di dalam ingatan jangka panjang.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tipe memori. Meskipun demikian, pada penelitian ini hanya akan dikaji dua tipe memori. Pertama, memori jangka pendek di mana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi tersebut diulangi atau diproses lebih lanjut untuk dipertahankan lebih lama. Ketiga, memori jangka panjang adalah memori yang menyimpan banyak informasi dalam rentang waktu yang lama secara relatif permanen, tetapi cenderung membutuhkan strategi latihan yang cukup terelaborasi, yaitu dengan memusatkan perhatian lebih baik, memikirkan makna atau arti, dan dapat menghubungkannya dengan informasi lain yang mungkin sebelumnya pernah disimpan di dalam ingatan jangka panjang.

e. *Habilités métacognitives*

Dijelaskan oleh Desmita (2010: 131) bahwa metakognitif atau pengetahuan tentang kognisi adalah ketika perkembangan kognitif, siswa/i mulai berusaha untuk mengetahui tentang pikirannya sendiri, tentang bagaimana ia belajar dan mengingat situasi-situasi yang dialami setiap hari, mulai menyadari proses-proses kognitifnya dan bagaimana seseorang dapat meningkatkan penilaian kognitif mereka, serta memilih strategi-strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja kognitif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metakognitif memiliki kaitan yang erat dengan kesadaran kognitif seorang individu, yaitu ketika proses berkembangnya kognitif, seorang

individu mulai menyadari proses perkembangannya dan mulai mencari strategi untuk meningkatkan penilaian kognitif mereka.

John Flavell dalam Desmita (2010: 132), sebagai pencetus istilah metakognitif, secara sederhana mengartikan metakognitif sebagai, “*knowing about knowing*”. Dikatakan bahwa metakognitif sebagai pengetahuan tentang pengetahuan. Metakognitif merupakan pengetahuan tentang pikiran dan cara kerjanya. Pengetahuan ini akan membantu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif di masa mendatang.

Menurut Brown (1987) dan Flavell (1979, 1987) dalam Louise Lafortune (2008: 9) menyatakan,

*“Les deux composantes de la métacognition, à savoir les connaissances métacognitives qu’une personne possède sur son propre fonctionnement cognitif au regard d’une tâche complexe ainsi que l’utilisation et l’adaptation de ces connaissances pour mieux gérer, superviser et évaluer sa démarche. Cette deuxième composante renvoie à l’habileté métacognitive, c’est-à-dire au contrôle actif que la personne exerce sur ce fonctionnement cognitif et affectif au regard de la tâche à exécuter”*

Dikatakan bahwa metakognitif terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan kecerdasan metakognitif. Pengetahuan metakognitif menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesadaran akan fungsi kognitif diri mereka sendiri terhadap suatu masalah kompleks, penggunaan fungsi kognitif, dan adaptasi pengetahuan tersebut berguna untuk menjalankan dengan baik, mengawasi dan mengevaluasi langkah-langkah yang diambil. Komponen yang kedua adalah kecerdasan

metakognitif yaitu, kendali aktif dari individu yang menjalankan fungsi kognitif dan afektif ketika hendak menyelesaikan tugas.

Kecerdasan metakognitif terletak pada penggunaan dan penyesuaian pengetahuan metakognitif dalam sebuah aktivitas mental. Dikatakan oleh Fortune bahwa, « *l'activités mentale consiste en des activités de planification, de contrôle et de régulation au regard de l'exécution d'une tâche* » (2008: 10). Dilihat dari sisi peserta didik, aktivitas mental tersebut dapat meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan dalam mengambil sebuah tindakan. Berikut ini penjabaran yang diberikan oleh Fortune mengenai aktivitas mental:

- *La planification revêt une très grande importance. Cette étape comporte des stratégies métacognitives : analyser la tâche afin d'en prévoir les étapes de réalisation, se fixer un but, anticiper et choisir les stratégies en fonction de ce but, se donner des critères d'évaluation qui permettent de réaliser une production ou de résoudre un problème, superviser la tâche et l'évaluer selon ces critères.*
- *La planification de l'exécution de la tâche permet de bien se représenter cette dernière, de se donner des balises, d'effectuer des actions et de prévoir les stratégies nécessaires pour surveiller, évaluer et ajuster sa démarche tout au long du processus.*
- *Le contrôle vise à examiner, à suivre ce que l'on est en train de faire : s'assurer qu'on est en direction du but poursuivi, vérifier ses progrès, évaluer la pertinence des étapes de la démarche au regard du but visé. Il s'agit de porter constamment un regard évaluatif, pour savoir si l'on garde le cap ou si l'on s'en éloigne.*
- *La régulation consiste à modifier sa démarche, à la suite de la surveillance que l'on a exercée. Ainsi, on peut apporter des correctifs, changer ou modifier sa stratégie et ajuster son rythme de travail* (Fortune, 2008: 10).

Dari empat aspek di atas, perwujudan utama dari kecerdasan metakognitif dibatasi pada *le contrôle* dan *la régulation*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fortune yaitu, « *Ainsi, la principale manifestation du développement des habiletés métacognitives est le contrôle et la régulation que l'apprenant apporte constamment durant l'exécution de la tâche* » (2008: 10). Kedua perwujudan utama tersebut dapat diartikan seperti di bawah ini :

### 1. *Le contrôle*

Memeriksa dan memantau apa yang sedang kita lakukan: dengan memastikan bahwa kita ada pada langkah yang benar menuju tujuan yang ingin dicapai, memeriksa perkembangan, mengevaluasi ketepatan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan. Tahapan ini memberikan tampilan evaluatif, untuk mengetahui apakah kita tetap berada di haluan atau malah menjauh.

### 2. *La régulation*

Usaha untuk memodifikasi langkah-langkah, diikuti dengan pengawasan yang telah kita jalankan sebelumnya. Dengan demikian, kita dapat melakukan penyesuaian, perubahan atau memodifikasi strategi dan menyesuaikan kecepatan kerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan metakognitif adalah kemampuan untuk memobilisasi pengetahuan dan keahlian, dengan cara eksplisit dalam merancang rencana penyelesaian sebuah tugas agar dapat mengawasi, mengevaluasi dan memberikan

penilaian kritis terhadap efektivitas dari langkah yang diambil, berkaitan dengan strategi yang dipakai dan tujuan yang ingin dicapai.

## **2. D'ordre conatif**

### *a. Motivation*

Ada tidaknya motivasi untuk berprestasi pada diri siswa cukup mempengaruhi kemampuan intelektual siswa agar dapat berfungsi secara optimal. Para ahli psikologi berpendapat bahwa dalam diri setiap manusia terdapat sesuatu yang menentukan perilaku, yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku. Penentuan perilaku itu ada yang menyebutnya dengan istilah kebutuhan atau *needs*, ada pula yang menyebutnya dengan istilah motif. Kata lain yang lebih populer adalah motivasi. Barbeau menyatakan bahwa,

*La motivation scolaire: «Un état qui prend son origine dans les perceptions et les conceptions qu'un élève a de lui-même et de son environnement et qui l'incite à s'engager, à participer et à persister dans une tâche scolaire » (Barbeau, 1993: 1).*

Motivasi adalah sebuah keadaan mengenai persepsi dan konsep yang dimiliki siswa dan berasal dari dalam dirinya atau dari lingkungan sekitarnya dan yang mendorong siswa untuk ikut serta, berpartisipasi dan bertahan di dalam suatu proses pembelajaran.

Motivasi menurut Sardirman (2007: 89-91) terdiri atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi, tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki tujuan untuk

menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan dan yang ahli dalam bidang tertentu. Sebagai contoh seorang yang gemar menulis, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia akan rutin melakukan latihan-latihan menulis. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, misalnya kegiatan belajar, maka yang dimaksudkan dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam belajar itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, seorang siswa baru akan belajar ketika mengetahui bahwa besok akan ada ujian, dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu aspek yang bisa timbul dari dalam diri yang disebut dengan motivasi instrinsik ataupun dari luar diri siswa yang disebut dengan motivasi ekstrinsik, yang mendorong siswa untuk ikut serta, berpartisipasi dan bertahan di dalam suatu proses pembelajaran.

b. *Concept du soi*

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting untuk dipahami oleh pengajar. Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di sekolah banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap diri sendiri misalnya, seorang siswa memiliki

anggapan tidak dapat menulis sebuah kartu ucapan berbahasa Prancis, meskipun sebenarnya ia mampu maka ia akan kesulitan untuk menuliskan ide dan gagasan yang dimilikinya.

Konsep diri sebagai sebuah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Desmita memberikan penjelasan mengenai konsep diri:

“Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan” (Desmita, 2010: 164).

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri adalah pemberian nilai terhadap diri sendiri sesuai dengan apa yang kita yakini dan kita harapkan. Berdasarkan teori tersebut, konsep diri memberikan siswa kesempatan untuk menyakini dirinya bahwa ia memiliki keterampilan yang memadai untuk menulis sebuah kartu ucapan berbahasa Prancis.

Semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita bahwa:

“Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif” (Desmita, 2010: 164).

Pada konsep diri yang positif, kita dapat menemukan adanya rasa percaya diri dan pandangan yang baik terhadap diri kita serta kemampuan yang kita miliki dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya, ketika kita hendak menghadapi ujian, maka pada siswa yang memiliki konsep diri positif, dia

yakin akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan ujian bahasa Prancis dan memperoleh nilai yang baik pula.

Sedangkan, jika konsep diri jelek atau negatif, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Dikemukakan oleh Desmita,

“Sebab, dengan konsep diri yang jelek/negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya” (Desmita, 2010: 164).

Pada konsep diri yang positif, kita dapat menemukan adanya rasa tidak percaya diri dan pandangan yang negatif terhadap diri kita serta kemampuan yang kita miliki dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya, seorang siswa yang cemas dalam menghadapi ujian akhir bahasa Prancis dengan mengatakan menilai diri bodoh dan tidak akan mendapat nilai yang baik. Hal itu mencerminkan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi gemilang.

#### **A.4.2 Faktor-faktor Eksternal**

##### **1. Contexte de classe**

###### *a. Relation maître-élève*

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Sementara siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau

sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Relasi yang terjalin antara guru dengan siswa merupakan syarat mutlak atas terselenggaranya suatu aktivitas pendidikan.

Antara guru dan siswa terikat suatu hubungan timbal balik yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang terjalin dengan baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar berjalan lancar, sedangkan jika siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Dengan itu, untuk mencapai tugasnya, seorang guru diharapkan dapat mempunyai hubungan yang harmonis dengan peserta didiknya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sardirman mengatakan,

“Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan,

bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan siswa dan guru merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan” (Sadirman, 2009: 147).

Berdasarkan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa memberikan dampak bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Siswa akan merasa mendapatkan perhatian dari guru sehingga mulai timbul rasa senang dan hormat yang nantinya akan berpengaruh pada proses belajar mengajar. Maka, seorang siswa yang menguasai salah satu keterampilan berbahasa di kelas bahasa Prancis, dalam hal ini keterampilan menulis yang merupakan salah satu tujuan pembelajaran, siswa tersebut diharapkan dapat memiliki hubungan yang harmonis dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Prancis.

b. *Relation entre élèves*

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa berusia remaja. Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan dan bergaul dengan teman-teman sebaya sehingga teman mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dengan kata lain, sebagai seorang siswa SMA hubungan dengan siswa lain di kelas menjadi begitu penting. Berbagai penelitian juga mencatat bahwa adanya hubungan yang terjalin baik antar siswa dapat memberikan dorongan positif dalam pembelajaran di sekolah, dalam hal ini yaitu pembelajaran bahasa Prancis.

Siswa membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya untuk masuk ke dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Hal serupa dikatakan oleh Hurlock (2006: 214) yaitu, penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk satu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini menjelaskan bahwa seorang individu diterima oleh individu lainnya untuk melakukan kegiatan bersama dalam bentuk kelompok dan saling berinteraksi sebagai sesama teman sebaya. Penerimaan biasanya ditandai dengan sifat-sifat positif yaitu pengakuan atau penghargaan terhadap seseorang. Melalui aktivitas bersama di kelas, siswa dapat mengasah keterampilan berbahasa yang dimiliki dengan saling berinteraksi, bertukar pengetahuan, berdiskusi dan bekerja sama.

Selain di dalam kelas, penerimaan sosial bagi siswa juga dapat dilihat melalui keaktifan siswa di dalam suatu organisasi, dengan terlibat langsung menjadi anggota atau bagian dari suatu kepanitiaan di sekolah. Hal tersebut didukung oleh Rice yaitu,

*“Adolescents find group acceptance and popularity by conforming, achieving, participating in school activities, developing and exhibiting personal qualities that others admire, and learning social skills that ensure acceptance”* (Rice, 2005: 306).

Dikatakan oleh Rice dalam teori di atas bahwa remaja menemukan penerimaan kelompok teman sebaya dan popularitas dengan menyesuaikan diri, berprestasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mengembangkan dan menunjukkan kualitas pribadi yang orang lain suka dan mempelajari kemampuan sosial yang dapat menjamin penerimaan.

Penjelasan yang lebih mendalam dapat diartikan yaitu, untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah, menjadi anak yang memiliki prestasi akademik maupun nonakademik dan ikut serta dalam berbagai aktivitas kepanitiaan di sekolah, dan berusaha menjadi siswa yang disukai oleh siswa lainnya. Hal-hal tersebut memang bukan persyaratan mutlak untuk memperoleh penerimaan dari teman sebaya, tetapi dapat dijadikan rujukan untuk menunjukkan kriteria pendukung penerimaan teman sebaya.

c. *Approche Pédagogique*

Pembelajaran bahasa Prancis dewasa ini di Indonesia cenderung menggunakan dua pendekatan yaitu komunikatif dan aksional. Kedua pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang dikembangkan guna mendukung pembelajaran bahasa. Pertama-tama akan dibahas mengenai pendekatan komunikatif, selanjutnya dibahas mengenai pendekatan aksional.

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini mendasarkan diri pada pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi sehingga bahasa memiliki fungsi utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, diketahui bahwa bahasa merupakan suatu sistem untuk mengungkapkan sasaran dan fungsi bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendekatan komunikatif melatih siswa untuk memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi

komunikatif merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan tepat secara sosial tidak hanya dengan membuat kalimat yang benar secara gramatikal saja tetapi juga harus berterima.

Paragraf di atas didukung oleh Cuq et Gruca yang menyatakan bahwa, *“l’approche communicative a pour objectif essentiel d’apprendre à communiquer en langue étrangère”* (2002: 244). Diartikan bahwa pendekatan komunikatif memiliki tujuan dasar yaitu belajar untuk berkomunikasi dalam pendekatan komunikatif juga bertujuan memampukan siswa untuk menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Dengan tujuan tersebut, ciri utama dari pendekatan komunikatif adalah dengan tidak menitikberatkan pencapaian pembelajaran pada penguasaan tata bahasa saja. Menurut Ekowati, dkk.,

“Penguasaan tata bahasa itu penting, tetapi bukan menjadi tujuan utama, karena bila kita menguasai tata bahasa, kosa kata dan sebagainya tetapi tidak dapat berbicara/berkomunikasi dalam bahasa Prancis maka pembelajaran dianggap gagal karena tujuan berkomunikasi tidak tercapai” (Ekowati, 2015: 11).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki ciri yaitu bertujuan agar siswa mencapai kompetensi komunikatif dan tidak menjadikan tata bahasa sebagai tujuan utama penguasaan secara lisan maupun tulisan.

Teknik-teknik pengajaran dalam pendekatan komunikatif pada hakikatnya banyak jenisnya. Semua aktivitas yang dapat membantu siswa

dalam berkomunikasi lisan dan tulisan dalam bahasa Prancis dapat digunakan. Untuk aktivitas menulis dalam pendekatan komunikatif, sama pentingnya dengan aktivitas berbicara. Menulis yang komunikatif sangat membantu siswa dalam mencapai kompetensi komunikasi. Tugas menulis dapat direalisasikan dengan memberi kesempatan pada siswa untuk menulis kalimat sederhana seperti kartu ucapan kepada orang terdekat. Dikutip dari buku Metodologi Pengajaran Bahasa Prancis dinyatakan bahwa “guru dapat meminta siswa untuk menulis hal-hal yang sederhana lebih dulu seperti menulis pesan kepada temannya, orang tuanya atau gurunya” (Ekowati, 2015: 15). Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif mengizinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulisnya melalui aktivitas-aktivitas menulis sederhana dalam bahasa Prancis.

## 2. Pendekatan Aksionel

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dikembangkan dari pendekatan komunikatif dengan tambahan berupa tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai aktor sosial yang harus menggunakan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Pendekatan aksionel memberikan kesempatan bagi siswa untuk turut aktif di dalam kelas. Proses belajar-mengajar di kelas bahasa Prancis SMA Negeri 68 Jakarta selain menggunakan pendekatan komunikatif juga dilaksanakan dengan pendekatan aksionel. Siswa diberi tugas-tugas agar dapat turut aktif dalam keterampilan menulis mereka. Dengan tugas-tugas

tersebut, siswa tidak hanya berkedudukan sebagai pembelajar tetapi sebagai pengguna aktif bahasa Prancis. Hal ini didukung oleh pernyataan Rosen yaitu:

*“Dans cette perspective, une continuité peut s'établir entre les tâches dans lesquelles l'apprenant est impliqué en classe comme apprenant parce qu'elles font partie du processus d'apprentissage et celles qu'il est amené à réaliser en tant qu'utilisateur de la langue (dans la « vraie vie »)”* (Rosen, 2009 : 7).

Diartikan bahwa dalam perspektif ini, sebuah kontinuitas dapat tampil diantara tugas-tugas di mana peserta didik dilibatkan di dalam kelas sebagai pembelajar, karena tugas-tugas tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran dan yang membawa siswa untuk menjadi pengguna bahasa di kehidupan sebenarnya yaitu kehidupan di luar kelas. Oleh sebab itu, sebagai aktor sosial yang harus menggunakan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, siswa belajar menggunakan bahasa Prancis secara nyata melalui pendekatan aksionel. Siswa menjadi pengguna aktif bahasa Prancis yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Prancis di berbagai situasi.

Pemberian soal atau kepada siswa akan menjadi tolak ukur untuk kemampuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Adapun karakteristik dari tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan ketentuan CECR dan kompetensi siswa didasarkan pada kemampuannya menyelesaikan tugas. Hal itu sesuai dengan pernyataan Rosen yaitu.

*“La notion de tâche à accomplir est en effet au cœur du CECR. Dans cette perspective, le niveau de compétence d'un apprenant est défini*

*en fonction du plus ou moins grand nombre de taches qu'il est capable de réaliser correctement” (Rosen, 2009 : 7).*

Pengertian tugas yang harus dipenuhi sesungguhnya berada di jantung CECR. Dalam perspektif ini, tingkat kompetensi peserta didik didefinisikan sebagai banyak atau sedikitnya jumlah tugas yang mampu dilaksanakan dengan benar. Berdasarkan teori tersebut, yang dimaksudkan pada jantung CECR adalah jenis-jenis topik tugas yang diberikan kepada siswa seperti mengisi formulir pendaftaran atau dokumen administratif lainnya dan menceritakan pengalaman pribadi. Namun seiring berkembangnya kurikulum, maka aktivitas menulis di SMA berbentuk penulisan kalimat sederhana seperti kartu ucapan atau kartu pos.

## **2. Caractéristique de l'enseignant**

### *a. Connaissances et Formation*

Penguasaan guru atas konsep-konsep teoritis yang diperoleh melalui pelatihan-pelatihan merupakan hal yang penting. Tetapi, kualitas kepribadian guru jauh lebih penting. Guru membangun interaksi-interaksi dengan para siswa, mendengarkan dan menjawab kebutuhan siswa melalui kemampuannya dan ketersediaannya mengajar. Kualitas pengajaran, dalam hal ini hasil dari sebuah proses pembelajaran bergantung pada kepribadian guru.

Perancis sebagai negara asal bahasa Prancis, guru mendapatkan pendidikan sebagai pengajar bahasa Prancis untuk penutur asing atau biasa disebut *Français Langue Etrangère* (FLE) di banyak universitas. Hal

tersebut didukung oleh pernyataan berikut, “*elle est obtenue par la validation d’unités de valeurs supplémentaires (linguistique générale, didactique et stage pratique)*” (Tagliante, 1994: 9). Berdasarkan teori di atas dapat diartikan bahwa *formation* diperoleh dengan memvalidasi kesatuan nilai-nilai tambahan seperti linguistik umum, pengajaran dan praktik lapangan. Linguistik umum diperoleh melalui latar belakang pendidikan guru yang tidak hanya mempelajari bahasa Prancis tetapi juga seluk beluk bahasa tersebut sebagai objek kajiannya, di Indonesia biasa disebut jurusan pendidikan bahasa Prancis. Untuk pengajaran/didaktik, diperoleh melalui pelatihan pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan melalui Dinas Pendidikan atau melalui lembaga lainnya. Praktik lapangan diperoleh melalui pengajaran atau praktik langsung di kelas-kelas bahasa Prancis yang disediakan untuk para guru magang. Pengalaman yang didapat melalui tiga hal tersebut dapat menjadi landasan yang kuat untuk seorang guru mampu mengajarkan bahasa Prancis untuk penutur asing (FLE).

Di Indonesia, guru dapat memperoleh pelatihan pengajaran bahasa Prancis untuk penutur asing (FLE) dengan mengikuti program-program pelatihan tahunan. Hal ini didukung oleh penjelasan berikut yang menyatakan bahwa:

*“A l’étranger, les Centres de linguistique et de formation cités ci-dessus proposent des stages annuels ou des stages d’été qui permettent d’obtenir peu à peu des unités de valeur comptant pour la mention FLE de la licence ou pour la maîtrise”* (Tagliante, 1994: 10).

Di luar Perancis, pusat linguistik dan pelatihan menyelenggarakan pelatihan tahunan atau ketika musim panas yang memungkinkan peserta mengembangkan diri dalam bahasa Prancis. Pelatihan tahunan tersebut biasanya diselenggarakan oleh pusat linguistik dan pelatihan yang dalam hal ini diwakilkan oleh Kedutaan Besar Prancis di Indonesia melalui *Coopération Linguistique et Educative* di l'Institut Français d'Indonésie (IFI), Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, P4TK Bahasa, Pusurbuk, SEAMEO QITEP, dll.

b. *Motivation*

Guru mempunyai peran penting untuk mendidik dan membentuk sumber daya manusia yang potensial. Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dan berkedudukan sebagai seorang tenaga profesional di tengah masyarakat. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu taraf kematangan tertentu. Oleh karena itu, untuk mampu memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar, seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan penilaian yang baik terhadap dirinya. Hal tersebut disebabkan mengingat pentingnya motivasi guru dalam mengajar siswa setiap harinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dengan demikian, secara sederhana guru membutuhkan motivasi untuk mau mengajar.

Selain memiliki fungsi sebagai pemberi motivasi ke setiap siswa, guru pun harus memiliki motivasi. Motivasi menurut Sardiman terdiri atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dijabarkan seperti berikut,

“Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar” (Sardiman, 2007: 89-91)

Dari teori di atas, maka dapat didalami motivasi apakah yang mendorong guru dalam mengajar siswa di kelas. Melalui motivasi instrinsik artinya guru memiliki dorongan dari dalam dirinya, sedangkan melalui motivasi ekstrinsik yaitu guru membutuhkan dukungan dari luar dirinya untuk mengajar bahasa Prancis.

### **3. Contexte familial**

#### *a. Aspect socio-culturel et affectif*

Lingkungan sosial dan budaya keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Beberapa situasi yang mengganggu dapat menyebabkan gangguan emosional dalam proses pembelajaran. Situasi yang mengganggu tersebut contohnya, konflik keluarga, kecanduan alkohol dan kondisi psikologis orang tua. Selain itu, tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Untuk mengetahui lingkungan sekitar anak, dapat dimulai dari melihat suasana rumahnya. Suasana rumah memiliki peranan mendasar yang membentuk pola belajar anak. Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajar menjadi kacau. Sedangkan untuk suasana rumah yang mendukung anak untuk dapat belajar dinyatakan oleh Slameto yaitu sebagai berikut,

“Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik” (Slameto, 2010: 63).

Berdasarkan teori di atas, artinya untuk mendukung proses belajar siswa di luar kelas, maka suasana rumah harus bersifat kondusif. Kondusif di sini artinya memiliki tingkat ketenangan yang cocok untuk siswa belajar. Orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan rumah yang sehat untuk anaknya belajar, sehingga ia mempunyai waktu yang cukup untuk menggali dan meningkatkan keterampilannya.

Selain dari suasana rumah yang tenang, ada faktor lain yang melatarbelakangi kemampuan seorang siswa yaitu keadaan ekonomi

keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto,

“Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lain-lain” (Slameto, 2010: 63).

Ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh Slameto di atas, fasilitas berupa ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis yang memadai dan buku-buku pendukung, semua fasilitas tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga memiliki cukup uang. Hal ini dikarenakan, anak merasa kebutuhannya terpenuhi sehingga ia mempunyai berbagai akses untuk meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, rasa percaya diri pun akan tumbuh di dalam diri siswa karena dia merasa didukung oleh orang tuanya melalui fasilitas yang ada.

b. *Médiation assurée par les parents*

Diketahui secara luas di dunia pendidikan bahwa anak-anak yang orang tuanya bertindak sebagai mediator selama kegiatan belajar akan sangat diuntungkan dalam proses pendidikan mereka. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Dijelaskan bila anak sedang mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Jika diperlukan, orang tua dapat menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya (Slameto, 2010: 64). Hal inilah yang disebut orang tua

sebagai mediator untuk anak, yang memberi dukungan secara penuh dan pasti atas proses pendidikan anak.

#### **4. Contexte sociétal**

##### *a. Valeurs sociales*

Valeurs sociales atau nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Masyarakat yang sehat akan memberikan pengaruh yang sehat juga terhadap proses belajar siswa, sedangkan masyarakat yang malas dan memiliki pola hidup yang buruk akan mendatangkan pengaruh yang buruk pula untuk belajar siswa.

Menurut Slameto (2010: 71), masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya, jika lingkungan terdiri dari orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang

dilakukan oleh orang-orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

b. *Normes*

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari. Norma merupakan aturan yang bersifat mengikat. Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan pergaulan, tata tertib/disiplin sekolah, dan lainnya. Membahas mengenai norma yang dianut oleh seorang siswa dan yang memberikan pengaruh pada belajar siswa, maka dapatlah diambil secara lebih kecil yaitu mengenai disiplin sekolah.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Slameto menyatakan bahwa kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-

siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa (Slameto, 2010:67).

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian, agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar di sekolah dan di rumah. Untuk itu guru beserta staf dituntut menjadi disiplin agar siswa mencontoh kedisiplinan tersebut.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Heisa da Conceição Varela Mendes, yang berjudul *Les influences du milieu familial sur le processus d'apprentissage de l'élève au premier cycle de l'enseignement secondaire : réalités et perspectives au lycée Amilcar Cabral à Assomada*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap proses pembelajaran siswa di sebuah SMA yang bernama lycée Amilcar Cabral à Assomada. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi persyaratan menjadi lulusan pengajar bahasa Prancis di Universidade de Carbo Verde (UNICV).

Hal-hal yang membuat penelitian Varela Mendes relevan dengan penelitian ini adalah kesamaan pada pemaparan teori Pauline Minier mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa. Pada bab II dibahas juga oleh Mendes mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya aspek keluarga sebagai salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh. Persamaan yang kedua yaitu, penelitian Mendes dilakukan di salah satu SMA di Assomada, dan penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Jakarta. Penelitian ini menjadi relevan karena sama-sama dilaksanakan pada proses pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing atau disebut *l'enseignement du FLE* pada tingkat SMA.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu, faktor lingkungan keluarga saja. Perbedaannya jelas, penelitian mendes tidak mengkaji seluruh faktor baik internal maupun eksternal untuk mengetahui bagaimana seorang siswa mampu memiliki keterampilan menulis bahasa Prancis, namun hanya menjadikan teori-teori tersebut sebagai teori pengantar bukan teori utama. Perbedaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui pengisian angket. Angket tersebut disebarkan kepada siswa, guru dan keluarga siswa dari sekolah tersebut. Sasarannya adalah siswa yang berumur 12-18 tahun dan yang berasal dari berbagai latar belakang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dan hasilnya berdasar pada angka yang diperoleh angket. Sedangkan penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dari dua konsep yang telah dikemukakan pada penelitian “Keterampilan Menulis Siswadi SMA Negeri 68 Jakarta”, berdasarkan teori-teori dari berbagai sumber referensi, maka ditemukan beberapa kerangka berpikir yang terbentuk. Dua konsep yang telah dijabarkan antara lain adalah teori-teori yang berhubungan dengan keterampilan menulis dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Prancis siswa.

Pada konsep yang pertama dibahas mengenai pentingnya keterampilan menulis bagi seorang pembelajar bahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam mendukung komunikasi adalah keterampilan menulis. Menulis dianggap penting karena merupakan bagian dari praktik budaya dan praktik sosial, terutama untuk menyampaikan ide dan gagasan. Menulis adalah sebuah proses dimana penulis harus melewati setiap tahapan untuk mendapatkan tulisan yang sesuai dengan konteks dan dapat diterima oleh pembaca. Oleh sebab itu, menulis bukanlah hal yang mudah didapat sehingga menuntut sebuah keterampilan. Keterampilan menulis tumbuh melalui latihan-latihan dan kesempatan untuk menerapkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan.

Tulisan memiliki kriteria untuk dapat dinilai baik. Sebuah tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika judul dapat mempresentasikan isi bacaan sehingga pembaca dapat membaca dan dapat menangkap makna yang ada di dalam tulisan tersebut. Tulisan yang baik memiliki kepaduan yang utuh dalam teknis penulisan, artinya penulis dapat menempatkan setiap kata dalam ejaan yang tepat

dan benar, juga menuliskan struktur kalimat sesuai dengan faedah tata bahasa yang digunakan. Sebuah tulisan juga dapat dikatakan padu dan utuh jika pengorganisasian tulisan melalui struktur kalimat yang jelas, sesuai perencanaan dan bagian-bagiannya tersusun dan terhubung satu dengan yang lain sehingga tercapai kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi dalam sebuah teks akan membuat pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA, setiap pembelajar memiliki tingkatan kemampuan yang disebut *Niveau A1* atau *débutant*. Pada tingkatan A1, siswa hanya diharapkan mampu menuliskan kalimat sederhana dalam bahasa Prancis. Maka, pada tingkat A1 ini diungkapkan bahwa siswa dapat memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari dan mampu menggunakan kalimat sederhana yang sesuai dengan kebutuhan contohnya, menyatakan harapan dan ucapan selamat (*féliciter quelqu'un*). Oleh sebab itu, kriteria penilaian pembelajaran bahasa kedua tentunya tidak serumit kriteria penilaian di pembelajaran bahasa ibu. Kriteria-kriteria yang terdapat di dalam naskah pembelajaran bahasa Prancis kurikulum 2013 di SMA sesuai dengan kriteria penilaian yang diterapkan oleh sekolah melalui guru di kelas. Kriterianya adalah pemahaman peserta didik terhadap perintah soal (*consigne*), penulisan konjugasi dari kata kerja, penggunaan *l'article défini* dan *indéfini* secara tepat, tulisan dapat dengan mudah dibaca (*lisibilité*), variasi perbendaharaan kata. Rentang nilai yang digunakan adalah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah, yaitu kategori Cukup dengan rentang nilai 75-80, nilai Baik 81-90, nilai Sangat Baik berkisar antara 91-95 dan nilai Sempurna berkisar pada 96-100.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan menulis bahasa Prancis seorang siswa dan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa tersebut. Keterampilan menulis bahasa Prancis yang dimiliki siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang bersifat internal dan eksternal yang berasal dari siswa. Dengan penelitian kualitatif metode studi kasus, peneliti dapat menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari individu, situasi dan kondisi serta peristiwa yang berkaitan dengan kemampuan menulis bahasa Prancis siswa.

#### **B. Lingkup Penelitian**

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada keterampilan menulis bahasa Prancis dari seorang siswa kelas XII di SMA Negeri 68 Jakarta dan faktor-faktor secara internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis siswa tersebut. Kriteria penilaian yang digunakan untuk keterampilan menulis bahasa Prancis pada penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian mengikuti standar yang diterapkan oleh sekolah melalui guru di kelas. Kriterianya adalah pemahaman peserta didik terhadap perintah soal (*consigne*), ketepatan mengkonjugasi kata kerja, penggunaan *l'article défini* dan *indéfini* secara

tepat, tulisan dapat dengan mudah dibaca (*lisibilité*), variasi perbendaharaan kata. Rentang nilai yang digunakan adalah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah, yaitu kategori Cukup dengan rentang nilai 75-80, nilai Baik 81-90, nilai Sangat Baik berkisar antara 91-95 dan nilai Sempurna berkisar pada 96-100. Seluruh kriteria penilaian tersebut diketahui dari nilai latihan di kelas, nilai tugas, nilai rapor dan informasi dari guru pengampu bahasa Prancis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Prancis siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *d'ordre cognitif*, dan *d'ordre conatif* sedangkan faktor eksternal terdiri dari *contexte de classe*, *caractéristiques de l'enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*. Seluruh informasi mengenai faktor-faktor tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan bukti arsip dan bukti fisik lainnya.

### **C. Waktu dan Tempat**

Sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah kelas XII SMA Negeri 68 Jakarta. Lokasinya terletak di Jalan Salemba Raya 18, Jakarta Pusat. Adapun tempat penelitian ini didasarkan atas predikat SMA 68 Jakarta sebagai sekolah percontohan. Kelas bahasa Prancis di sekolah tersebut merupakan peleburan dari dua jurusan yang berbeda yaitu IPA dan IPS. Jumlah siswa yang terdaftar dalam kelas lintas minat Bahasa Prancis adalah 44 orang, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 39 perempuan. Waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan Juni 2016 dan pengumpulan data serta penyusunan laporan diselesaikan sampai dengan bulan Desember 2016.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor menjelaskan dalam Moleong (2007: 4) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Smith dalam Emzir (2011: 20), penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dimaksudkan di sini bahwa kasus yang diteliti bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Emzir menambahkan bahwa, “studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”. Berdasarkan teori tersebut, maka penelitian ini akan berbentuk studi kasus tunggal yang meneliti secara mendalam seorang siswa saja, tetapi data akan diperoleh dari berbagai sumber dan informan terkait.

Studi kasus adalah salah satu metode kualitatif yang digunakan untuk memperoleh banyak informasi dari suatu fenomena. Suatu hal yang menarik dari studi kasus adalah fokus penelitian dapat dipusatkan pada hal yang terjadi pada masa kini di tengah-tengah kehidupan yang sedang berlangsung dengan menjawab pertanyaan yang berbentuk bagaimana dan mengapa. Menurut Yin,

“studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata” (Yin, 2011: 1),

Berdasarkan teori di atas, dapat dimaknakan bahwa penelitian ini sangat tepat menggunakan metode studi kasus, dengan alasan bahwa peneliti tidak bersifat mengontrol siswa yang diteliti dan alasan lain yang mendukung adalah bahwa objek yang diteliti merupakan fenomena kontemporer yaitu yang sedang berlangsung di kelas bahasa Prancis, dalam hal ini mengenai keterampilan menulis siswa. Dengan metode studi kasus, maka dapat diperoleh gambaran secara terperinci dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana keterampilan menulis bahasa Prancis seorang siswa di SMA Negeri 68 Jakarta.

Adapun prosedur penelitian studi kasus menurut Yin (2011 : 82) adalah berbentuk “protokol”. Protokol dalam studi kasus berisi prosedur dan aturan umum yang perlu diikuti peneliti. Protokol studi kasus juga merupakan taktik umum dalam meningkatkan realibilitas penelitian studi kasus dan dimaksudkan untuk membimbing peneliti dalam menyelenggarakan kasusnya.

#### 1. Tinjauan Umum Proyek Studi Kasus

Tahapan penelitian studi kasus diawali dengan membuat tinjauan umum. Tinjauan umum mencakup informasi latar belakang tentang proyek, tujuan dan ciri-ciri proyek, dan bahan bacaan yang relevan tentang topik yang akan diselediki. Berdasarkan hal tersebut, seperti yang dikemukakan pada latar belakang, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan yang

perlu diajarkan kepada siswa secara serius karena pembelajaran menulis berkaitan dengan proses belajar untuk berpikir secara runtut dan bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai. Menanggapi hal tersebut keterampilan menulis menempati posisinya sebagai salah satu tolak ukur dari keterampilan berbahasa dalam kurikulum 2013. Hal ini menyatakan bahwa keterampilan menulis sangat penting untuk siswa selaku pembelajar bahasa Prancis. Melalui keterampilan menulis siswa dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dan menjadi penutur aktif bahasa Prancis melalui karangan sederhana yang dihasilkannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Prancis di SMA yaitu siswa dapat berbahasa Prancis untuk beragam kebutuhan dan situasi komunikasi, secara lisan maupun tulisan.

Salah satu SMA yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Prancis adalah SMA Negeri 68 Jakarta. Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah tersebut merupakan peleburan dari dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Sebagai mata pelajaran lintas minat, tidak seluruh siswa memilih bahasa Prancis karena minat mereka. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu, ditemukan satu orang siswa yang berminat dan berprestasi di mata pelajaran bahasa Prancis. Prestasi di sini artinya memiliki rekam jejak nilai yang baik di mata pelajaran bahasa Prancis meskipun satu siswa tersebut tidak mengikuti kursus di luar sekolah. Dengan kata lain, siswa tersebut hanya memperoleh bahasa Prancis di sekolah saja. Maka, timbullah sebuah kasus mengenai bagaimana keterampilan menulis bahasa Prancis siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis tersebut.

Selanjutnya, dilakukan kajian teori telah mengenai keterampilan menulis bahasa Prancis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya guna menemukan teori yang mendukung penelitian. Teori mengkaji keterampilan menulis bahasa Prancis, tingkatan kemampuan menulis bahasa Prancis dan pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Selanjutnya, untuk faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, teori akan dikaji dari faktor internal dan faktor eksternal dari diri siswa.

## 2. Prosedur-prosedur lapangan

Tahapan ini merupakan tahap utama kedua yang dilakukan peneliti. Tahapan ini mencakup prosedur perizinan, prosedur di lapangan sampai dengan pengumpulan data. Prosedur penelitian ini dimulai ketika mengajukan surat permohonan bimbingan skripsi kepada dua dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd dan Bapak Subur Ismail, M.Pd. Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang membutuhkan tempat penelitian, maka prosedur selanjutnya adalah mengurus surat permohonan izin penelitian dari Universitas Negeri Jakarta selaku pihak penyelenggara skripsi kepada Kepala SMA Negeri 68 Jakarta, selaku pihak yang memberikan izin pemakaian lokasi penelitian.

Prosedur selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Mengumpulkan data di lapangan melalui rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik Pertama-tama, observasi yang dilakukan masih bersifat umum, yakni mencakup apa saja yang terjadi di dalam kelas dan dicatat ke dalam catatan lapangan sehingga ditemukan beberapa

masalah yang menarik untuk diteliti. Kemudian, observasi yang dilakukan mulai bersifat terfokus dan selektif guna mendapatkan informasi atau data yang lebih rinci sesuai dengan fokus permasalahan. Rekaman arsip dilakukan yaitu pencatatan setiap hasil observasi ke dalam catatan lapangan kemudian dikumpulkan dan dipelihara. Selanjutnya, pelaksanaan wawancara diperdalam dengan mengontraskan pertanyaan tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Prancis. Perangkat fisik berupa hasil tulisan siswa pun dikumpulkan guna memperkuat hasil penelitian. Selanjutnya, hasil temuan kemudian dilaporkan kepada dosen pembimbing untuk didiskusikan bersama sebagai bagian dari mengembangkan prosedur lapangan. Setiap temuan yang dituangkan dalam catatan lapangan akan dilampirkan pada penelitian ini.

Di dalam mengumpulkan data, tentunya diperlukan jadwal yang jelas tentang kegiatan pengumpulan data yang perlu dilengkapi dalam periode waktu tertentu. Berikut ini akan disajikan jadwal kegiatan pengumpulan data.

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data Studi Kasus Keterampilan Menulis Siswa**  
**Di SMA Negeri 68 Jakarta**

No	Kegiatan	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Tinjauan umum proyek studi kasus							
2.	Prosedur awal lapangan							
3.	Pengumpulan data							
4.	Pertanyaan-pertanyaan studi kasus							
4.	Penulisan laporan							

Sebagai sebuah studi lapangan yang memijakkan diri pada temuan-temuan data di lapangan. Studi kasus memang memiliki beberapa resiko, sehingga prosedur lapangan harus mencakup peristiwa-peristiwa yang tak terantisipasi, termasuk perubahan-perubahan dalam ketersediaan pihak yang diwawancarai. Mengenai hal tersebut, penelitian ini terhambat karena adanya libur semester dan libur hari raya Idul Fitri yang jatuh pada bulan Juli – Agustus. Selain itu, adanya perubahan-perubahan dalam ketersediaan pihak yang diwawancarai mengingat kesibukan dari para pihak tersebut.

### 3. Pertanyaan-pertanyaan Studi Kasus

Tahapan inti penelitian studi kasus adalah serangkaian pertanyaan substantif yang mencerminkan keterangan aktual. Tahapan ini menyarankan agar bentuk pertanyaan memiliki dua karakteristik. Yang pertama, pertanyaan diajukan kepada peneliti yang bersangkutan, berkenaan dengan informasi yang perlu dikumpulkan, dan bagaimana cara pengumpulannya. Kedua, setiap pertanyaan harus disertai daftar tentang sumber bukti yang mungkin bisa ditemukan. Sumber bukti ini bisa mencakup pihak yang diwawancarai secara individual, dokumen atau observasi. Jalan pintas antara pertanyaan-pertanyaan fokus dan sumber bukti ini sangat membantu sekali bagi upaya pengumpulan data.

Tahapan ini juga berguna untuk mengetahui penelitian ini tetap berpegang pada pertanyaan yang telah dituliskan dalam rumusan masalah dan memastikan bahwa penelitian tidak keluar dari jalur yang sudah direncanakan. Pertanyaan tersebut tertuang seperti berikut, “Bagaimana keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XII di SMA 68 Jakarta?” dan “Bagaimana proses

penguasaan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XII SMA 68 Jakarta?” Pada pertanyaan kedua, dituliskan kata “proses penguasaan” yang diperdalam dengan mengontraskan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Prancis.

#### 4. Pembuatan Laporan Studi Kasus

Tahap ini merupakan tugas utama terakhir dalam desain penelitian studi kasus. Semua data yang diperoleh akan dituliskan secara sistematis dalam laporan akhir yang mencakup keseluruhan proses, seluruh temuan lapangan, interpretasi data dan kesimpulan. Kemudian bukti-bukti penelitian seperti, catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumen-dokumen beserta foto-foto yang didapat selama observasi akan dilampirkan. Agar hasil penelitian tersusun dengan sistematis, maka akan dimulai dengan deskripsi dan interpretasi data dari hasil analisis melalui metode *pattern matching*. Dengan demikian, penulisan skripsi ini yang akan menjadi laporan studi kasus.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian ini akan mengacu pada penjabaran dari Robert K Yin. Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin, 2011: 101). Berikut ini penjabarannya:

#### 1. Rekaman Arsip

Diutarakan oleh Yin bahwa umumnya rekaman arsip dihasilkan untuk tujuan spesifik dan audiens yang spesifik pula (di luar penelitian studi kasus

sendiri), dan kondisi-kondisi ini harus dihargai sepenuhnya agar kegunaan dari rekaman arsip yang bersangkutan bisa diinterpretasikan secara tepat. Selain itu, rekaman arsip dapat meliputi data survei di sekitar lokasi penelitian dan rekaman-rekaman pribadi, seperti catatan harian (Yin, 2011: 107). Berdasarkan uraian tersebut, maka rekaman arsip dalam penelitian ini berbentuk catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, baik di sekolah maupun di rumah siswa AM.

## 2. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Menurut Yin, “Wawancara memang merupakan sumber informasi yang essential bagi studi kasus. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk, namun yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe open-ended” (Yin, 2011: 108). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara open-ended berarti peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden untuk menengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proporsi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Namun, peneliti tetap membawa pedoman wawancara sebagai garis besar dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara ini digunakan untuk mewawancarai beberapa informan kunci yaitu siswa AM, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Prancis, dan orang tua AM. Hal tersebut dilandaskan pada adanya kepentingan untuk mengetahui informasi sebanyak-banyaknya tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi keterampilan menulis siswa, seperti yang dijabarkan pada kerangka teori.

### 3. Observasi langsung

Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap lokasi studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Peneliti berasumsi bahwa kondisi yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus. Observasi dilakukan dari kegiatan pengumpulan data formal hingga kausal. Disebutkan oleh Yin bahwa,

“Observasi formal dapat berbentuk pertemuan-pertemuan, kegiatan-kegiatan pinggir jalan, kerja pabrik, ruang kelas dan semacamnya. Sedangkan yang kurang formal, observasi yang dilakukan selama pengumpulan data yang lain seperti pada wawancara atau observasi mengenai kondisi bangunan, lokasi perabot rumah tangga dari kantor seorang responden yang menunjukkan status responden tersebut” (Yin, 2011: 113).

Berdasarkan uraian di atas, maka observasi formal dilaksanakan di ruang kelas XII, mata pelajaran bahasa Prancis. Sedangkan observasi kurang formal dilakukan di lingkungan SMA N 68 Jakarta yang mencakup kondisi fisik bangunan hingga ruang kelas. Selain itu, observasi kausal juga dilakukan hingga ke rumah siswa AM untuk memberikan informasi tambahan mengenai topik yang diteliti.

Yin juga menambahkan bahwa, “Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus” (Yin, 2011: 113). Oleh karena itu, pada tahapan ini akan dilampirkan foto-foto hasil

observasi untuk membantu memuat karakteristik-karakteristik yang ditemukan di dalam kasus ini dan keabsahan dari penelitian ini akan lebih terjamin.

#### 4. Observasi Partisipan

Menurut Yin, observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti (2011: 114). Observasi partisipan seperti ini memberikan peluang tertentu yang tidak seperti biasanya guna pengumpulan data studi kasus. Peluang di sini adalah peneliti mendapatkan akses untuk menyadari realitas dari sudut pandang “orang dalam” ketimbang orang luar dalam studi kasus tersebut. Dengan kata lain, melalui observasi partisipan, perspektif yang diperoleh menjadi lebih akurat dan peneliti tidak dipandang sebagai pihak yang pasif dalam penelitian ini.

#### 5. Perangkat Fisik

Pengumpulan data yang terakhir adalah perangkat fisik atau kultural. Yin menjelaskan bahwa, “perangkat fisik adalah peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya” (2011: 117). Maka teknik pengumpulan data dalam tahapan ini menggunakan perangkat fisik berupa hasil-hasil aktivitas menulis siswa di kelas dan nilai rapor yang berfungsi untuk menunjukkan bukti-bukti nyata mengenai keterampilan menulis siswa.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini memaparkan data-data yang dicerminkan melalui kata-kata atau kalimat. Dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2014: 13) bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Berdasarkan hal tersebut, maka deskripsi data dan interpretasi data akan disajikan secara mendalam dalam bentuk narasi dan uraian.

Penelitian ini akan menggunakan model perbandingan pola dari buku Yin untuk menganalisis data yang terkumpul. Yin menjabarkan bahwa, “logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif)” (2011: 140. Dimaksudkan dalam hal ini bahwa membandingkan antara temuan di lapangan dengan beberapa pola prediksi yang didasarkan pada teori-teori yang telah dikaji sebelum pengumpulan data yaitu faktor internal yang meliputi *d’ordre cognitif*, *d’ordre conatif* dan faktor eksternal terdiri dari *contexte de classe*, *caractéristiques de l’enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*. Jika pada temuan di lapangan dan pola prediksi ditemukan kesamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas studi kasus yang bersangkutan.

## **G. Kriteria Analisis**

Bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin, 2011: 101). Hasil data mengenai keterampilan menulis akan dianalisis sesuai dengan kriteria penilaian yang diterapkan oleh guru di sekolah. Selanjutnya mengenai data-data kedua yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan teori Pauline Minier yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Faktor internal yaitu *d'ordre cognitif*, *d'ordre conatif* dan faktor eksternal terdiri dari *contexte de classe*, *caractéristiques de l'enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi dan Interpretasi Data**

Pada bab ini akan diuraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu mengenai keterampilan menulis seorang siswa di SMA Negeri 68 Jakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keterampilan menulis bahasa Prancis yang dimiliki siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang bersifat internal dan eksternal yang berasal dari siswa. Berkaitan dengan hal di atas, melalui teori Pauline Minier yang menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi siswa yaitu faktor internal dan eksternal, maka teori ini akan menjadi landasan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai bagaimana proses penguasaan keterampilan menulis siswa terbentuk.

Pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian ini meliputi rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik. Setelah data terkumpul maka analisis data akan terfokus pada keterampilan menulis bahasa Prancis siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal karena menyajikan satu kasus yang unik, artinya mendokumentasikan kemampuan seseorang atau menyangkut satu individu saja.

### **A.1. Tinjauan Umum Kelas Bahasa Prancis SMA Negeri 68 Jakarta**

Sesuai dengan protokol penelitian studi kasus, maka langkah awal peneliti adalah melakukan tinjauan umum proyek studi kasus melalui observasi dan wawancara. SMA Negeri 68 Jakarta merupakan salah satu sekolah percontohan di Jakarta. Hal ini ditemukan dari hasil observasi awal yaitu dimulai dengan lokasi sekolah yang berada di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. SMA Negeri 68 berada di tengah lingkungan pendidikan bernama kompleks pendidikan Salemba 18. Kompleks tersebut ditempati oleh SMP Negeri 216 Jakarta, SD Negeri Kenari 7-12 Jakarta dan gedung multifungsi Menza. Lingkungan sekolah yang bersih dengan fasilitas kebersihan yang tersebar di berbagai tempat. Peraturan tata tertib yang diterapkan dengan disiplin dan tegas kepada seluruh warga sekolah. Oleh sebab itu, SMA Negeri 68 merupakan lingkungan belajar yang sehat dan baik untuk siswa. Kedisiplinan tersebut terpancar ketika kelas bahasa Prancis dimulai tepat waktu yaitu pada pukul 07.00 WIB. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas memadai berupa meja, kursi, papan tulis, layar dan proyektor LCD, dan speaker. Keadaan tersebut dapat mencerminkan secara singkat mengenai kebijakan dan fasilitas sekolah yang cenderung baik.

Kelas XII bahasa Prancis merupakan kelas yang meleburkan dua jurusan berbeda yaitu jurusan IPA dan IPS. Dihuni oleh 44 siswa yang sudah belajar bahasa Prancis sejak tingkat pertama di SMA, yaitu sejak kelas X. Peserta kelas bahasa Prancis didominasi oleh perempuan, yang jumlahnya hampir 90% dari jumlah siswa di kelas, sedangkan siswa laki-laki hanya berjumlah 5 orang. Namun, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi siswa dalam mempelajari bahasa Prancis bersama-

sama. Kondisi di kelas kondusif dan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, meskipun tidak semua siswa terlihat antusias ketika belajar di kelas, tetapi ada beberapa siswa yang turut aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan secara umum, siswa/i di kelas XII, tidak semuanya memiliki kemampuan yang sama dalam berbahasa Prancis khususnya dalam keterampilan menulis. Seorang siswa ditemukan sangat terampil, beberapa siswa ditemukan tidak kesulitan dalam menulis bahasa Prancis, dan siswa lainnya terlihat mengalami berbagai kesulitan dalam menulis bahasa Prancis. Menurut guru, hal tersebut disebabkan karena tidak semua siswa memperhatikan pemaparan materi ketika di kelas. Berikut ini akan dibahas gambaran keterampilan menulis bahasa Prancis siswa di kelas XII.

#### **A.1.1. Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa AM**

Setelah mendapati gambaran umum mengenai kelas bahasa Prancis, akan dipaparkan mengenai keterampilan menulis siswa. Berdasarkan observasi awal, siswa menuliskan sebuah surat pendek untuk menyatakan harapan dan ucapan selamat (*féliciter quelqu'un*). Tulisan yang dihasilkan siswa berupa sebuah kartu yang berisikan kalimat menanyakan kabar, ucapan selamat ulang tahun dan harapan. Kartu ucapan yang dituliskan siswa kemudian dinilai oleh guru untuk dimasukkan ke dalam daftar nilai.

Untuk menghindari subjektivitas dari pendapat guru pengampu yang mengatakan bahwa siswa AM memiliki keterampilan menulis bahasa Prancis, maka peneliti diperbolehkan untuk ikut memberi evaluasi dari hasil tulisan siswa AM dan

beberapa siswa lainnya. Kriteria penilaian mengikuti standar yang diterapkan oleh sekolah melalui guru di kelas. Kriterianya adalah pemahaman peserta didik terhadap perintah soal (*consigne*), kemampuan mengkonjugasi dari kata kerja, penggunaan *l'article défini* dan *indéfini* secara tepat, tulisan dapat dengan mudah dibaca (*lisibilité*), variasi perbendaharaan kata (*le choix du mots*). Rentang nilai yang digunakan adalah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah, yaitu kategori Cukup dengan rentang nilai 75-80, nilai Baik 81-90, nilai Sangat Baik berkisar antara 91-95 dan nilai Sempurna berkisar pada 96-100. Berdasarkan kriteria tersebut, maka hasil nilai rata-rata tulisan siswa AM yang diperoleh dari penilaian guru pengampu dan peneliti, dijumlahkan kemudian dibagi dua adalah 96,5, dan masuk ke dalam kategori Sempurna.

Dari hasil tersebut, siswa AM menuliskan sebuah kartu ucapan selamat ulang tahun kepada temannya, tertulis kalimat "*Aujourd'hui tu as dix-sept ans. Bon anniversaire!*" hal ini dinilai sebagai kesesuaian terhadap perintah soal (*consigne*). Kemudian mengkonjugasikan kata kerja dengan tepat yaitu, bentuk konjugasi dari *verbe aller* "*Comment vas-tu?*", bentuk konjugasi dari *verbe espérer* : "*J'espère que tu vas bien*", bentuk konjugasi dari *verbe avoir* : "*aujourd'hui tu as dix-sept ans*", selanjutnya ketepatan konjugasi *verbe souhaiter* dan *être (subjunctive)*: "*je souhaite que ta vie soit extraordinaire*". AM mampu mengkonjugasikan kata kerja secara tepat melalui bentuk perintah atau *le verbe imperative present* sebagai berikut, "*passé une journée merveilleuse, c'est ta journée!*" Kalimat-kalimat tersebut merupakan hasil tulisan siswa AM yang memenuhi kriteria penilaian mengkonjugasikan kata kerja secara tepat. AM juga menuliskan penggunaan

*l'article indéfini* secara tepat yaitu, “*tu n'es plus une fille maintenant, mais tu es une femme.*” Penilaian lainnya yaitu variasi perbendaharaan kata yang terlihat melalui penggunaan *les adjectifs possessifs* seperti, “*C'est ta journée !*” Kriteria selanjutnya yaitu tulisan dapat dengan mudah dibaca, dinilai berdasarkan pandangan masing-masing penilai.

Selain itu, bukti fisik tulisan siswa juga didapati berbentuk sebuah kartu pos. Berikut penjabaran mengenai penilaian kartu pos siswa AM. Diberikan perintah oleh guru untuk menuliskan sebuah kartu pos yang akan dikirim kepada teman, kerabat atau keluarga di luar negeri. Siswa AM didapati memenuhi perintah soal, dengan menuliskan sebuah kartu pos kepada Molière di Paris. Kemudian dituliskan kalimat sebagai berikut, “*Salut Molière! Comment vas-tu*”, kalimat tersebut dinyatakan tepat berdasarkan koreksi sosiolinguistik yaitu, mengucapkan kata sapa “*Salut*” dan menggunakan kata “*Comment vas-tu*” kepada teman. Selanjutnya, ketepatan menkonjugasikan kata kerja *aller* dan *s'amuser* yaitu, “*nous allons au lac des castors,*” dan “*nous nous amusons beaucoup...*” Namun, ditemukan kesalahan penulisan atau *faute d'orthographe* berikut ini, dalam menuliskan “*J'espère que tu vas bien*” kesalahan konjugasi kata kerja *espérer* menggunakan accent aigu, seharusnya adalah menggunakan accent grave seperti “*J'espère que tu vas bien.*” Selanjutnya “*Hier nous sommes allè au Parc Jean Drapeau*” kalimat seharusnya adalah “*Hier nous sommes allés au Parc Jean Drapeau*”, kesalahan ada pada penggunaan l'accord du passé composé. Selanjutnya, hal yang menarik dan menjadi nilai tambah dari tulisan siswa AM adalah adanya penggunaan *pronom y* sebagai sebuah unsur kohesi, yaitu dalam kalimat “*Moliere, la semaine prochaine,*

*nous allons visiter Paris. Donc nous esperons vous y rencontrer !*” Penggunaan *pronom y* dalam kalimat tersebut menandakan adanya unsur kohesi dalam tulisan. Jika ditinjau, siswa AM merupakan pembelajar pemula, maka penggunaan *pronom y* secara tepat menjadi unsur kohesi yang jarang ditemui pada tingkat A1, maka hal ini akan menjadi nilai tambah bagi AM.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini adalah siswa AM memang memiliki keterampilan menulis yang baik diantara siswa lainnya. Hal tersebut terlihat dari penulisan karya yang sesuai dengan perintah soal, ketepatan menkonjugasikan kata kerja, penggunaan *l'article défini* dan *indéfini* yang tepat, ketepatan koreksi sosiolinguistik, dan adanya unsur kohesi dalam tulisan siswa.

## **A.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Menulis**

Dalam proses pengumpulan data sebelumnya, dikatakan bahwa siswa memiliki keterampilan menulis yang baik meskipun aktivitas menulis dilakukan secara langsung di kelas dan dibatasi oleh waktu. Dengan demikian pengumpulan data berikutnya adalah mengenai adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan mengumpulkan bukti/perangkat fisik. Oleh karena itu, setiap jenis pengumpulan data yang dilakukan bukan lagi yang bersifat umum, melainkan sudah bersifat terfokus sesuai dengan kajian teori yaitu teori mengenai faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu *d'ordre cognitif*, *d'ordre conatif* dan faktor eksternal terdiri dari *contexte de classe*, *caractéristiques de l'enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*. Berikut ada deskripsi datanya.

### A.2.1. Faktor-faktor internal

#### 1. *D'ordre cognitif*

##### a. *Développement cognitif*

Pada hasil observasi lanjutan di kelas, ditemukan adanya kategori perkembangan kognitif yang terjadi pada siswa AM. Diamati ketika guru memberikan pemaparan mengenai materi *féliciter quelqu'un*, guru mengajarkan juga cara-cara dan penulisan kalimat untuk mengucapkan selamat kepada orang-orang terdekat, kemudian guru memberikan perintah kepada seluruh siswa untuk menuliskan sebuah kartu ucapan. Seluruh siswa termasuk siswa AM mulai mengerjakan tugasnya masing-masing. Kemudian siswa AM sesekali terlihat bertanya kepada guru sambil membawa kertas tulisannya. Selanjutnya, dia juga berdiskusi dengan teman di depan kursinya atau dengan teman sebangkunya.

Untuk memperkuat hasil temuan observasi di atas, maka pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan siswa AM untuk menggali perkembangan kognitifnya. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa menyukai belajar dengan cara diskusi, sehingga umumnya untuk jika menemukan kendala dalam mengerjakan suatu hal atau sebuah tugas, dia akan berdiskusi dengan teman. Siswa juga berpandangan bahwa guru memiliki peran vital dalam pembelajaran bahasa, karena siswa menganggap guru sebagai orang yang ahli. Temuan tersebut sesuai dengan kategori zona perkembangan proksimal atau ZPD, dikatakan bahwa serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat

dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak yang terlatih dan lebih mampu. Diketahui bahwa siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain untuk mengatasi kesulitan dan kendala yang dia hadapi ketika belajar. Teman di kelas menjadi salah satu yang dianggap dapat memberikan bantuan melalui diskusi singkat dan guru dianggap sebagai sosok yang ahli dalam berbahasa Prancis sehingga perannya begitu penting untuk membimbing sebuah pembelajaran bahasa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif memang terikat dengan proses pembelajaran bahasa Prancis siswa AM, yang dapat diamati melalui adanya bantuan teman dan bimbingan guru ketika melaksanakan aktivitas menulis di kelas.

b. *Readiness*

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi response atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Untuk itu dilakukan wawancara guna mengetahui kesiapan dan kemampuan siswa AM dalam menerima pelajaran bahasa Prancis di kelas. Hasil wawancara tersebut menunjukkan siswa mempersiapkan diri sebelum masuk ke kelas bahasa Prancis. Persiapan siswa dilakukan dengan cara yang modern dalam artian memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Siswa mengatakan bahwa salah satu persiapan yang dilakukan adalah melalui kelas online yang disediakan sebuah aplikasi pembelajaran bahasa bernama *Duolingo*. Jenis media online lainnya yang dimanfaatkan siswa AM adalah *Youtube*, sebuah situs yang dipakai untuk mengakses video

berbahasa Prancis. Selanjutnya masih dengan teknologi, siswa juga rajin menonton film Prancis dengan terjemahan.

Selain hal-hal di atas, siswa menyatakan bahwa latihan-latihan menulis di rumah merupakan salah satu bentuk persiapan yang memberikan dampak besar bagi performanya di kelas karena semakin sering kita berlatih tentu hasilnya akan semakin baik. Menurut AM, jika hanya menguasai teori tetapi jarang menerapkannya tentu akan menemukan kesulitan. Dengan sering berlatih menulis, tentu akan memperkaya ide dan perbendaharaan kata siswa. Siswa mendapati manfaat dari latihan menulis sebagai sebuah persiapan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Prancis di kelas dan untuk mendukung keterampilan menulisnya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 59) yang mengatakan bahwa kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kematangan yang dimaksud di sini adalah adanya keterampilan yang dimiliki siswa melalui proses persiapan sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa didapati memiliki kematangan untuk mengikuti kelas bahasa Prancis karena secara rutin melakukan persiapan. Persiapan tersebut memanfaatkan media online, teknologi dan latihan-latihan menulis sederhana di rumah. Persiapan tersebut dapat memberikan siswa kemudahan dalam mengasah dan memperkaya keterampilan menulisnya.

c. *Attention*

Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, perhatian jelas sangat penting. Tanpa adanya perhatian dari siswa, maka informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan guru akan sulit dipahami oleh siswa. Mengenai hal tersebut, pada observasi kedua sudah ditemukan gambaran nyata tentang perhatian siswa di kelas. Siswa memberikan atensinya secara penuh ketika guru memaparkan materi di depan kelas. Siswa AM terlihat cukup serius mengikuti paparan tersebut. Atensi siswa terbukti ketika guru menyuruh siswa AM untuk maju ke depan kelas dan menuliskan sebuah ucapan selamat. Kemudian siswa menuliskan kalimat "*Félicitation mon ami pour ta réussite!*". Siswa AM terlihat tidak kesulitan untuk menuliskan kalimat tersebut.

Untuk memperkuat hasil temuan observasi di atas, maka pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan siswa AM. Dikemukakan bahwa siswa AM selalu memanfaatkan kesempatan belajar di kelas untuk menyimak penjelasan dari guru, tetapi terkadang dia menemui kendala dari teman-temannya. Kendala tersebut berupa ajakan untuk bercanda dan berbincang sehingga dia sulit untuk memusatkan perhatiannya. Siswa menaruh perhatiannya semata-mata tertuju kepada guru ketika menjelaskan materi sehingga siswa AM tidak menemui kesulitan untuk menuliskan kalimat di papan tulis. Diperkuat pula oleh hasil wawancara bahwa siswa memanfaatkan setiap kesempatan di kelas bahasa Prancis untuk menyimak penjelasan dari guru.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian atau atensi ketika guru menjelaskan pelajaran di kelas merupakan faktor penting untuk mengembangkan keterampilan menulis. Dengan memberi perhatian di kelas, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan berupa kalimat-kalimat baru yang dapat memperkaya keterampilan menulis bahasa Prancis siswa.

d. *Mémorisation*

Untuk faktor dari tataran kognitif ini dilaksanakan wawancara kepada siswa guna mengetahui tipe memori siswa apakah memori jangka pendek atau jangka panjang. Wawancara menghasilkan temuan yaitu ketika guru menjelaskan sebuah materi, sekali saja dan tanpa diulang dalam waktu yang singkat, siswa tidak dapat mengingat materi tersebut dengan mudah. Siswa AM mengatakan bahwa diperlukan penjelasan berulang untuk dapat mengingat sebuah materi. Jika ditinjau bahwa memori jangka pendek merupakan sistem memori berkapasitas terbatas di mana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik, maka memori siswa AM tidaklah bersifat jangka pendek kecuali informasi yang diterima, diulangi atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.

Selain itu dinyatakan oleh AM bahwa melalui penjelasan berulang, dia dapat mengingat materi dengan mudah untuk jangka waktu tertentu. Terutama untuk materi yang sulit, siswa AM membutuhkan penjelasan berulang agar memahami lebih dalam dan mengingat materi tersebut. Siswa membiasakan diri untuk mencatat ketika guru menjelaskan di kelas dengan

tujuan dapat mengingat apa yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan kerangka teori yang menyatakan bahwa agar informasi sampai ke ingatan jangka panjang, maka informasi tersebut harus diproses lagi secara lebih mendalam. Dalam proses mendalam ini, orang akan menggunakan strategi latihan yang cukup terelaborasi. Strategi latihan yang terelaborasi dilakukan oleh AM dengan meminta penjelasan berulang dan mencatat penjelasan guru. Dengan demikian, informasi dapat disimpan dalam rentang waktu yang lama secara relatif permanen.

Berdasarkan hasil temuan dan penjabaran tersebut, maka dilakukan observasi guna memperkuatnya. Temuan masih berada pada observasi kedua, yaitu ketika guru menanyakan materi yang diajarkan minggu lalu. Siswa AM terlihat menjawab pertanyaan guru tersebut dengan percaya diri. Hal ini memperkuat bahwa siswa mampu menyimpan ingatannya akan materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa memori siswa AM merupakan memori jangka panjang dan yang juga penting untuk dipahami bahwa memori jangka panjang menjadi salah satu faktor kognitif yang mendukung belajar siswa.

e. *Habilités métacognitives*

Hal ini akan ditinjau berdasarkan observasi tersendiri, yaitu dengan teknik observasi partisipan. Peneliti menggunakan dengan alasan untuk topik ini tak ada cara lain untuk mengumpulkan data tanpa melalui observasi partisipan. Hal ini juga berlandaskan pada teori yang dikemukakan Yin

yaitu, observasi partisipan dapat menghasilkan gambaran yang akurat dari suatu fenomena studi kasus (Yin, 2011: 115). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan berpartisipasi pada suatu kondisi di kelas, tetapi hanya sebagai pendamping guru.

Ditemukan dalam observasi yaitu, ketika guru hendak meninggalkan kelas karena ada tugas dinas ke luar sekolah. Siswa diminta untuk menulis sebuah kartu pos yang akan dikirim ke penerima (*destinataire*) di luar negeri. Perintah soal adalah mengenai rencana liburan dan dituliskan minimal 30 kata. Guru meminta agar siswa mengumpulkan tulisan tersebut pada akhir jam pelajaran. Selanjutnya, siswa mulai mengerjakan kartu pos dengan berusaha membuat semirip mungkin dengan kartu pos pada umumnya. Siswa AM juga terlihat menulis kartu posnya secara pribadi. Dia terlihat begitu seksama dan sangat berhati-hati dalam menuliskan kalimatnya. Kemudian siswa AM melakukan pemeriksaan sebagai langkah kendali atas tulisannya dengan bertanya kepada dua orang temannya. Pertanyaan tersebut seputar apakah kalimat yang dituliskan sudah sesuai dengan perintah soal, dan apakah susunan kalimat dalam kartu pos sudah sesuai. Langkah ini dianalisis sebagai sebuah langkah kendali atau yang disebut *le contrôle* oleh Fortune (2008: 10) yaitu, tahapan untuk menilai apa yang sedang kita kerjakan, melakukan validasi dan evaluasi atas langkah yang kita ambil, apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa AM melakukan langkah *Le*

*contrôle* di tengah aktivitas menulisnya, sebagai salah satu wujud dari kecerdasan metakognitif atau kecerdasan mental.

Kemudian diperoleh temuan berikutnya, yaitu ketika peneliti dalam hal ini melakukan partisipasi sebagai pendamping guru, memberitahu kepada siswa bahwa waktu penyelesaian tulisan (kartu pos) akan segera berakhir. Secara kasat mata terlihat jelas siswa mulai menambah kecepatannya menulis, yang tadinya secara seksama, secara hati-hati dan cenderung pelan. Didapati adanya perubahan strategi dalam kesempatan kala itu. Maka hal tersebut dapat dipadankan dengan langkah *La régulation* yang dituangkan oleh Fortune (2008: 10) sebagai sebuah langkah atau usaha untuk memodifikasi langkah-langkah, melakukan penyesuaian bahkan merubah strategi. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa adanya perubahan strategi melalui menambah kecepatan menulis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut menandakan bahwa langkah sebelumnya dinilai belum cukup. Inilah yang dinamakan kecerdasan metakognitif, yaitu ketika individu memiliki kendali aktif atas kognitifnya guna menyelesaikan sebuah tugas.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh bahwa siswa AM memiliki ciri-ciri kecerdasan metakognitif yaitu, pertama adanya aktivitas *Le contrôle* dilihat melalui tindakan siswa AM yang bertanya kepada dua orang temannya tentang apakah kalimat yang dituliskan sudah sesuai dengan perintah soal, dan apakah susunan kalimat dalam kartu pos sudah sesuai. Kedua yaitu aktivitas *La régulation* melalui pengamatan adanya perubahan

strategi kecepatan menulis, guna mengejar waktu penyelesaian tugas. Jadi, kecerdasan metakognitif merupakan salah satu faktor yang sesuai guna memberikan pengaruhnya pada proses pembelajaran menulis bahasa Prancis siswa.

## **2. D'ordre conatif**

### *a. Motivation*

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi belajar bahasa Prancis yang dimiliki siswa. Pertanyaan akan didasarkan pada dua kategori yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Melalui wawancara tersebut, dikumpulkan beberapa temuan. Yang pertama, alasan siswa mengikuti pelajaran bahasa Prancis di sekolah karena dia menyukai pelajaran bahasa sejak kecil dan karena kecintaannya pada bahasa Prancis, maka dia selalu berusaha untuk aktif di kelas. Temuan tersebut menandakan bahwa siswa AM belajar bahasa Prancis karena pada dirinya terdapat kecintaan akan pelajaran bahasa. Selain itu, siswa AM juga berkeinginan untuk fasih berbahasa Prancis, dia memiliki cita-cita untuk menjadi *polyglot*. Hal-hal tersebut menjadi penyebab bagi siswa untuk semangat mengembangkan keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis bahasa Prancis.

Setelah memperoleh temuan di atas, dapat diulas teori motivasi intrinsik dari Sardiman yaitu bahwa motif-motif menjadi aktif atau berfungsi, tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, seorang siswa yang

memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan dan yang ahli dalam bidang tertentu. Jika ditinjau dari teori tersebut dan menyesuaikan dengan temuan yang ada, maka dapat dilihat bahwa siswa AM melakukan sesuatu yaitu belajar bahasa Prancis karena ada kecintaan dari dalam dirinya sendiri terhadap bahasa. Kemudian, siswa AM ingin fasih berbahasa Prancis karena memiliki cita-cita menjadi *polyglot*. Siswa AM diketahui ingin menjadi seseorang yang ahli di bidang bahasa, dan hal ini sangat sesuai dengan penjabaran mengenai motivasi intrinsik yang dikemukakan Sardiman.

Hal yang dipaparkan di atas, diperkuat kembali dengan pernyataan siswa mengenai tujuan belajar. Dikatakan bahwa siswa AM belajar untuk mendapatkan pengetahuan, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya keinginan untuk mendapat nilai yang baik. Tetapi jika meninjau kembali bahwa motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam belajar itu sendiri. Maka, siswa AM ditinjau dari tujuan belajarnya adalah untuk dapat berbahasa Prancis itu sendiri dan nilai bagus tidak lagi menjadi tujuan utamanya belajar bahasa Prancis.

Masuk ke dalam kategori motivasi ekstrinsik, siswa AM mengatakan bahwa dia juga membutuhkan motivasi tambahan dari orang lain untuk mendukungnya belajar. Sosok yang dinilai memberikan motivasi dari luar, yaitu guru pengajar bahasa Prancis di sekolah. Sosok tersebutlah yang menandakan bahwa siswa masih membutuhkan motivasi ekstrinsik, dengan

mempertimbangkan peranan penting guru dalam proses belajar bahasa Prancis.

Berdasarkan temuan data yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa AM cenderung memiliki motivasi instinsik atau dari dalam dirinya sendiri untuk belajar bahasa Prancis, yaitu adanya kecintaannya kepada bahasa, adanya keinginan siswa untuk menjadi ahli bahasa, dan menjadikan belajar sebagai tindakan murni untuk memperoleh pengetahuan bahasa Prancis. Namun, siswa AM juga membutuhkan motivasi dari gurunya untuk mendukung proses belajar. Motivasi dari guru yaitu motivasi yang cukup penting bagi diri siswa. Dengan demikian, ditemukan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan dua motivasi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain meskipun siswa cenderung memiliki porsi yang lebih besar pada motivasi intrinsik, dalam memainkan peran untuk mempengaruhi pembelajaran siswa.

b. *Concept du Soi*

Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik memang jarang sekali ditemui, mengingat bahasa Prancis merupakan bahasa yang sulit untuk dikuasai. Selain motivasi, siswa juga perlu memandang dirinya baik guna memudahkannya mencapai keberhasilan. Konsep diri yang ditanamkan siswa AM terhadap dirinya sendiri adalah positif. Siswa AM melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang berani mencoba hal baru dan tidak takut gagal dalam belajar. Belajar bahasa Prancis merupakan sebuah hal baru untuk dirinya, tetapi berani mencoba hal tersebut. Menurut siswa AM, dalam

belajar tentu akan ditemukan kegagalan, tetapi kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda sehingga dapat melatih dirinya untuk mampu bertahan di tengah kesulitan belajar. Menjadi pesimis dalam memandang sebuah kegagalan tidak akan memberikan manfaat yang baik untuk diri siswa, sehingga siswa AM memilih untuk memandang hal baik yang ada pada dirinya. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, dan lebih menghargai dirinya sendiri.

## **A.2.2. Faktor-faktor eksternal**

### **1. Contexte de classe**

#### *a. Relation maître-élève*

Menurut AM, guru pengampu bahasa Prancis adalah seorang guru yang tegas tetapi bersikap baik dan menyenangkan kepada seluruh siswa di kelas. Guru dinilai sebagai sosok yang menyenangkan sehingga tidak membuat siswa tertekan ketika belajar. Hubungan yang dibangun antara guru dan siswa juga terjalin dengan harmonis. Hubungan baik antara guru dan siswa juga dikemukakan ketika guru berkeliling kelas, dan menanyakan kesulitan dari masing-masing siswa kemudian guru segera memberikan bantuannya kepada para siswa. Jika ditinjau dari sudut AM dan kedekatannya secara pribadi dengan guru di kelas, siswa menyatakan bahwa dia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan gurunya baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa menjalin hubungan yang akrab dengan guru, dan hal itu

menyebabkan proses belajar-mengajar berjalan lancar karena timbul rasa nyaman untuk belajar dan berada di dalam kelas bahasa Prancis.

b. *Relation entre élèves*

Berdasarkan wawancara dengan siswa AM, dia mengaku memiliki kelompok bermain yang diisi oleh teman-teman terdekat saja, tetapi hubungannya dengan teman-teman lainnya terjalin sangat baik. Sikap yang dicerminkan AM ketika berada di tengah lingkungan bermainnya, yaitu dengan berbaur, bersikap sewajarnya dan apa adanya saja. Dia tidak merasa kesulitan dalam berteman, karena AM adalah sosok yang terbuka. AM juga aktif mengikuti beberapa kegiatan kepanitiaan di sekolah seperti acara Pensi sekolah, menjadi panitia di acara donasi dan menjadi ketua kelas pada kelas XII ini. Selain itu, AM memiliki prestasi yang cemerlang. Dia menjuarai Abang None Buku DKI Jakarta dan dinobatkan sebagai Wakil II di tahun 2014. Selanjutnya, AM pernah menjuarai kompetisi Spelling Bee yang diselenggarakan oleh American Council.

Dapat disimpulkan bahwa Siswa AM memiliki kelompok bermain dan aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa AM memiliki penerimaan sosial yang baik di lingkungan pertemanannya. Siswa AM merupakan sosok yang mudah bersosialisasi dan terbuka akan relasi pertemanan. Dia juga memiliki beberapa prestasi yang mendukung penerimaan sosialnya, seperti menjuarai kompetisi Abang None Buku dan kompetisi bahasa asing lainnya. Dengan menjadi siswa yang mau aktif, turut serta dalam berbagai bentuk organisasi dan

kepanitiaan, suka bersosialisasi, bersifat terbuka dan mencetak prestasi, siswa AM dapat dengan mudah diterima di tengah lingkungan sekolah, sehingga hal ini dapat mempengaruhi peformanya ketika belajar di kelas bahasa Prancis.

c. *Approche Pédagogique*

Pendekatan pengajaran dikembangkan oleh guru guna mendukung pembelajaran bahasa Prancis. Untuk itu pembahasan ini diperoleh data dengan mewawancarai guru pengampu bahasa Prancis. Dinyatakan oleh BK, sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 maka tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi di tengah lingkungan sosialnya, sehingga guru menerapkan pendekatan komunikatif di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, tujuan guru mengajarkan bahasa Prancis tidak terpaut pada tata bahasa, dia ingin siswanya berani berbicara, berani menulis bahasa Prancis, pokoknya mampu menggunakan bahasa Prancis yang diajarkan. Alasannya adalah dengan berani mempraktikkan bahasa tersebut, maka siswa akan dengan mudah menguasai bahasa Prancis. Ditemukan juga salah satu ciri dari pendekatan komunikatif yaitu ketika menurut BK, dia tidak mengutamakan pengajaran tata bahasa di kelasnya. Untuk BK, tata bahasa memang menjadi perhatian ketika evaluasi, tetapi tujuan utama pengajarannya adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Prancis secara sederhana.

Selain itu, ditemukan penggunaan pendekatan aksionel dalam pengajarannya. Guru mengatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, dia memberikan latihan berupa tugas menulis kepada siswa. BK melihat peran penting pemberian tugas bagi pengembangan keterampilan menulis siswa yaitu tugas dapat menjadi sarana untuk siswa belajar dan mempraktikkan kemampuan yang dimiliki. Pemberian tugas berupa aktivitas menulis tersebut merupakan salah satu wujud dari pendekatan aksionel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan pendekatan komunikatif Dan pendekatan aksionel untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Prancis. Tujuan utama guru adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Prancis di kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui pendekatan aksionel, guru memberikan tugas-tugas kepada siswa terutama tugas menulis agar menjadi sarana untuk siswa belajar dan mempraktikkan kemampuan yang dimiliki.

## **2. Caractéristique de l'enseignant**

### *a. Connaissances et Formation*

Penguasaan guru atas konsep-konsep teoritis yang diperoleh melalui pelatihan-pelatihan merupakan hal yang penting. Untuk mendapatkan informasi seputar latar belakang pendidikan dan pelatihan pengajaran yang pernah diikuti guru, maka dilakukan wawancara dengan BK selaku guru bahasa Prancis.

Guru bahasa Prancis di SMA Negeri 68 merupakan lulusan S1 dari jurusan pendidikan bahasa Prancis dan sudah menyelesaikan S2 di bidang

linguistik terapan di UNJ. Kedua jurusan tersebut sangat mendukung kualifikasi guru bahasa Prancis. Selain itu, guru juga pernah mengajar di SMP dan SMA Bunda Rangkiang, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk bekal mengajarnya sekarang. Hal yang mendukung lainnya yaitu guru mengikuti berbagai pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh Kedutaan Besar Perancis sendiri seperti oleh IFI, PPSI, dan Kemendikbud.. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti secara rutin, baik sebagai peserta pelatihan maupun sebagai pembicara dan penilai buku pelajaran bahasa Prancis.

Guru bahasa Prancis di sekolah ini merupakan sosok guru yang aktif, tidak hanya sebagai guru bahasa Prancis tetapi juga sebagai Pembina kesiswaan sehingga kerap mengikuti pelatihan-pelatihan lainnya. Seluruh pelatihan tersebut dapat menjadi salah satu jaminan yang mendukung kapasitasnya untuk mengajar bahasa Prancis. Keunggulan guru inilah yang memang memainkan peran penting, mengingat keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh performa guru.

b. *Motivation*

Selain memiliki fungsi sebagai pemberi motivasi ke setiap siswa, guru pun harus memiliki motivasi. Mengenai profesinya sebagai guru, BK mengatakan pada wawancara bahwa dia memutuskan menjadi guru karena memang sejak lama terlibat di institusi pendidikan. Selanjutnya, setelah menjalani profesi guru, dia merasa guru adalah profesi yang menarik. BK merupakan sosok guru yang menyukai profesinya, dia mengemukakan

bahwa guru bahasa Prancis terhitung sangat jarang di Jakarta dan tidak semua sekolah menyelenggarakan bahasa Prancis dan hal tersebut membuat guru bahasa Prancis harus mandiri untuk mengelola pembelajaran di sekolah, maka BK merasa senang menjadi guru bahasa Prancis dengan alasan tersebut. Kesukaan Guru akan profesinya timbul ketika melihat keadaan jaranginya profesi guru bahasa Prancis di wilayahnya.

Guru juga mengemukakan bahwa yang mendorong Guru untuk terus memiliki pencapaian adalah adanya keinginan untuk terus belajar, karena dengan mengembangkan ilmu dapat memberikan dampak positif untuk dirinya. Selain itu, sebagai guru ketika melihat siswa mampu menjuarai lomba bahasa Prancis, BK mendapatkan sebuah motivasi untuk terus semangat mengajar. Dikatakan oleh BK bahwa dukungan datang dari siswa, orang tua dan istri sebagai motivasi untuknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika guru berusaha untuk terus memiliki pencapaian adalah karena adanya keinginan untuk terus belajar, dan dengan mengembangkan ilmu dapat memberikan dampak positif untuk dirinya. Hal tersebut merupakan salah satu unsur dari motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam dirinya. Sedangkan ketika bersemangat untuk terus mengajar karena melalui dukungan dari siswa, orang tua, dan istri, hal ini termasuk ke dalam yang timbul dari luar diri guru tersebut atau disebut motivasi ekstrinsik.

### 3. Contexte Familial

#### a. *Aspect socio-culturel et affectif*

Untuk mengetahui lingkungan sekitar siswa, dapat dimulai dari melihat suasana rumahnya. Suasana rumah memiliki peranan mendasar yang membentuk pola belajar dari siswa. Untuk meneliti faktor ini, dilakukan dengan berbagai teknik yaitu melalui observasi langsung dan wawancara.

Observasi dilakukan ke rumah AM dan mengamati kondisi lingkungan sekitarnya. Dimulai dari akses jalan yang bagus dan mudah dicapai menuju rumah siswa. Kondisi fisik rumah yang kokoh, bersih dan asri menjadi keunggulan tersendiri untuk rumah tersebut. Di rumah, AM ditemani oleh satu asisten rumah tangga dan satu supir sedangkan adiknya sedang keluar rumah, ibu dan ayahnya bekerja. Kondisi rumah secara keseluruhan sangat kondusif, dan kamar pribadi AM tertata dengan rapi. AM menempati satu kamar tidur dengan meja belajar yang dilengkapi satu komputer, satu notebook, televisi dan lemari berisi buku yang tersusun rapi. Pencahayaan di kamar tersebut juga bagus, dan terdapat satu lampu tepat di atas meja belajar. Dari temuan selama observasi, dapat dibuktikan bahwa keadaan ekonomi keluarga AM terbelang pada kategori menengah atas.

Untuk memperkuat hasil observasi, maka selanjutnya dilakukan wawancara. AM mengatakan bahwa dia menyukai keadaan rumahnya, dan merasa nyaman dengan kondisi yang ada karena suasana kondusif. AM juga mengatakan bahwa hubungan AM dengan keluarga terbelang sangat harmonis. Selanjutnya, dilansir dari wawancara tersebut, kedua orang tua

AM berprofesi sebagai PNS sehingga mampu memberikan fasilitas berupa perangkat teknologi (*gadget*) seperti telepon genggam, notebook, komputer dan buku-buku yang mendukung dia belajar.

Dari temuan selama observasi, dapat dibuktikan bahwa keadaan ekonomi keluarga AM terbilang pada kategori menengah atas. Dengan keadaan ekonomi yang baik, tidak mengherankan jika fasilitas yang ada terbilang cukup memadai untuk mendukung performa belajarnya, terutama pembelajaran bahasa Prancis

b. *Médiation assurée par les parents*

Diketahui secara luas di dunia pendidikan bahwa anak-anak yang orang tuanya bertindak sebagai mediator selama kegiatan belajar akan sangat diuntungkan dalam proses pendidikan mereka. Untuk mengkaji hal ini, akan dilakukan wawancara kepada siswa AM dan orang tua AM. Berdasarkan wawancara dengan AM, diungkapkan bahwa orang tua AM adalah sosok yang berperan dalam memberikan dukungan penuh untuknya. Ketika AM sedang patah semangat, maka orang tua akan membelikan buku baru dan mengajak AM keluar rumah untuk sekedar jalan-jalan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud perhatian orang tua agar AM kembali menemukan semangatnya. AM juga berusaha untuk menyelesaikan kesulitannya secara mandiri, tetapi akan mendiskusikan kesulitan belajarnya kepada orang tua, ketika dia sudah tidak mengatasinya sendiri.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada SH orang tua dari siswa AM. Menurut ibu AM, di tengah kesibukannya sebagai seorang dokter, dia

memberi dukungan berupa komunikasi yang tidak terputus, misalnya setiap pulang kantor SH menyempatkan bertanya mengenai kegiatan anaknya sehari-hari. Selain itu, SH menyadari bahwa AM memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga sebagai orang tua, dia berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan mereka dalam mencari ilmu, terutama teknologi. Segala akses disediakan bagi mereka, tentunya dengan pengawasan orang tua. Selain itu, SH mengungkapkan bahwa ketika siswa AM patah semangat, sebagai orang tua dia akan berusaha memberi semangat, mulai dari hal kecil seperti bercanda di kamar, nonton film, atau sekedar makan malam di luar terutama pada akhir pekan. Berdasarkan wawancara, SH merupakan sosok orang tua yang selalu berusaha menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya dan selalu memberi dukungan untuk anak ketika patah semangat.

#### **4. Contexte sociétal**

##### *a. Valeurs sociales*

Masyarakat yang sehat akan memberikan pengaruh yang sehat juga terhadap proses belajar siswa, sedangkan masyarakat yang malas dan memiliki pola hidup yang buruk akan mendatangkan pengaruh yang buruk pula untuk belajar siswa. Oleh karena itu, aspek ini hanya dapat diamati melali teknik observasi langsung. Berdasarkan observasi temuan pertama adalah bahwa lingkungan tempat tinggal siswa AM adalah perumahan yang dekat dengan pusat perbelanjaan, letaknya dekat dari Grand Indonesia. Lingkungan yang dekat dengan pusat bisnis dan perkantoran membuat

wilayah tersebut sangat strategis. Masyarakat yang menetap dan tinggal di wilayah tersebut, tergolong ke dalam masyarakat kelas atas, karena rumah-rumah yang ada terbilang besar. Selanjutnya, tidak ditemukan warga masyarakat yang berkumpul di luar rumah dan membuat kesibingan. Suasana aman terkendali dan sangat kondusif. Masyarakat juga membudayakan untuk wajib lapor 1x24 jam, sehingga memberi bukti bahwa masyarakat di lingkungan tersebut menjunjung tinggi nilai sosial mereka.

b. *Normes*

Norma-norma yang diterapkan SMA Negeri 68 Jakarta kepada seluruh warga sekolah terutama kepada siswa dapat dilihat melalui tata tertib/disiplin sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sebagai sekolah percontohan di DKI Jakarta, SMA Negeri 68 menerapkan disiplin sekolah dengan cukup ketat. Temuan di lapangan mencatat bahwa sekolah ini memiliki slogan yaitu “Disiplin Kreasi Prestasi”. Selain hal tersebut, disiplin sekolah dicerminkan melalui peraturan yang berisi pasal-pasal tata tertib yang dituangkan ke dalam sebuah buku dan dibagikan kepada seluruh siswa. Peraturan tersebut secara garis besar berisikan peraturan kebersihan, peraturan upacara bendera, dan aturan pemakaian atribut seragam bagi siswa, guru dan warga sekolah lainnya. SMA Negeri 68 juga menerapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, sanksi dapat berupa membersihkan lingkungan sekolah dari sampah dan ada juga yang diberikan surat teguran. Selain itu, setiap siswa yang ingin keluar sekolah

pada jam pelajaran, maka siswa harus mengurus surat izin dari guru piket dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Namun, tidak hanya siswa yang diberikan aturan disiplin, tetapi guru juga memiliki tuntutan dari sekolah untuk disiplin. Diamati bahwa guru, khususnya guru bahasa Prancis masuk ke kelas dengan tepat waktu untuk segera memulai proses belajar mengajar, karena ada peraturan bahwa guru harus masuk kelas tepat waktu dan jika tidak, guru akan ditegur oleh Kepala Sekolah.

Temuan-temuan tersebut, menjadikan siswa dan guru lebih disiplin dalam mengemban kewajibannya masing-masing. Hal tersebut berdampak secara langsung maupun tidak langsung bagi sikap siswa. Seluruh guru yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Siswa akan merasa bertanggung jawab dan patuh kepada peraturan sehingga siswa memiliki dedikasi untuk selalu disiplin dalam belajar di kelas.

Setelah mengkaji data di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa, didapati melalui observasi langsung, observasi partisipan dan wawancara bahwa di dalam faktor internal siswa terdapat: *d'ordre cognitif* dan *d'ordre conatif* dan faktor eksternal terdapat *contexte de classe*, *caractéristique de l'enseignant*, *contexte familial* dan *contexte sociétal*. Selanjutnya, analisis data melalui perbandingan pola dapat dilihat melalui tabel analisis yang akan dilampirkan bersama dengan bukti lain berupa rekaman arsip, catatan lapangan, transkrip wawancara dan bukti fisik.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Faktor-faktor eksternal yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap proses penguasaan keterampilan menulis siswa tidak mencakup bidang teknologi yang berperan sebagai media belajar siswa.
2. Observasi tidak dapat dilakukan di setiap faktor-faktor yang dikemukakan karena keterbatasan waktu penelitian dan tidak semua faktor dapat dikaji melalui observasi, misalnya aspek *connaissances et formation de l'enseignant*, dan *concept du soi de l'élève*.
3. Tidak semua aspek dapat dikaji melalui wawancara karena hanya bisa diperoleh melalui pengamatan, seperti *l'habiletés métacognitives, les valeurs sociales*, dan *les normes*.
4. Keterbatasan pengumpulan dokumentasi karena adanya ketidaksediaan dari informan. Misalnya untuk mendapatkan *copy* sertifikat pelatihan guru, karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru.
5. Observasi partisipan dilakukan dengan sangat terbatas pada aspek kecerdasan metakognitif saja dan hal tersebut dilakukan dengan hati-hati guna menjaga kredibilitas keseluruhan proyek studi kasus ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai keterampilan menulis bahasa Prancis siswa AM dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, ditemukan hasil analisis dan interpretasi data yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pauline Minier, penelitian menemukan bahwa proses penguasaan keterampilan menulis dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari siswa. Penelitian menemukan bahwa keterampilan menulis yang dimiliki siswa AM dipengaruhi oleh setiap faktor yang telah dikaji. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penguasaan keterampilan menulis siswa tersebut berdasarkan faktor internal yang terdiri dari kategori kognitif dan konatif didapati saling berhubungan. Tataran kognitif yang mengkaji adanya perkembangan kognitif (*développement cognitif*) yang ditandai dengan adanya peran dukungan teman-teman di kelas dan bantuan dari guru sebagai sosok ahli bahasa Prancis yang membimbing proses pembelajaran bahasa Prancis siswa; persiapan (*readiness*) ditemukan bahwa siswa mempersiapkan diri melalui berbagai cara yaitu mengikuti latihan online pada aplikasi Duolingo, menonton video dan film berbahasa Prancis dan melakukan latihan menulis kalimat sederhana bahasa Prancis di rumah secara rutin; perhatian (*attention*) yang siswa berikan secara penuh

di kelas terbentuk karena siswa mau memanfaatkan setiap kesempatan belajar bahasa Prancis yang dia terima untuk mencermati pemaparan guru di kelas dan perhatian tersebut dapat membuat siswa memahami materi yang disampaikan di kelas; selanjutnya yaitu memori (*mémorisation*) yang dimiliki AM cenderung kepada memori jangka panjang dan memori tersebut mempengaruhi perkembangan kognitif siswa; kecerdasan metakognitif siswa (*habiletés métacognitives*) ditemukan secara nyata pada diri AM selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa didapati mampu melakukan langkah *le contrôle* yaitu memeriksa apa yang ditulisnya sesuai dengan perintah soal atau tidak dan langkah *la régulation* yaitu mengubah strategi dengan menambah kecepatannya menulis agar selesai tepat waktu, kedua hal tersebut menandai bahwa AM memiliki kecerdasan metakognitif.

Tataran konatif terdiri dari motivasi (*motivation*) dan konsep diri (*concept du soi*). Motivasi yang dimiliki AM cenderung kepada motivasi intrinsik atau timbul secara murni dari dalam diri siswa, diakui oleh AM bahwa dia menyukai pelajaran bahasa sejak kecil sehingga memiliki keinginan secara pribadi tanpa permintaan orang lain untuk fasih berbahasa Prancis dan AM, tetapi siswa tetap membutuhkan motivasi dari luar (ekstrinsik) yang menjadi dukungan tambahan untuk dirinya belajar bahasa Prancis. Selain itu, ditemukan konsep diri yang positif dalam diri AM, karena dia memberikan pandangan bahwa kegagalan itu wajar dalam suatu proses pembelajaran dan kegagalan adalah latihan menuju kesuksesan dan dia mendapati dirinya sebagai seseorang yang mau mencoba hal-hal baru guna mengembangkan kemampuannya. Dari dua hal dalam tataran konatif ini, dapat

disimpulkan bahwa jarang ditemui siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar bahasa Prancis, motivasi tersebut yang menghantar dia menjadi terus bersemangat mengembangkan keterampilan berbahasa Prancisnya, dan mengenai konsep diri yang ditemukan bahwa siswa selalu memandang positif tentang dirinya dan tentang kegagalan, maka siswa dapat menjadikan kegagalan sebagai guru terbaik selama dia belajar bahasa Prancis.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penguasaan keterampilan menulis siswa tersebut berdasarkan faktor eksternal yang terdiri dari konteks kelas, karakteristik guru, konteks keluarga dan konteks sosial. Konteks kelas terdiri hubungan antara guru dan murid (*Relation maître-élève*) yang terjalin sangat harmonis sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar di kelas bahasa Prancis; hubungan antar teman (*Relation entre élèves*) juga berlangsung sangat baik mengingat keaktifan siswa dan keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan kepanitiaan di sekolah; selanjutnya yaitu *approche pedagogique* melalui pendekatan komunikatif guru memberi siswa kesempatan untuk turut aktif di dalam proses belajar-mengajar dan melalui pendekatan aksionel guru mengizinkan siswa melatih keterampilan menulis dengan memberikan tugas-tugas dan aktivitas menulis. Konteks kelas sangat memainkan peran, karena siswa nyaman dengan kelas yaitu guru, teman-teman dan metode pengajaran, maka siswa dengan mudah mengembangkan keterampilan menulis bahasa Prancisnya.

Selanjutnya adalah karakteristik guru sebagai pengampu bahasa Prancis di sekolah yang terdiri dari *connaissances et formation* dan *motivation de l'enseignant*. Guru bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta merupakan lulusan

dari jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, UNJ dan kemudian meraih gelar strata 2 di bidang Linguistik Terapan di UNJ. Selain itu, guru rajin mengikuti pelatihan-pelatihan guru secara rutin. Latar belakang pendidikan dan pelatihan yang diikuti guru sudah memenuhi kualifikasi yang baik sebagai guru bahasa Prancis, karena kualitas seorang guru dapat mempengaruhi kemampuan siswanya. Maka, siswa AM dapat memperoleh keterampilan menulisnya dengan bantuan dan bimbingan dari seorang guru yang mumpuni dalam bidang bahasa Prancis. Karakteristik selanjutnya adalah motivasi guru mengajar, yaitu motivasi intrinsik karena ada keinginan untuk terus mengembangkan wawasan dan motivasi ekstrinsik karena didapati guru tersebut menjadi semangat mengajar ketika melihat siswanya berhasil. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik ini saling melengkapi guru untuk terus semangat mengajarkan bahasa Prancis kepada siswa/i di sekolah.

Penelitian menemukan bahwa konteks keluarga juga mempengaruhi siswa terkait dengan *aspect socio-culturel et affectif* yang dilihat dari suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga dan dukungan dari orang tua (*mediation assure par les parents*). Suasana rumah siswa yang kondusif memungkinkan siswa memiliki waktu belajar yang cukup, selanjutnya mengenai keadaan ekonomi yang tergolong menengah atas ditandai dengan kelengkapan perangkat teknologi (*gadget*) dan buku-buku yang berguna untuk mendukung belajar siswa. Dan selanjutnya adalah konteks sosial yang terkait dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (*valeurs sociales*) dan norma di sekolah (*normes*). Masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa AM tergolong kepada masyarakat menengah atas, sehingga lingkungan tersebut adalah lingkungan yang sehat dan memberi dampak yang baik untuk AM.

Selain lingkungan tempat tinggal, ada faktor lain yaitu norma yang dianut di sekolah, dalam hal ini adalah tata tertib/disiplin sekolah. Sebagai sekolah percontohan, SMA Negeri 68 memberlakukan peraturan kedisiplinan secara tegas dan ketat sehingga hal ini membuat siswa menjadi bertanggung jawab dan disiplin pula dalam belajar.

Dari penjelasan masing-masing faktor di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu faktor internal dimana tataran kognitif dan konatif saling berhubungan satu sama lain, siswa dapat memiliki perkembangan kognitif yang baik karena ada motivasi belajar dan konsep diri yang baik pula, begitu sebaliknya jika siswa memiliki motivasi dan pandangan diri yang baik karena siswa mampu memiliki kognitif yang baik pula. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam meneliti seorang siswa. Kemudian, untuk faktor eksternal siswa, seluruh aspek mulai dari kelas, karakteristik guru, keluarga dan lingkungan sosial merupakan aspek yang saling berhubungan dalam mempengaruhi proses pembelajaran seorang siswa dalam hal ini keterampilan menulis bahasa Prancis. Faktor-faktor internal dan eksternal pun saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan saling berinteraksi dalam mempengaruhi proses penguasaan keterampilan menulis siswa.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini mengkaji satu orang siswa yang memiliki keterampilan menulis bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, siswa AM dapat mengembang keterampilan menulis bahasa Prancisnya dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh atau model

bagi seluruh siswa pembelajar bahasa Prancis di tingkat SMA/SMK dan sederajat dalam memperoleh keterampilan berbahasa Prancis. Melalui penelitian ini, siswa pembelajar bahasa Prancis dapat mendapatkan masukan mengenai faktor-faktor yang ada dalam diri maupun dari luar siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi yang baik dan positif untuk pengajaran bahasa Prancis di SMA, guna meningkatkan aspek-aspek seperti pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan. Penelitian ini juga dapat memberi implikasi positif kepada guru sebagai pengajar bahasa Prancis di sekolah agar selalu memberikan dukungan kepada siswa, karena dukungan tersebut dapat menjadi motivasi tambahan yang berharga bagi siswa.

Selanjutnya, penelitian ini juga dapat berguna bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Prancis dengan peranan sebagai calon guru. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa yang di dalamnya terdapat karakteristik guru, sehingga sebagai calon guru dapat memiliki latar pendidikan, pelatihan-pelatihan dan motivasi yang benar untuk memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan sebagai gambaran nyata di dalam kuliah Interaksi Belajar Mengajar karena di dalam penelitian ini juga mengkaji perkembangan kognitif dan kecerdasan metakognitif seorang pembelajar bahasa. Tataran kognitif berperan penting bagi seorang siswa sebagai pembelajar bahasa kedua.

### **C. Saran**

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal yang mengkaji keterampilan menulis seorang siswa. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian terhadap subjek yang lebih besar lagi seperti meneliti kasus di dalam satu kelas atau satu kelompok pembelajar bahasa Prancis. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti keterampilan berbahasa lain diantaranya, keterampilan berbicara, membaca dan menyimak.

Peneliti juga menemukan banyak kendala dalam mencari relevansi dari pengembangan metodologi penelitian dalam hal ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus cenderung jarang ditemui pada penelitian bahasa Prancis. Oleh sebab itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode studi kasus dalam kajian yang lebih banyak, untuk meneliti kasus dan masalah lainnya.

**LES ANNEXES**

**(LAMPIRAN – LAMPIRAN)**

## BIODATA SISWA

Nama : Azis Muhammad Putera

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 9 Juli 1999

Alamat : Jl. Kebon Kacang 40 No. 26,  
Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Sekolah : SMA Negeri 68 Jakarta

Nama Ayah : Hidayat Siregar

Nama Ibu : Savitri Handayana

Hobi : Membaca, main musik, jalan-jalan

Cita-cita : Dokter

Riwayat Pendidikan : - TK Islam Al-Abrar Bendhil  
- SD Islam Al-Azhar 01  
- SMP Negeri 1 Jakarta  
- SMA Negeri 68 Jakarta





Nama Sekolah : SMAN 68 JAKARTA  
Alamat : JL. SALEMBA RAYA NO. 18  
Nama : AZIS MUHAMMAD PUTERA  
Nomor Induk / NISN : 13858 / 9996205927

Kelas : XII MIPA 5  
Semester : 1  
Tahun Pelajaran : 2016/2017

## CAPAIAN HASIL BELAJAR

### A. SIKAP

#### 1. Sikap Spiritual

Predikat	Deskripsi
Baik	Secara umum sikap spiritual Baik. Dengan rincian : Sikap Mersyukuri nikmat Sangat Baik. Sikap Berdoa Baik. Sikap Toleran pada agama yang berbeda Baik. Sikap Taat beribadah Baik.

#### 2. Sikap Sosial

Predikat	Deskripsi
Baik	Secara umum sikap sosial Baik. Dengan rincian : Sikap Jujur Baik. Sikap Disiplin Baik. Sikap Peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) Baik. Sikap Santun Baik. Sikap Bertanggung Jawab Baik. Sikap Responsif Baik. Sikap Pro-aktif Baik. Sikap Toleransi Baik.

### B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

No	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan		Keterampilan	
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A (Umum)</b>						
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	75	95	A	94	A
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75	90	B	92	B
3	Bahasa Indonesia	75	96	A	87	B
4	Bahasa Inggris	75	93	A	93	A
5	Matematika (Umum)	75	97	A	97	A
6	Sejarah Indonesia	75	91	B	94	A
<b>Kelompok B (Umum)</b>						
1	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	75	96	A	96	A

2	Prakarya dan Kewirausahaan	75	87	B	88	B
3	Seni Budaya	75	98	A	90	B

**Kelompok C (Peminatan)**

1	Bahasa Perancis	75	98	A	98	A
2	Matematika (Peminatan)	75	97	A	94	A
3	Biologi	75	97	A	88	B
4	Fisika	75	93	A	90	B
5	Kimia	75	93	A	92	B

**Kelompok D (Muatan Lokal)**

**Tabel interval predikat berdasarkan KKM.**

No	KKM	Predikat			
		D = Kurang	C = Cukup	B = Baik	A = Sangat Baik
1.	75	< 75	75 ≤ nilai < 84	84 ≥ nilai < 93	≥ 93

Azis Muhammad Kutera  
XII - MIA 5  
Lintas Minat Bahasa dan Sastra Perancis

La Carte Postale

Montreal, le 30 août 2016

Salut, Molière!

Comment vas-tu? J'espère que tu vas bien. Molière, Je suis en vacances au Canada (Quebec, Montreal) avec ma famille. Hier, nous sommes allés au Parc Jean-Drapeau. Aujourd'hui, nous allons au lac des castors. Demain, nous allons visiter une église et un château. Nous nous amusons beaucoup!

Molière, la semaine prochaine, nous allons visiter Paris. Donc, nous espérons vous y rencontrer!

A la semaine prochaine!

Amicalement,

Azis.

Jean-Baptiste Molière

14 Rue des Martyrs

75009 Paris

France

Ma chère Emily,

Comment vas-tu ? J'espère que tu vas bien. Tu me manques beaucoup,

Emily

Alas, aujourd'hui tu as dix-sept ans. Bon anniversaire ! En cette journée spéciale, je te souhaite beaucoup de joies et de bonheurs. Je souhaite que ta vie soit extraordinaire aussi. Tu n'es plus une fille maintenant, mais tu es une femme ! C'est magnifique !

Aujourd'hui, passe une merveilleuse journée ! C'est ta journée !

Chaudement,

Azis

Azis M. Putera, XII - MIA 5, LM Perancis.

**Tabel Analisis Data**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa**

No.	Faktor-Faktor Internal		Observasi	Wawancara	Interpretasi
1.	D'ordre Cognitif	a. Développement Cognitif	<p>1. Siswa AM sesekali terlihat bertanya kepada guru sambil membawa kertas tulisannya.</p> <p>2. Siswa berdiskusi dengan teman di depan kursinya atau dengan teman sebangkunya.</p>	<p>1. siswa menyukai belajar dengan cara diskusi</p> <p>2. Bagi siswa, guru memiliki peran vital dalam pembelajaran bahasa, karena siswa menganggap guru sebagai orang yang ahli.</p>	<p>Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain untuk mengatasi kesulitan dan kendala yang dia hadapi ketika belajar bahasa Prancis. Teman di kelas menjadi salah satu yang dianggap dapat memberikan bantuan melalui diskusi singkat dan guru dianggap sebagai sosok yang ahli dalam berbahasa Prancis sehingga perannya begitu penting untuk membimbing sebuah pembelajaran bahasa.</p>
		b. Readiness	Tidak dilakukan observasi untuk faktor ini	<p>1. Siswa mengikuti latihan online yang disediakan sebuah aplikasi pembelajaran bahasa bernama Duolingo.</p> <p>2. Siswa memanfaatkan Youtube untuk mengakses video berbahasa Prancis.</p> <p>3. Siswa rajin menonton film Prancis dengan terjemahan.</p> <p>4. Melakukan latihan-latihan menulis kalimat sederhana.</p>	<p>Siswa didapati memiliki kematangan untuk mengikuti kelas bahasa Prancis karena secara rutin melakukan persiapan. Persiapan tersebut memanfaatkan media online, teknologi dan latihan-latihan menulis sederhana di rumah. Persiapan tersebut dapat memberikan siswa kemudahan dalam mengasah dan memperkaya keterampilan menulisnya.</p>

		<p>c. Attention</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memberikan atensinya secara penuh ketika guru memaparkan materi di depan kelas.</li> <li>2. Siswa AM terlihat cukup serius mengikuti paparan tersebut.</li> <li>3. Siswa menerima ajakan guru untuk maju ke depan kelas dan menulis ucapan selamat dalam bahasa Prancis di papan tulis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa AM selalu memanfaatkan kesempatan belajar di kelas untuk menyimak penjelasan dari guru.</li> <li>2. Kendala datang dari teman-teman berupa ajakan untuk bercanda dan berbincang ketika guru sedang menjelaskan.</li> </ol>	<p>siswa menaruh perhatiannya semata-mata tertuju kepada guru ketika menjelaskan materi sehingga siswa AM tidak menemui kesulitan untuk menuliskan kalimat di papan tulis dan siswa memanfaatkan setiap kesempatan di kelas bahasa Prancis untuk menyimak penjelasan dari guru. Dengan memberi perhatian di kelas, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan berupa kalimat-kalimat baru yang dapat memperkaya keterampilan menulis bahasa Prancis siswa.</p>
		<p>d. Mémorisation</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menanyakan materi yang diajarkan minggu lalu.</li> <li>2. Siswa AM terlihat menjawab pertanyaan guru tersebut dengan percaya diri.</li> <li>3. Siswa masih mengingat pelajaran minggu lalu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. siswa tidak dapat mengingat materi dengan mudah jika hanya dijelaskan sekali saja dan tanpa proses pengulangan.</li> <li>2. Melalui penjelasan berulang, dia dapat mengingat materi dengan mudah untuk jangka waktu panjang.</li> <li>3. Siswa membiasakan diri untuk mencatat ketika guru menjelaskan di kelas dengan tujuan dapat mengingat apa yang telah dipelajari</li> </ol>	<p>Memori yang dimiliki siswa bersifat jangka panjang, karena siswa AM membutuhkan proses berulang agar memahami lebih dalam dan mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama. Dalam proses tersebut, siswa menggunakan strategi latihan yang cukup terelaborasi. Strategi latihan yang terelaborasi dilakukan oleh AM dengan meminta penjelasan berulang dan mencatat penjelasan guru. Dengan demikian, informasi dapat disimpan dalam rentang waktu yang lama secara relatif permanen.</p>

		e. Habilitéés métacognitives	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diminta untuk menulis sebuah kartu pos mengenai rencana liburan dan dituliskan minimal 30 kata.</li> <li>2. Siswa terlihat begitu seksama dan sangat berhati-hati dalam menuliskan kalimatnya.</li> <li>3. Siswa bertanya kepada dua orang temannya mengenai tulisannya tersebut.</li> <li>4. Menjelang waktu pengumpulan, siswa mulai menambah kecepataannya menulis.</li> </ol>	-	<p>Siswa bertanya kepada teman-temannya sebagai sebuah langkah pemeriksaan dan langkah kendali apakah kalimat yang dituliskan sudah sesuai dengan perintah soal, dan apakah susunan kalimat dalam kartu pos sudah sesuai. Hal ini disebut sebagai le contrôle.</p> <p>Kemudian ketika siswa menambah kecepataannya menulis, hal itu dianalisis sebagai perubahan strategi. Hal tersebut menandakan bahwa langkah sebelumnya dinilai belum cukup atau disebut <i>La régulation</i>. Inilah yang dinamakan kecerdasan metakognitif, yaitu ketika individu memiliki kendali aktif atas kognitifnya guna menyelesaikan sebuah tugas.</p>
2.	D'ordre conatif	a. Motivation	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memilih pelajaran bahasa Prancis karena dia menyukai pelajaran bahasa sejak kecil.</li> <li>2. Siswa selalu berusaha untuk aktif di kelas</li> <li>3. Siswa berkeinginan untuk fasih berbahasa Prancis.</li> <li>4. Siswa AM belajar untuk mendapatkan pengetahuan, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya keinginan untuk mendapat nilai yang baik.</li> </ol>	<p>Siswa AM cenderung memiliki motivasi instinsik atau dari dalam dirinya sendiri untuk belajar bahasa Prancis, yaitu adanya kecintaannya kepada bahasa, adanya keinginan siswa untuk menjadi ahli bahasa, dan menjadikan belajar sebagai tindakan murni untuk memperoleh pengetahuan bahasa Prancis. Namun, siswa AM juga membutuhkan motivasi dari gurunya untuk mendukung proses belajar. Dengan demikian, ditemukan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi</p>

				5. Siswa juga membutuhkan motivasi tambahan dari guru untuk mendukungnya belajar di kelas.	ekstrinsik merupakan dua motivasi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain meskipun siswa cenderung memiliki porsi yang lebih besar pada motivasi intrinsik, dalam memainkan peran untuk mempengaruhi pembelajaran siswa.
		b. Consept du Soi	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa AM melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang berani mencoba hal baru.</li> <li>2. Siswa tidak takut gagal dalam belajar.</li> <li>3. Siswa menilai kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.</li> <li>4. Siswa menilai bahwa dirinya sudah terlatih menghadapi kegagalan.</li> </ol>	Konsep diri yang ditanamkan siswa AM terhadap dirinya sendiri adalah positif. Siswa AM melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang berani mencoba hal baru dan tidak takut gagal dalam belajar. Belajar bahasa Prancis merupakan sebuah hal baru untuk dirinya, tetapi berani mencoba hal tersebut. Menurut siswa AM, dalam belajar tentu akan ditemukan kegagalan, tetapi kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Menjadi pesimis dalam memandang sebuah kegagalan tidak akan memberikan manfaat yang baik untuk diri siswa, sehingga siswa AM memilih untuk memandang hal baik yang ada pada dirinya. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, dan lebih menghargai dirinya sendiri.

No.	Faktor-Faktor Eksternal		Observasi	Wawancara	Interpretasi
1.	Contexte de classe	a. Relation maître-élève	<p>1. Guru berkeliling memberikan bantuan pada siswa yang kesulitan.</p> <p>2. Guru terlihat akrab dengan siswa</p>	<p>1. Siswa menyatakan bahwa gurunya adalah sosok yang tegas tetapi bersikap baik dan menyenangkan kepada seluruh siswa di kelas.</p> <p>2. Hubungan yang dibangun antara guru dan siswa juga terjalin dengan harmonis.</p> <p>3. Guru memberikan perhatian pada siswa yang keuslitan.</p> <p>4. Siswa sering dibimbing dalam beberapa kegiatan di luar kelas oleh guru bahasa Prancis</p>	<p>Jika ditinjau dari sudut AM dan kedekatannya secara pribadi dengan guru di kelas, siswa menyatakan bahwa dia memiliki hubungan yang cukup dekat dengan gurunya baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa menjalin hubungan yang akrab dengan guru, dan hal itu menyebabkan proses belajar-mengajar berjalan lancar karena timbul rasa nyaman untuk belajar dan berada di dalam kelas bahasa Prancis.</p>
		b. Relation entre élèves	<p>1. Siswa bercengkrama dengan teman-teman di kelas.</p> <p>2. Siswa aktif mengikuti berbagai kegiatan kepanitiaan. (dilampirkan foto-foto)</p>	<p>1. Siswa memiliki kelompok bermain yang diisi oleh teman-teman terdekat.</p> <p>2. Hubungannya dengan teman-teman lainnya terjalin sangat baik.</p> <p>3. Siswa mudah berbaur dan bersifat terbuka.</p> <p>4. Siswa juga aktif mengikuti beberapa kegiatan kepanitiaan di sekolah seperti acara Pensi sekolah, menjadi panitia di acara donasi dan menjadi ketua kelas pada kelas XII ini.</p> <p>5. Siswa memiliki prestasi yaitu Wakil II Abang None Buku DKI Jakarta dan menjuarai kompetisi</p>	<p>Untuk hubungan siswa AM dengan teman-teman yang lain, didapati juga berlangsung sangat baik. Siswa AM memiliki kelompok bermain dan aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa AM memiliki penerimaan sosial yang baik di lingkungan pertemanannya. Siswa AM merupakan sosok yang mudah bersosialisasi dan terbuka akan relasi pertemanan. Dia juga memiliki beberapa prestasi yang mendukung penerimaan sosialnya, seperti menjuarai kompetisi Abang None Buku dan kompetisi bahasa asing lainnya. Dengan menjadi siswa yang mau aktif, turut serta dalam</p>

				Spelling Bee yang diselenggarakan oleh American Council	berbagai bentuk organisasi dan kepanitiaan, suka bersosialisasi, bersifat terbuka dan mencetak prestasi, siswa AM dapat dengan mudah diterima di tengah lingkungan sekolah, sehingga hal ini dapat mempengaruhi peformanya ketika belajar di kelas bahasa Prancis.
		c. Approche Pédagogique	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terlihat pengajaran tata bahasa di kelas.</li> <li>2. Guru melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah memberlakukan kurikulum 2013 dan guru menerapkan pendekatan komunikatif di dalam proses belajar mengajar.</li> <li>2. Tujuan guru mengajarkan bahasa Prancis adalah agar siswanya berani berbicara, berani menulis bahasa Prancis,</li> <li>3. Guru tidak mengutamakan pengajaran tata bahasa di kelasnya.</li> <li>4. Guru memberikan latihan berupa tugas menulis kepada siswa.</li> </ol>	Guru menggunakan pendekatan komunikatif untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Prancis. Tujuan utama guru adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Prancis di kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikatif menekankan pada bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga siswa diikutsertakan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pendekatan kedua yang juga ditemui di kelas ini, yaitu pendekatan aksional. Guru memberikan tugas-tugas kepada siswa terutama tugas menulis
2.	Caractéristique de l’enseignant	a. Connaissances et Formation	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meraih gelar strata 1 di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNJ dan memperoleh strata 2 pada Program Studi Linguistik Terapan di UNJ.</li> <li>2. Guru memiliki pengalaman mengajar di SMP dan SMA Bunda Rangkang.</li> </ol>	Guru bahasa Prancis di SMA Negeri 68 merupakan lulusan S1 dari jurusan pendidikan bahasa Prancis dan sudah menyelesaikan S2 di bidang linguistik terapan di UNJ. Kedua jurusan tersebut sangat mendukung kualifikasi guru bahasa Prancis. Guru mengikuti berbagai pelatihan yang

				<p>3. Mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh IFI, PPSI, dan Kemendikbud.</p> <p>4. Guru juga menjabat sebagai pembina kesiswaan.</p>	<p>diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh Kedutaan Besar Prancis sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti secara rutin Seluruh pelatihan tersebut dapat menjadi salah satu jaminan yang mendukung kapasitasnya untuk mengajar bahasa Prancis. Keunggulan guru inilah yang memang memainkan peran penting, mengingat keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh performa guru.</p>
		b. Motivation	-	<p>1. Guru menjadi guru karena sudah lama terlibat di institusi pendidikan.</p> <p>2. Menurut BK, guru adalah profesi yang menarik.</p> <p>3. Guru senang menjadi guru bahasa Prancis karena terhitung jarang jumlahnya di Jakarta.</p> <p>4. Guru juga mengemukakan bahwa yang mendorongnya untuk terus memiliki pencapaian adalah adanya keinginan untuk terus belajar.</p> <p>5. Dukungan dari siswa, orang tua dan istri dianggap sebagai motivasi tambahan untuknya.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa ketika guru berusaha untuk terus memiliki pencapaian adalah karena adanya keinginan untuk terus belajar, dan dengan mengembangkan ilmu dapat memberikan dampak positif untuk dirinya. Hal tersebut merupakan salah satu unsur dari motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam dirinya. Sedangkan ketika bersemangat untuk terus mengajar karena melalui dukungan dari siswa, orang tua, dan istri, hal ini termasuk ke dalam yang timbul dari luar diri guru tersebut atau disebut motivasi ekstrinsik.</p>
3.	Contexte Familial	a. Aspect socio-culturel et affectif	1. Kondisi rumah kokoh, bersih dan asri.	1. AM menyukai keadaan rumahnya, dan merasa nyaman	Dari temuan selama observasi dan wawancara dapat dibuktikan bahwa keadaan ekonomi keluarga AM

			<p>2. Suasana rumah tenang dan kondusif.</p> <p>3. Kamar siswa AM tertata rapi</p> <p>4. Terdapat komputer, notebook, televisi dan lemari berisi buku yang tersusun rapi di kamar AM</p> <p>5. Pencahayaan di kamar tersebut juga bagus, dan terdapat satu lampu tepat di atas meja belajar.</p>	<p>dengan kondisi yang ada karena suasana kondusif</p> <p>2. Hubungan AM dengan keluarga terbilang sangat harmonis.</p> <p>3. Orang tua AM berprofesi sebagai PNS</p> <p>4. Orang tua menyediakan fasilitas untuk belajar berupa perangkat teknologi (<i>gadget</i>) seperti telepon genggam, notebook, komputer dan buku-buku</p>	<p>terbilang pada kategori menengah atas. Dengan keadaan ekonomi yang baik, tidak mengherankan jika fasilitas yang ada terbilang cukup memadai untuk mendukung performa belajarnya, terutama pembelajaran bahasa Prancis</p>
		b. Médiation assurée par les parents	-	<p>Wawancara dilakukan kepada siswa AM dan orang tua AM.</p> <p>- Siswa AM</p> <p>1. Menurut AM, orang tua adalah sosok yang berperan dalam memberikan dukungan penuh untuknya.</p> <p>2. Menurut AM, orang tuanya membelikan buku baru dan mengajak jalan-jalan ketika AM patah semangat</p> <p>- Orang tua</p> <p>1. Menurut orang tua AM, di tengah kesibukannya sebagai seorang dokter, dia memberi dukungan berupa komunikasi yang tidak terputus kepada anaknya.</p> <p>2. Orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan</p>	<p>Orang tua memainkan peran yang penting dalam kehidupan siswa AM. Sosok orang tua yang menjadi pendukung, pemberi semangat dan yang memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa. Dan ditemukan bahwa orang tua AM merupakan sosok orang tua yang selalu berusaha menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya dan selalu memberi dukungan untuk anak ketika patah semangat.</p>

				<p>fasilitas dan kebutuhan mereka dalam mencari ilmu, terutama teknologi.</p> <p>3. Orang tua memberi semangat, mulai dari hal kecil seperti bercanda di kamar, nonton film, atau sekedar makan malam di luar terutama pada akhir pekan.</p>	
4.	Contexte sociétal	a. Valeurs sociales	<p>1. Tidak ditemukan warga masyarakat yang berkumpul di luar rumah dan membuat kesibingan.</p> <p>2. Suasana aman terkendali dan sangat kondusif.</p> <p>3. Masyarakat juga membudayakan untuk wajib lapor 1x24 jam,</p>	-	<p>Masyarakat yang menetap dan tinggal di wilayah tersebut, tergolong ke dalam masyarakat kelas atas, karena rumah-rumah yang ada terbilang besar. Suasana aman terkendali dan sangat kondusif. Masyarakat juga membudayakan untuk wajib lapor 1x24 jam, sehingga memberi bukti bahwa masyarakat di lingkungan tersebut menjunjung tinggi nilai sosial mereka.</p>
		b. Normes	<p>1. Sekolah membuat peraturan yang berisi pasal-pasal tata tertib yang dituangkan ke dalam sebuah buku dan dibagikan kepada seluruh siswa.</p> <p>2. Peraturan tersebut secara garis besar berisikan peraturan kebersihan, peraturan upacara bendera, dan aturan pemakaian atribut seragam bagi siswa, guru dan warga sekolah lainnya.</p>	-	<p>SMA Negeri 68 menerapkan disiplin dengan cukup ketat. Norma-norma kedisiplinan terpancar melalui peraturan-peraturan yang diberlakukan dan dipatuhi oleh guru, siswa dan warga sekolah lainnya. Hal tersebut berdampak secara langsung maupun tidak langsung bagi sikap siswa. Seluruh guru yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula,</p>

		<p>3. Sekolah menerapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, sanksi dapat berupa membersihkan lingkungan sekolah dari sampah dan ada juga yang diberikan surat teguran.</p> <p>4. Setiap siswa yang ingin keluar sekolah pada jam pelajaran, maka siswa harus mengurus surat izin dari guru piket dan guru mata pelajaran yang bersangkutan.</p> <p>5. Guru bahasa Prancis masuk ke kelas dengan tepat waktu untuk segera memulai proses belajar mengajar, karena ada peraturan bahwa guru harus masuk kelas tepat waktu.</p>		<p>selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Siswa akan merasa bertanggung jawab dan patuh kepada peraturan sehingga siswa memiliki dedikasi untuk selalu disiplin dalam belajar di kelas.</p>
--	--	--	--	---

## Transkrip Wawancara 1

### Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Bahasa Prancis di SMA N 68

Hari, tanggal : Jumat, 16 Agustus 2016  
Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta  
Informan : Bapak Bima Kurniawan, S.Pd, M.Hum

- P : Bagaimana pendapat Monsieur mengenai kriteria penilaian keterampilan menulis yang tercantum di naskah pembelajaran bahasa Prancis kurikulum 2013?
- BK : Kriteria penilaian masih sulit diterapkan secara menyeluruh di kejadian sehari-hari di kelas. Untuk penilaian sosiolinguistik contohnya, siswa masih terbiasa menggunakan pronom “Je” untuk menceritakan suatu peristiwa atau menuliskan suatu karangan, sehingga lebih baik penilaian sosiolinguistik juga melibatkan penilaian akan penggunaan “Je” yang dianggap lebih sering dipakai oleh siswa. Selain itu, guru di kelas tidak menggunakan poin 1,2 atau 3 seperti di dalam naskah, melainkan langsung berupa nilai berskala 75-100. Tetapi saya setuju dengan penilaian tata bahasa seperti, ketepatan konjugasi, pemakaian l’article défini dan indéfini.
- P : Apakah kriteria tersebut dapat diterapkan secara keseluruhan di kelas? Melihat ada enam kriteria yang dinilai yaitu: kesesuaian antara perintah dengan hasil tulisan, pemilihan kata sosiolinguistik yang tepat, kemampuan menginformasikan tulisan, penulisan ejaan yang benar, tata bahasa dan koherensi.
- BK : Di kelas, saya menerapkan kriteria yang lebih sederhana seperti, tata bahasa, saya memperhatikan penilaian konjugasi dan penyandangan *l’article défini* dan *indéfini*. Lalu, tulisan dapat dibaca (*lisiblement*). Kemudian, kaya akan *vocabulaire*, dengan catatan kosa kata tersebut sudah diajarkan terlebih dahulu melalui teks bacaan atau contoh karangan, kemudian ketika siswa disuruh menulis maka kosa kata tersebut bisa dia gunakan dengan tepat dan pastinya harus sesuai dengan perintah atau *consigne*.
- P : Apakah penilaian mengenai tata bahasa menjadi sorotan penting untuk sebuah keterampilan menulis di kelas? Berikan alasannya!

- BK : Sebenarnya yang terpenting bagi saya adalah ketika tulisan tersebut masih bisa dibaca. Artinya, masih tergolong tulisan yang jelas dan bisa dimengerti. Kalau misalnya siswa menulis *Tu regardes la télévision ce soir*. Kadang siswa itu nulisnya, *tu regarde la télévision*. Ada kesalahan konjugasi di sini, tapi itu masih bisa ditoleransi, jadi tidak saya kurangi nilainya.
- P : Selain tata bahasa, apakah ada kriteria lain di luar dari naskah pembelajaran kurikulum 2013, yang Monsieur anggap tidak kalah penting dalam penilaian keterampilan menulis?
- BK : Pastinya ada, saya tentu menghargai usaha mereka untuk menulis. Ketika mereka sudah mengerjakan tulisan tersebut, itu sudah menjadi nilai tambah untuk siswa, karena kalau kita hanya menilai dengan kriteria-kriteria yang sudah ada, pastinya siswa kan ada saja kesalahannya, di penggunaan accent atau di kesalahan lainnya.
- P : Dalam setiap kriteria yang tadi sudah disebutkan, apa saja yang menjadi fokus penilaian dari setiap kriteria?
- BK : Pokoknya kalau untuk saya, siswa yang memiliki atau menggunakan banyak variasi kosa kata, dia mendapatkan nilai yang lebih. Karena, mereka sudah kelas XII artinya sudah menerima dan belajar banyak kosa kata dari mulai kelas X dan kelas XI. Maka, biasanya saya kasih perintah seperti: “Buatlah sebuah dialog sederhana tentang *demandeur l’itinéraire* misalnya, gunakanlah kosa kata yang sudah kalian pelajari”. Nanti mereka yang menggunakan banyak kosa kata, artinya mencapai 50 kata (mots) dengan beragam kosa kata, akan mendapat nilai yang sepadan.
- P : Bagaimana sistem penilaian atau pemberian skor terhadap setiap kriteria tadi? Berapa skor maksimal dan minimal yang diberikan, serta tentukan rentang nilai tersebut!
- BK : Tentunya tidak menggunakan skor seperti di naskah pembelajaran bahasa Prancis kurikulum 2013 atau seperti penilaian skor DELF. Biasanya saya membaca keseluruhan tulisan siswa lalu memberikan nilai dengan rentang: Cukup : 75-80; Baik : 81-90; Sangat Baik : 91-95; Sempurna : 96-100. Karena di sekolah ada KKM (kriteria ketuntasan minimal), jadi nilai siswa harus sesuai dengan standar dari KKM tersebut. Maka, saya pun mengikuti sistem yang berlaku di sekolah, tidak bisa mengikuti penilaian DELF.
- P : Berdasarkan pernyataan Monsieur tadi, apakah penyelenggaraan kriteria penilaian keterampilan menulis bahasa Prancis di SMA Negeri 68 sudah sesuai dengan kriteria penilaian DELF Niveau A1?

BK : Tentunya tidak, karena seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa guru akan menerapkan nilai berstandar KKM. Tetapi, jikalau mengukur keterampilan menulis siswa per-individu, tentunya ada siswa yang kemampuannya sudah memenuhi kriteria penilaian DELF Niveau A1. Siswa-siswa tersebut tentunya adalah siswa yang sangat berminat untuk belajar bahasa Prancis, sehingga mereka pastinya lebih serius belajar. Kalau secara keseluruhan, belum semua siswa memiliki kemampuan setara dengan DELF A1, hanya beberapa individu saja.

P : Menurut Monsieur, apa tujuan utama dari sebuah penilaian "Production Ecrite" bagi guru dan siswa?

BK : Tujuan saya mengajarkan keterampilan menulis adalah agar siswa mengetahui bentuk tulisan bahasa Prancis yang pastinya berbeda dengan apa yang mereka dengar atau baca. Selain itu, dengan penilaian Production Ecrite, hal ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk saya sebagai guru dan untuk siswa sendiri, dalam menjadi tolak ukur keterampilan menulis siswa.

Interpretasi :

Penilaian keterampilan menulis yang diterapkan di sekolah memiliki kriteria yang lebih sederhana. Menurut guru mata pelajaran bahasa Prancis, kriteria penilaian yang terdapat di dalam Naskah Pembelajaran Bahasa Perancis Kurikulum 2013 masih sulit diterapkan, sehingga guru menetapkan kriteria yang lebih sederhana. Kriteria pertama yaitu, pemahaman peserta didik terhadap perintah soal (*consigne*), artinya tulisan yang dihasilkan siswa sesuai dengan jenis tulisan yang diperintahkan. Kriteria kedua yaitu tata bahasa, siswa diharapkan mampu menulis konjugasi dari kata kerja dan mampu menggunakan *l'article défini* dan *indéfini* secara tepat. Ketiga yaitu, tulisan dapat dengan mudah dibaca (*lisiblement*) sehingga tulisan tersebut juga dengan mudah dimengerti. Kriteria yang terakhir adalah variasi perbendaharaan kata atau biasa disebut *vocabulaire*, siswa kelas XII dinyatakan sudah menempuh pembelajaran di kelas X dan XII, sehingga siswa diharapkan mampu menggunakan kosa kata yang sudah pernah dipelajari sebelumnya di keterampilan menulis pada tingkatan ini. Keempat hal tersebut yang menjadi kriteria penilaian keterampilan menulis yang diterapkan guru dalam praktik penilaian di kelas. Tetapi, hal yang tidak boleh dilupakan adalah usaha siswa untuk menulis kalimat sederhana dalam setiap kesempatan di kelas. Usaha siswa tersebut akan mendapatkan penghargaan bagi guru sebagai suatu nilai tambah bagi siswa karena tujuan terpenting dari sebuah pengajaran bahasa asing terdapat pada kemampuan penggunaan bahasa, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka, kesalahan-kesalahan penulisan yang masih bisa ditoleransikan, setidaknya tidak mengurangi nilai siswa yang telah berusaha untuk menulis.

Pada praktiknya di sekolah, penilaian setiap aspek kriteria tidak dipadankan pada pemberian skor 0 untuk yang terendah, dan 10 untuk yang tertinggi. Namun, guru akan membaca tulisan siswa kemudian menilai tulisan secara keseluruhan. Setelah itu nilai akan dikonversikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah, yaitu kategori Cukup dengan rentang nilai 75-80, nilai Baik 81-90, nilai Sangat Baik berkisar antara 91-95 dan nilai Sempurna berkisar pada 96-100. Selanjutnya, untuk perintah soal (consigne) akan berbatas pada kemampuan menuliskan kalimat sebanyak lima baris atau 50 kata, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menghasilkan sebuah karya tulis yang sederhana.

## Transkrip Wawancara 2

### Tataran Kognitif

Hari, tanggal : Jumat, 9 September 2016

Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Informan : Azis M. Putra

P : Jika menemukan kesulitan dalam menulis karangan sederhana dalam bahasa Prancis seperti kartu pos atau kartu ucapan di kelas. Apakah anda cenderung mengerjakannya sendiri atau berdiskusi dengan teman?

AM : Saya adalah salah satu orang suka belajar dengan cara diskusi, sehingga umumnya untuk jika menemukan kendala dalam mengerjakan suatu hal atau sebuah tugas, saya akan berdiskusi dengan teman.

P : Menurutmu, untuk mengatasi kesulitan dalam menghasilkan sebuah tulisan berbahasa Prancis, apakah diperlukan bantuan guru untuk membimbing?

AM : Menurut saya, peranan guru pembimbing sangat vital dalam pembelajaran bahasa karena pelajaran bahasa berbeda dengan ilmu eksakta. Bahasa bersifat sangat dinamis dan terapan sehingga peranan guru pembimbing sebagai sosok yang mumpuni dalam berbahasa, sangat diperlukan.

P : Selain guru dan teman di kelas, apakah anda meminta bantuan orang lain yang lebih ahli dalam mengerjakan tulisan berbahasa Prancis?

AM : Selain guru di kelas, saya juga meminta bimbingan kepada tante saya yang bisa berbahasa Prancis, meskipun tidak terlalu sering.

P : Apakah yang anda persiapkan sebelum masuk ke kelas Bahasa Prancis?

AM : Saya mendownload di handphone sebuah aplikasi untuk belajar bahasa gratis, yaitu Duolingo. Saya mengikuti kelas online di aplikasi Duolingo sehingga setidaknya ketika saya masuk ke kelas bahasa Prancis, saya sudah mempunyai bekal ilmu untuk saya bawa.

P : Apa saja bentuk kesiapan yang anda miliki sebelum belajar menulis bahasa Prancis, misalnya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah?

AM : Saya belum pernah mengikuti bimbingan belajar bahasa Prancis di luar sekolah tetapi saya cukup sering menonton video berbahasa Prancis di Youtube dan menonton film bahasa Prancis dengan terjemahan bahasa

inggris. Saya juga memanfaatkan aplikasi Duolingo tadi.

P : Apakah anda melakukan latihan-latihan menulis bahasa Prancis di rumah?

AM : Untuk kalimat-kalimat yang sederhana dalam bahasa Prancis, ya saya sering melatihnya.

P : Menurut anda, bagaimana dampak yang diberikan latihan-latihan menulis tersebut terhadap keterampilan menulis yang kamu miliki?

AM : Tentunya berdampak besar, karena semakin sering kita berlatih tentu hasilnya akan semakin baik. Jika hanya menguasai teori tetapi jarang menerapkannya tentu akan menemukan kesulitan. Dengan sering berlatih menulis, tentu akan memperkaya ide dan perbendaharaan kata kita.

P : Ketika berada di dalam kelas bahasa Prancis, apakah anda mencermati penjelasan yang guru berikan?

AM : Saya suka belajar bahasa sehingga ketika ada kesempatan untuk belajar bahasa Prancis di kelas, saya berusaha untuk menyimak penjelasan guru.

P : Apa saja kendala yang anda temui untuk berkonsentrasi di kelas?

AM : Teman, teman sering mengajak saya bercanda dan berbincang di kelas.

P : Ketika guru menjelaskan sebuah materi, sekali saja dan tanpa diulang dalam waktu yang singkat, apakah kamu dapat mengingatnya dengan mudah?

AM : Tidak, harus diulang terutama belajar bahasa asing ya.

P : Menurutmu, apakah perlu dilakukan penjelasan secara berulang-ulang mengenai materi tersebut?

AM : Untuk materi yang sulit diharapkan penjelasan dilakukan secara berulang guna diketahui lebih dalam lagi.

P : Apakah dengan penjelasan berulang, kamu dapat mengingat materi dengan mudah untuk jangka waktu tertentu?

AM : Ya

P : Jika materi sudah disampaikan seminggu yang lalu, apakah kamu masih mengingat materi tersebut?

AM : Ya saya masih ingat

P : Apa saja usaha yang kamu lakukan untuk mengingat bahan pelajaran yang disampaikan guru di kelas?

AM : Dengan cara mencatat ketika guru menjelaskan bahan pelajaran.

P : Apa saja kendala yang kamu temukan untuk mengingat bahan pelajaran?

AM : Untuk bahasa Prancis sendiri, yang sulit adalah mengingat bagaimana mengucapkan kata dan bagaimana cara menuliskannya, karena beberapa kata dalam bahasa Prancis memiliki perbedaan antara pelafalannya dengan penulisannya.

Interpretasi :

AM merupakan seorang siswa yang suka berdiskusi, sehingga dalam mengerjakan suatu hal baik itu berupa tugas atau latihan-latihan, dia menempuh cara diskusi dengan teman-temannya untuk menghadapi kesulitan yang ditemui. Selain itu, AM menilai bahwa guru adalah orang yang ahli berbahasa Prancis sehingga peran guru merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam membimbing pembelajaran bahasa. AM juga meminta bantuan dari tantenya yang bisa berbahasa Prancis. Hal-hal tersebut, dianalisis sebagai salah satu bukti dari aspek perkembangan kognitif yang dimiliki siswa AM. Siswa mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui bantuan dan bimbingan dari teman sebayanya, dan bimbingan dari orang yang lebih ahli yaitu guru dan tantenya. Perkembangan kognitif siswa perlahan-lahan terbentuk dan terus berkembang karena adanya interaksi siswa sebagai individu dengan orang-orang di sekitarnya.

Hal kedua yang ditemukan adalah siswa merupakan seseorang yang selalu mempersiapkan diri sebelum masuk ke dalam kelas. Khusus untuk pelajaran bahasa Prancis, siswa belajar dan berlatih melalui sebuah aplikasi unduhan di handphonenya. Aplikasi tersebut menyediakan berbagai macam kegiatan dan aktivitas berbahasa yang digunakan siswa untuk membekali dirinya sebelum masuk kelas. Selain itu, siswa pun rajin melakukan latihan menulis bahasa Prancis di rumah meskipun sekedar menulis kalimat-kalimat yang sederhana saja. AM berpendapat bahwa latihan-latihan tersebut sangat menyumbangkan peran aktif dalam mengembangkan keterampilan menulisnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, aspek *readiness* atau kesiapan terlihat jelas di dalam diri siswa ini.

Hal ketiga yang tidak kalah penting untuk diamati adalah perhatian yang siswa berikan, terutama ketika guru menjelaskan materi di kelas. Diketahui siswa merupakan sosok yang menyukai pelajaran bahasa, sehingga setiap kesempatan selalu dipergunakan untuk mencermati apa yang guru jelaskan. Meskipun pada kenyataan di kelas, teman-teman sering memberikan hambatan dan mengajk siswa untuk berbincang atau bercanda. Namun dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memberikan perhatiannya dan berkonsentrasi di tengah-tengah kelas untuk mendengarkan penjelasan guru. Hal ini yang dinilai istimewa, sehingga sangat

benar bila siswa mampu mengembangkan keterampilan menulisnya, karena dia selalu berusaha mencermati penjelasan guru.

Aspek keempat yang didapati melalui wawancara ini yaitu tentang memori atau ingatan siswa. Siswa yang selalu memberikan atensinya di kelas ternyata mendapati kesulitan untuk mengingat materi yang dijelaskan hanya sekali dan dalam waktu yang singkat. Artinya, materi tersebut tidak mengalami proses pengulangan untuk dijelaskan kepada murid-murid di kelas. Siswa merasa bahwa pengulangan penjelasan itu perlu adanya, untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan siswa dapat mengingat dengan jangka panjang. Selain itu, guna menghindari lupa, siswa mencatat apa yang guru jelaskan sehingga ketika dibutuhkan, siswa dapat mengingat materi dengan tepat. Maka, siswa cenderung memiliki memori jangka panjang yang baik untuk mengingat setiap pelajaran yang sudah diajarkan guru dan menggunakannya ketika dibutuhkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor internal dalam tataran kognitif seperti perkembangan kognitif, kesiapan, atensi dan memori sangat mempengaruhi pembentukan keterampilan menulis siswa. Aspek-aspek tersebut memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung guna mendukung setiap proses pembelajaran bahasa Prancis siswa.

## Transkrip Wawancara 3

### Tataran Konatif

Hari, tanggal : Jumat, 23 September 2016

Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Informan : Azis M. Putra

P : Apa alasan kamu memilih pelajaran lintas minat Bahasa Prancis?

AM : Karena saya menyukai pelajaran bahasa dan sejak dari kecil saya sudah suka mempelajari bahasa baru, maka saya memilih bahasa Prancis sebagai mata pelajaran lintas minat.

P : Apakah kamu aktif belajar bahasa Prancis di kelas?

AM : Karena saya suka belajar bahasa Prancis, maka saya selalu berusaha untuk aktif di kelas.

P : Apakah kamu memiliki tujuan untuk fasih berbahasa Prancis?

AM : Ya benar sekali.

P : Apakah kamu bersemangat untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis? Apa yang membuat kamu bersemangat?

AM : Ya, karena sebenarnya saya memiliki keinginan untuk menjadi polyglot dan bahasa Prancis merupakan bahasa ketiga yang sedang saya pelajari.

P : Jika esok hari akan dilaksanakan ujian menulis bahasa Prancis, alasan apa yang mendorong kamu untuk belajar?

AM : Karena saya ingin bisa berbahasa Prancis. Menurut saya, ujian itu sebagai sebuah sarana untuk menguji kemampuan menulis bahasa Prancis saya. Dengan kata lain, ujian itu sama saja dengan proses untuk mengetahui seberapa mahir kita berbahasa.

P : Menurutmu manakah yang lebih penting: belajar untuk mendapatkan nilai yang baik atau belajar untuk mendapatkan pengetahuan?

AM : Saya pikir yang lebih penting adalah belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan maka otomatis akan mendapatkan nilai yang baik. Meskipun tidak dapat dipungkiri kalau nilai berperan vital di sekolah, jadi nilai yang baik juga dibutuhkan.

P : Apakah kamu belajar ketika hendak ulangan? Apa penyebabnya?

- AM : Ya supaya saya dapat mengerjakan ulangan.
- P : Siapakah yang mendorong kamu untuk belajar bahasa Prancis?
- AM : Yang pertama dorongan itu datang dari diri saya sendiri yang ingin bisa berbahasa Prancis. Kedua datang dari Monsieur Bima, karna beliau terlihat keren ketika bisa berbahasa Prancis.
- P : Seberapa pentingkah bentuk dukungan tersebut untuk kamu?
- AM : Penting karena dengan dukungan tersebut, saya jadi lebih enak belajarnya, ada motivasi tambahan.
- P : Apakah kamu mengharapkan hadiah dan pujian dari orang tua ketika berhasil menyelesaikan karangan sederhana dalam bahasa Prancis?
- AM : Tidak.
- P : Apakah kamu seorang siswa yang berani mencoba hal-hal baru?
- AM : Ya saya suka mencoba hal-hal baru, salah satunya dengan belajar bahasa Prancis.
- P : Apakah kamu percaya akan kemampuan dirimu sendiri?
- AM : Insya Allah saya percaya, meskipun terkadang saya masih ragu akan kemampuan saya terutama ketika menulis huruf bahasa Prancis, masih takut salah.
- P : Apakah kamu takut menanggung resiko gagal dalam belajar?
- AM : Kalau hal ini, saya tidak takut gagal karena dalam belajar, pasti ada gagalnya.
- P : Bagaimana kamu memandang sebuah kegagalan?
- AM : Sejak kecil saya sudah sering ikut perlombaan seperti olimpiade dimana menang kalah itu sudah biasa. Jadi, ketika sekarang saya gagal, saya sudah terlatih. Menurut saya, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.
- P : Apakah kamu seorang siswa yang pesimis ketika dihadapkan pada kesulitan atau hambatan dalam belajar?
- AM : Saya bukan tipe yang pesimis namun, saya mudah panik.

Interpretasi :

Siswa AM menyatakan bahwa dia belajar bahasa Prancis karena suka dengan pembelajaran bahasa. Belajar bahasa Prancis adalah keinginan yang timbul, murni dari dalam dirinya. Kesukaannya akan bahasa Prancis yang murni timbul dari dalam dirinya itu yang membuat dia selalu aktif di kelas. Siswa AM juga bercita-cita untuk menjadi ahli atau fasih berbahasa Prancis. Selain itu, yang terpenting untuknya ketika belajar adalah memperoleh pengetahuan dari pelajaran itu sendiri dibandingkan dengan memperoleh nilai yang bagus saja. Siswa AM merupakan siswa yang tidak mengharapkan pujian atau hadiah ketika berhasil menuliskan kalimat sederhana dalam bahasa Prancis. Yang terpenting untuknya adalah memperoleh keterampilan berbahasa Prancis dan mampu menggunakannya untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Namun, perlu diketahui bahwa siswa juga menilai guru sebagai sosok yang menginspirasinya untuk berbahasa Prancis dan dukungan dari guru membuat dia lebih nyaman ketika belajar di kelas, karena merasa didukung. Jadi, dapat diambil sebuah gambaran bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik yang besar terhadap pembelajaran bahasa Prancis, tetapi tidak dipungkiri bahwa dia membutuhkan orang lain untuk mendukung performanya.

Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik memang jarang sekali ditemui, mengingat bahasa Prancis merupakan bahasa yang sulit untuk dikuasai. Selain motivasi, siswa juga perlu memandang dirinya baik guna memudahkannya mencapai keberhasilan. Siswa AM merupakan salah satu orang yang memberikan pandangan baik terhadap dirinya. Dia seorang yang berani mencoba hal-hal baru, tidak takut gaga dan menilai kegagalan adalah sebuah proses menuju keberhasilan. Sejak kecil, AM sudah berlatih untuk berbagai kompetisi, sehingga menurutnya kegagalan itu sebuah hal yang melatihnya dan membentuknya sampai sekarang.

## Transkrip Wawancara 4

### Konteks Kelas

Hari, tanggal : Jumat, 30 September 2016

Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Informan : Azis M. Putra

P : Bagaimana pandangan anda mengenai sosok guru bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta?

AM : Monsieur Bima itu seorang guru yang baik dan menyenangkan, meskipun di kelas beliau tegas.

P : Apakah beliau adalah sosok yang disukai oleh para siswa?

AM : Ya, karena Monsieur Bima adalah guru yang tegas tetapi tetap santai, sehingga siswa belajar tidak tertekan.

P : Bagaimana hubungan siswa dengan guru di kelas bahasa Prancis?

AM : Hubungan kami dengan Monsieur sangat baik.

P : Apa saja bentuk perhatian guru kepada siswa di kelas bahasa Prancis?

AM : Monsieur Bima rajin berkeliling kelas, dan menanyakan masing-masing siswa mengenai kesulitan pelajaran, lalu beliau akan membantu kami.

P : Bagaimana hubungan anda dengan guru bahasa Prancis, di kelas maupun di luar kelas?

AM : Saya memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Monsieur. Di kelas saya sering bertanya seputar bahasa Prancis, sedangkan di luar kelas karena saya sering ikut kepanitiaan dan Monsieur Bima adalah Pembina kesiswaan, maka hubungan kami cukup dekat.

P : Apakah anda memiliki kelompok bermain di sekolah?

AM : Ya saya punya. Memang saya bermain dengan siapa saja, tetapi saya juga memiliki beberapa teman yang lebih dekat.

P : Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda di sekolah?

AM : Saya rasa baik-baik saja.

P : Seringkah anda bermain atau berkumpul dengan teman-teman anda?

AM : Ya.

P : Bagaimana sikap anda saat berada di tengah lingkungan bermain?

AM : Saya mencoba untuk berbaur dan menyesuaikan sikap sewajarnya saja di lingkungan pertemanan. Saya berusaha untuk bersikap apa adanya saja, karena namanya teman pasti sudah saling paham sikap kita masing-masing.

P : Apa yang anda lakukan untuk dapat diterima di dalam kelompok bermain tersebut?

AM : Saya adalah orang yang terbuka, sehingga tidak sulit untuk memulai suatu hubungan pertemanan.

P : Apakah anda turut serta dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah?

AM : Ya, saya pernah menjadi koordinator publikasi di acara Pensi sekolah, saya juga berperan dalam acara donasi di sekolah, dan saya juga seorang ketua kelas.

P : Apakah anda memiliki prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik ?

AM : Ya beberapa saya punya, salah satunya adalah sebagai wakil II Abang None Buku DKI Jakarta. Kemudian saya pernah menjuarai kompetisi Spelling Bee di American Council.

Interpretasi :

Siswa AM memiliki hubungan yang harmonis dengan guru pengampu bahasa Prancis. Menurut AM, gurunya adalah sosok yang menyenangkan ketika mengajar di kelas. Guru pun dinilai sangat perhatian kepada para siswa, terutama ketika ada siswa mengalami kesulitan. Hubungan yang terjalin diantara AM dan gurunya, tidak hanya terbangun di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas. Keaktifan siswa dalam kegiatan kepanitiaan membuat siswa kembali mendapat bimbingan dari guru bahasa Prancis, yang juga sebagai guru Pembina Kesiswaan. Hubungan dua arah antara guru dan siswa seperti ini yang ditemukan dapat menjadi salah satu faktor yang membuat siswa mampu belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa Prancisnya di kelas. Siswa merasa nyaman dan tidak tertekan sehingga dia senang belajar bahasa Prancis.

Untuk hubungan siswa AM dengan teman-teman yang lain, didapati juga berlangsung sangat baik. Siswa AM memiliki kelompok bermain dan aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa AM memiliki penerimaan sosial yang baik di lingkungan pertemanannya. Siswa AM

merupakan sosok yang mudah bersosialisasi dan terbuka akan relasi pertemanan. Dia juga memiliki beberapa prestasi yang mendukung penerimaan sosialnya, seperti menjuarai kompetisi Abang Nene Buku dan kompetisi bahasa asing lainnya. Dengan menjadi siswa yang mau aktif, turut serta dalam berbagai bentuk organisasi dan kepanitiaan, suka bersosialisasi, bersifat terbuka dan mencetak prestasi, siswa AM dapat dengan mudah diterima di tengah lingkungan sekolah, sehingga hal ini dapat mempengaruhi performanya ketika belajar di kelas bahasa Prancis.

## **Transkrip Wawancara 5**

### **Konteks Kelas**

Hari, tanggal : Jumat, 30 September 2016

Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Informan : Bima Kurniawan, M. Hum.

P : Dalam mengajar bahasa Prancis, buku apakah yang anda gunakan?

BK : Saya menggunakan buku Le Mag dan TAXI 1, tetapi juga sering menggunakan sumber-sumber lain di Internet.

P : Pendekatan apa yang anda gunakan untuk mengajar bahasa Prancis di kelas?

BK : Karena kan sekarang sedang berlaku kurikulum 2013, jadi saya menggunakan pendekatan komunikatif juga.

P : Apa tujuan utama pengajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta?

BK : Saya lebih condong ingin siswa/i saya berani berbicara, berani menulis bahasa Prancis, pokoknya mampu menggunakan bahasa Prancis yang diajarkan. Alasannya adalah dengan berani mempraktikkan bahasa tersebut, maka mereka akan dengan mudah menguasainya.

P : Menurut anda, apakah penguasaan tata bahasa merupakan tujuan utama di kelas?

BK : Buat saya tata bahasa juga menjadi perhatian ketika evaluasi ya, tetapi tujuan utama yang terpenting adalah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Prancis, yang sederhana-sederhana saja sesuai silabus yang ada.

P : Apakah keterampilan menulis menjadi salah satu perhatian anda dalam mengajar bahasa Prancis?

BK : Sebenarnya saya lebih cenderung mengajarkan pengucapan, pelafalan dan berbicara di kelas dibanding menulis. Namun, ini kan sudah kelas XII, mereka sudah mulai banyak kosakatanya, jadi saya juga menuntut keterampilan menulis mereka.

P : Apa yang anda lakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa?

BK : Dengan pemberian tugas-tugas dan aktivitas menulis di kelas maupun menjadi pekerjaan rumah untuk siswa.

P : Apa manfaat pemberian tugas-tugas menulis kepada siswa?

BK : Tugas itu menjadi sarana mereka untuk belajar sekaligus mempraktikkan kemampuan mereka masing-masing. Menurut saya sih sangat bermanfaat ya pemberian tugas tersebut. Siswa juga jadi lebih mandiri dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru.

Interpretasi :

Guru menggunakan pendekatan komunikatif untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Prancis. Tujuan utama guru adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Prancis di kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikatif menekankan pada bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga siswa diikutsertakan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam pendekatan komunikatif tidak ada penekanan khusus pada pembelajaran tata bahasa. Hal ini juga yang dinyatakan oleh guru bahwa tata bahasa hanya menjadi perhatian ketika evaluasi, tetapi tidak menjadi tujuan.

Pendekatan kedua yang juga ditemui di kelas ini, yaitu pendekatan aksionel. Guru memberikan tugas-tugas kepada siswa terutama tugas menulis. Siswa diperkenankan untuk mengerjakan tugas secara mandiri sebagai sebuah latihan mengembangkan keterampilan menulis mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan pendekatan komunikatif dan aksionel di kelas bahasa Prancis.

## Transkrip Wawancara 6

### Karakteristik Guru

Hari, tanggal : Jumat, 14 Oktober 2016  
Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta  
Informan : Bima Kurniawan, M. Hum.

P : Apa latar belakang pendidikan anda?

BK : Saya lulusan S1 Pendidikan Bahasa Prancis dan S2 Linguistik Terapan di UNJ.

P : Apa saja pengalaman mengajar anda sebelum mengajar di SMA N 68?

BK : Saya pernah mengajar di SMP dan SMA Bunda Rangkiang.

P : Apa saja sertifikat yang anda miliki guna mendukung profesi anda sebagai guru bahasa Prancis?

BK : Kalau sertifikat-sertifikat pelatihan guru saya punya.

P : Apakah anda pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan (kemendikbud, P4TK Bahasa, Puskurbuk, dll) atau pun oleh kedutaan besar Prancis?

BK : Saya pernah mengikuti pelatihan dari IFI, PPSI, dan Kemendikbud. Selain itu saya pernah menjadi penilai buku bahasa Prancis di Puskurbuk. Untuk pelatihan-pelatihan dari kemendikbud, saya ikuti secara rutin satu tahun sekali.

P : Selain itu, apakah ada pelatihan lain yang anda ikuti?

BK : Ada tetapi tidak berkaitan dengan bahasa Prancis, misalnya karena saya Pembina kesiswaan, maka saya dapat pelatihan dari Komnas HAM, Kepramukaan dan BNN.

P : Sejak tahun berapakah anda menjadi guru?

BK : Sejak tahun 2010.

P : Alasan apa yang mendasari anda untuk menjadi guru?

BK : Alasan pertamanya karena sejak dulu sudah sering terlibat di institusi

pendidikan, lalu memutuskan menjadi guru. Setelah dijalani sebagai guru, saya merasa menjadi guru adalah profesi yang menarik.

P : Apakah anda suka dengan profesi anda sekarang, sebagai guru bahasa Prancis? Apa penyebabnya?

BK : Saya suka, pertama karena guru bahasa Prancis terhitung sangat jarang di Jakarta dan tidak semua sekolah menyelenggarakan bahasa Prancis. Hal tersebut membuat guru bahasa Prancis harus mandiri untuk mengelola pembelajaran di sekolah. Maka, saya merasa harus mempertahankan keberadaan bahasa Prancis di sekolah yang saya ajar.

P : Selama menjadi guru, pencapaian apa saja yang telah anda peroleh?

BK : Pencapaian yang diperoleh sebagai guru bahasa Prancis, siswa kami pernah menjurai lomba di acara LSF UNJ dan Festi France di UI. Pencapaian yang saya peroleh di luar itu adalah sebagai salah satu guru penggiat anti narkoba di SMA dan SMK di Jakarta Pusat.

P : Apa yang mendorong anda untuk mencapai hal tersebut?

BK : Yang mendorong saya adalah saya ingin terus belajar, karena dengan mengembangkan keilmuan saya dengan sesuatu yang positif untuk kita. Selain itu, sebagai guru ketika melihat siswa mampu menjuarai lomba bahasa Prancis, itu sudah menjadi motivasi untuk saya terus semangat mengajar.

P : Siapakah sosok yang mendorong anda untuk mencapai hal tersebut?

BK : Siswa saya di sekolah, orang tua dan istri di rumah.

Interpretasi :

Guru bahasa Prancis di SMA Negeri 68 merupakan lulusan S1 dari jurusan pendidikan bahasa Prancis dan sudah menyelesaikan S2 di bidang linguistik terapan di UNJ. Kedua jurusan tersebut sangat mendukung kualifikasi guru bahasa Prancis. Selain itu, guru juga pernah mengajar di SMP dan SMA Bunda Rangkiang, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk bekal mengajarnya sekarang. Hal yang mendukung lainnya yaitu guru mengikuti berbagai pelatihan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh Kedutaan Besar Perancis sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti secara rutin, baik sebagai peserta pelatihan maupun sebagai pembicara dan penilai buku pelajaran bahasa Prancis. Guru bahasa Prancis di sekolah ini merupakan sosok guru yang aktif, tidak hanya sebagai guru bahasa Prancis tetapi juga sebagai Pembina kesiswaan sehingga kerap mengikuti

pelatihan-pelatihan lainnya. Seluruh pelatihan tersebut dapat menjadi salah satu jaminan yang mendukung kapasitasnya untuk mengajar bahasa Prancis. Keunggulan guru inilah yang memang memainkan peran penting, mengingat keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh performa guru.

Yang sama pentingnya selain latar belakang pendidikan dan pelatihan, guru juga dinilai harus memiliki motivasi. BK memutuskan menjadi guru karena memang sejak lama terlibat di institusi pendidikan. Selanjutnya, setelah menjalani profesi guru, dia merasa guru adalah profesi yang menarik. BK merupakan sosok guru yang menyukai profesinya, dia mengemukakan bahwa guru bahasa Prancis terhitung sangat jarang di Jakarta dan tidak semua sekolah menyelenggarakan bahasa Prancis dan hal tersebut membuat guru bahasa Prancis harus mandiri untuk mengelola pembelajaran di sekolah, maka BK merasa senang menjadi guru bahasa Prancis dengan alasan tersebut. Kesukaan Guru akan profesinya timbul ketika melihat keadaan jaranginya profesi guru bahasa Prancis di wilayahnya. Guru juga mengemukakan bahwa yang mendorong Guru untuk terus memiliki pencapaian adalah adanya keinginan untuk terus belajar, karena dengan mengembangkan ilmu dapat memberikan dampak positif untuk dirinya. Selain itu, sebagai guru ketika melihat siswa mampu menjuarai lomba bahasa Prancis, BK mendapatkan sebuah motivasi untuk terus semangat mengajar. Dikatakan oleh BK bahwa dukungan datang dari siswa, orang tua dan istri sebagai motivasi untuknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketika guru berusaha untuk terus memiliki pencapaian adalah karena adanya keinginan untuk terus belajar, dan dengan mengembangkan ilmu dapat memberikan dampak positif untuk dirinya. Hal tersebut merupakan salah satu unsur dari motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam dirinya. Sedangkan ketika bersemangat untuk terus mengajar karena melalui dukungan dari siswa, orang tua, dan istri, hal ini termasuk ke dalam yang timbul dari luar diri guru tersebut atau disebut motivasi ekstrinsik.

## **Transkrip Wawancara 7**

### **Konteks Keluarga**

Hari, tanggal : Rabu, 8 November 2016

Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Informan : Azis M. Putra

P : Dimanakah tempat tinggal anda?

AM : Jalan Kebun Kacang 40

P : Dengan siapakah anda tinggal?

AM : Saya tinggal dengan orang tua dan adik saya.

P : Bagaimana suasana rumah anda secara umum, apakah kondusif atau tidak?

AM : Kondusif.

P : Apakah anda suka dengan suasana rumah anda?

AM : Ya, saya suka.

P : Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga lainnya?

AM : Harmonis dan terbilang sangat baik.

P : Apa pekerjaan orang tua anda?

AM : Ibu saya adalah seorang PNS dokter dan bapak saya seorang PNS pajak.

P : Fasilitas apa saja yang diberikan orang tua untuk mendukung performa belajar anda?

AM : Saya diberikan cukup banyak gadget, dan banyak buku untuk mendukung belajar.

P : Bagaimana peran orang tua anda dalam mendukung proses belajar di sekolah maupun di rumah?

AM : Karena orang tua berharap saya dapat masuk ke Universitas Indonesia, mereka selalu mendorong dan mendukung saya supaya belajar dengan baik.

P : Apa yang orang tua anda lakukan ketika anda sedang patah semangat?

AM : Biasanya mereka mengajak saya jalan-jalan atau membelikan buku baru supaya saya semangat lagi.

P : Jika anda sedang mendapat kesulitan belajar, apakah anda cenderung menyelesaikannya sendiri atau meminta bantuan pada orang tua?

AM : Kalau masih bisa saya atasi sendiri, saya memendamnya saja, tapi kalau sudah terlalu sulit biasanya saya minta bantuan juga ke orang tua saya.

Interpretasi :

AM mengatakan bahwa dia menyukai keadaan rumahnya, dan merasa nyaman dengan kondisi yang ada karena suasana kondusif. AM juga mengatakan bahwa hubungan AM dengan keluarga terbilang sangat harmonis. Selain itu guena mendukungnya belajar, kedua orang tua AM yang berprofesi sebagai PNS mampu memberikan fasilitas berupa perangkat teknologi (gadget) seperti telepon genggam, notebook, komputer dan buku-buku. Keluarga AM merupakan salah satu keluarga yang tergolong kalangan menengah atas, dengan keadaan ekonomi yang baik. Tidak heran jika fasilitas yang ada terbilang cukup memadai untuk mendukung peforma belajarnya, terutama pembelajaran bahasa Prancis.

Dapat dilihat pula bahwa orang tua AM adalah sosok yang berperan dalam memberikan dukungan penuh untuknya. Ketika AM sedang patah semangat, maka orang tua akan membelikan buku baru dan mengajak AM keluar rumah untuk sekedar jalan-jalan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud perhatian orang tua agar AM kembali menemukan semangatnya. AM juga berusaha untuk menyelesaikan kesulitannya secara mandiri, tetapi akan mendiskusikan kesulitan belajarnya kepada orang tua, ketika dia sudah tidak mengatasinya sendiri.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa.

## **Transkrip Wawancara 7**

### **Konteks Keluarga**

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Desember 2016  
Tempat : Rumah AM  
Alamat : Jalan Kebon Kacang 40 No. 26, Tanah Abang, Jakarta Pusat.  
Informan : Savitri Handayana (orang tua siswa AM)

P : Siapakah nama anda?

SH : Nama saya, Savitri Handayana.

P : Apa pekerjaan anda?

SH : Saya seorang dokter yang saat ini berkarier di bidang struktural di salah satu RSUD milik Pemprov DKI Jakarta, tepatnya di RSUD Koja Jakarta Utara.

P : Apa bentuk dukungan ibu kepada siswa AM di tengah kesibukan pekerjaan?

SH : Saya memberi dukungan berupa komunikasi yang tidak terputus. Ini terus saya lakukan terhadap kedua anak saya, setiap pulang kantor menyempatkan bertanya mengenai kegiatan mereka sehari-hari. Kedua anak saya memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga sebagai orang tua saya berusaha semaksimal mungkin menyediakan fasilitas dan kebutuhan mereka dalam mencari ilmu. Terutama teknologi, segala akses disediakan bagi mereka, tentunya dengan pengawasan orang tua.

P : Apa yang ibu lakukan ketika siswa AM sedang patah semangat?

SH : Sejak kecil hanya menanamkan kepada mereka bahwa tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan mereka, khususnya ke hal yang positif, tugas mereka belajar untuk masa depan mereka. Di saat mereka jenuh saya melakukan dari hal sepele seperti bercanda di kamar, nonton, atau sekedar makan malam di luar. Tidak jarang itu saya lakukan, bahkan dalam masa ujian semester. Akhir pekan merupakan waktu yang berharga bagi saya dan anak-anak.

P : Apakah siswa AM cenderung menyelesaikan sendiri kesulitan belajar yang ia temukan atau meminta bantuan kepada anda?

SH : Untuk Azis sejak kecil dia sudah mandiri dalam hal belajar. Saya hanya menanamkan untuk diam dan mendengarkan saat guru berbicara,

mengulang pelajarannya minimal 1 jam dalam sehari. Rasa ingin tahunya besar, dia menyenangi mencari tahu dalam segala hal yang dia inginkan. Anak ini menurut saya berkembang dengan percaya diri yang besar, tidak banyak dia meminta bantuan dalam hal pelajaran, jadi saya tidak heran dengan apa yang dia raih saat ini. Kemauannya sangat kuat untuk belajar.

Interpretasi :

Menurut ibu AM, di tengah kesibukannya sebagai seorang dokter, dia memberi dukungan berupa komunikasi yang tidak terputus, misalnya setiap pulang kantor SH menyempatkan bertanya mengenai kegiatan anaknya sehari-hari. Selain itu, SH menyadari bahwa AM memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga sebagai orang tua, dia berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan mereka dalam mencari ilmu, terutama teknologi. Segala akses disediakan bagi mereka, tentunya dengan pengawasan orang tua. Selain itu, SH mengungkapkan bahwa ketika siswa AM patah semangat, sebagai orang tua dia akan berusaha memberi semangat, mulai dari hal kecil seperti bercanda di kamar, nonton film, atau sekedar makan malam di luar terutama pada akhir pekan. SH merupakan sosok orang tua yang berusaha menjadi untuk anaknya dan selalu memberi dukungan untuk anaknya.

## **Catatan Lapangan 1**

### **Kondisi Sekolah dan Kelas**

Teknik Pengumpulan Data : Observasi Langsung

Hari, tanggal : Rabu, 20 Juli 2016  
Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Deskripsi :

SMA Negeri 68 Jakarta berlokasi di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, berada di tengah lingkungan pendidikan bernama kompleks pendidikan Salemba 18. Kompleks tersebut ditempati oleh SMP Negeri 216 Jakarta, SD Negeri Kenari 7-12 Jakarta dan gedung multifungsi Menza. lingkungan sekolah yang bersih dan fasilitas kebersihan (tempat sampah) tersebar di berbagai tempat. SMA Negeri 68 memiliki 1 bangunan inti dan 1 bangunan masjid. Bangunan inti berbentuk huruf U dan terdiri dari 5 lantai. Pada bangunan inti terdapat ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, ruang audio-visual, ruang laboratorium, ruang keorganisasian, ruang *Gymnastique*, koperasi, dan kantin. Selain itu, bangunan inti dilengkapi dengan 1 lapangan, pos satpam dan meja guru piket.

Ruang kelas pun memiliki luas 7mx8m yang cukup untuk menampung 40-45 siswa. Ruang kelas nampak bersih, meja dan kursi tertata rapi, peralatan keperluan belajar telah siap. Fasilitas yang disediakan yaitu berupa alat penerangan yang cukup, meja, kursi, papan tulis, layar dan proyektor LCD, speaker dan pendingin ruangan (AC). Meja dan kursi disusun menghadap satu arah ke papan tulis. Kelas terletak di lantai 1 dan kondusi sangat tenang, tidak ada kebisingan dari luar kelas.

Interpretasi :

Saya melakukan observasi di SMA Negeri 68 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah percontohan di Jakarta. Sekolah ini berlokasi di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, berada di tengah lingkungan pendidikan bernama kompleks pendidikan Salemba 18. Saya mendapati lingkungan sekolah yang bersih dan fasilitas kebersihan yang tersebar di berbagai tempat. Sekolah dilengkapi dengan ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan ruang pendukung lainnya. Meninjau keadaan ruang kelas, fasilitas yang disediakan tergolong memadai dan memiliki luas ruangan yang cukup untuk menampung 40-45 siswa. Lingkungan sekolah sangat aman dan lingkungan kelas sangat kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang nyaman untuk siswa belajar karena kondisi-kondisi yang diciptakan oleh seluruh warga sekolah sangat baik sekali.

## Catatan Lapangan 2

### Pembelajaran di Kelas XII Bahasa Prancis

Teknik Pengumpulan Data : Observasi Langsung

Hari, tanggal : Rabu, 20 Juli 2016  
Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Deskripsi :

Kelas bahasa Prancis diisi oleh 44 siswa. Siswa perempuan lebih banyak jumlahnya dari siswa laki-laki, dengan siswa perempuan sebanyak 39 orang dan siswa laki-laki berjumlah 5 orang. Para siswa berasal dari dua jurusan berbeda yaitu IPA dan IPS. Mereka terlihat kompak dan suasana kelas pun kondusif. Ketika proses belajar mengajar dimulai siswa terlihat antusias, baik laki-laki dan perempuan, mereka saling belajar bersama. Siswa senang mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada sebagian kecil dengan ekspresi wajah datar (biasa saja). Siswa memperhatikan penjelasan guru, ada juga yang tidak memperhatikan seperti mengantuk, bicara dengan teman, bermain *handphone* dan ada yang makan. Namun, ada juga siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti menjawab pertanyaan guru, maju ke depan kelas dan menulis di papan tulis.

Pembelajaran pun dimulai ketika guru membuka dengan kata sapa dalam bahasa Prancis, "*Bonjour, ca va?*" dan siswa menjawab dengan kalimat, "*Ça va bien, merci et vous?*". Kemudian guru memberikan pertanyaan seputar bagaimana memberi ucapan selamat dalam bahasa Prancis dan kondisi apa saja yang membutuhkan ucapan selamat. Siswa pun menjawab secara bersamaan mengenai ucapan ulang tahun, ucapan selamat atas kelulusan dan lainnya. Setelah melewati tahap pembukaan, guru mulai masuk ke penjelasan materi dengan menjelaskan seputar *féliciter quelqu'un* atau ucapan selamat. Guru menjelaskan materi tersebut selama 10-15 menit di depan kelas, dengan menampilkan sebuah contoh teks kartu ucapan, kemudian menjelaskan kepada murid sesuai contoh tersebut. Terlihat tidak ada penekanan pengajaran tata bahasa di sini.

Sesekali guru meminta siswa untuk melafalkan kata-kata yang ditulis di papan tulis. Kemudian guru meminta seluruh siswa agar mencatat contoh kalimat harapan atau ucapan selamat (*féliciter quelqu'un*). Setelah siswa selesai mencatat, guru pun meminta siswa untuk membaca kembali salah satu contoh ucapan yang mereka catat. Guru memberikan pembenaran pada pelafalan siswa yang membaca. Kembali diulangi penjelasan guru kepada siswa, karena timbul pertanyaan dari beberapa siswa di sebelah kiri kelas. Guru pun mengakhiri penjelasan dengan bertanya, "Apakah masih ada pertanyaan ? Apa sudah jelas semuanya ?", siswa pun menjawab "Sudah". Maka, guru masuk ke tahap pemberian latihan, siswa diminta untuk membuat kartu ucapan, beginilah kalimatnya "*Maintenant vous faites une*

*carte pour féliciter quelqu'un, vous etes libre de choisir*, kalian bebas mau kartu ucapan selamat ulang tahun, selamat lulus atau yang lainnya” kata guru tersebut. Setelah itu, beberapa siswa terlihat sibuk menulis, beberapa siswa belum mulai mengerjakan dan beberapa siswa ada yang sibuk bermain handphone. Tibalah pada saat pengumpulan, ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan kertas hasil tulisan. Tulisan yang terkumpul kemudian diamati oleh peneliti, dan ditemukan ada beberapa tulisan yang sudah cukup baik. Dari seluruh tulisan, ada satu tulisan dari siswa yang memiliki tingkat penulisan yang sangat baik. Diketahui kartu tersebut milik siswa bernama Azis.

Interpretasi:

Kelas XII Bahasa Prancis merupakan kelas yang meleburkan dua jurusan berbeda yaitu jurusan IPA dan IPS. Dihuni oleh 44 siswa yang didominasi oleh perempuan. Jumlah siswa perempuan di kelas ini hampir 90% dari jumlah siswa di kelas namun, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi siswa dalam mempelajari bahasa Prancis bersama-sama. Hal itu terlihat dari kondisi di kelas kondusif dan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Tidak ada intimidasi dari siswa perempuan kepada siswa laki-laki meskipun jumlah perempuan lebih banyak. Selanjutnya, diamati juga bahwa tidak semua siswa terlihat antusias ketika belajar di kelas, tetapi ada beberapa siswa yang turut aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pun dimulai ketika guru membuka dengan kata sapa dalam bahasa Prancis. Seluruh siswa terlihat memahami kalimat tersebut, dan seperti sudah terbiasa dengan kata-kata itu. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang memancing jawaban siswa untuk masuk ke inti pengajaran dan siswa memberikan response yang baik atas setiap pertanyaan guru tersebut. Setelah melewati tahap pembukaan, guru mulai masuk ke penjelasan materi berdasarkan konteks. Pendekatan yang digunakan di kelas merupakan pendekatan komunikatif karena terlihat tidak ada penekanan pengajaran tata bahasa. Alasan lainnya adalah guru melibatkan siswa secara aktif untuk membaca dan melafalkan perkataan dalam bahasa Prancis. Guru menjadi seorang fasilitator yang mempermudah siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang kesulitan memahami pelajaran.

Setelah semua siswa didapati memahami pelajaran, guru memberikan tugas untuk menulis kartu ucapan. Sepertinya keterampilan menulis menjadi salah satu perhatian guru yang ingin diajarkan kepada seluruh siswa. Beberapa siswa didapati mengerjakan, namun ada siswa yang tidak mengerjakan latihan menulis tersebut. Tibalah pada saat pengumpulan, terlihat tidak semua siswa mengumpulkan kertas hasil tulisan. Setelah mengatami, ada beberapa tulisan yang sudah cukup baik. Yang menarik adalah ada satu tulisan dari siswa yang memiliki tingkat penulisan yang sangat baik. Diketahui kartu tersebut milik siswa bernama Azis.

### Catatan Lapangan 3

#### Faktor-faktor internal yang mempengaruhi keterampilan menulis.

Teknik Pengumpulan Data : Observasi Langsung

Hari, tanggal : Rabu, 27 Juli 2016  
Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Deskripsi :

Ketika guru masuk kelas, semua siswa telah berada di kelas. Kemudian guru membuka dengan sapaan singkat dalam bahasa Prancis kepada siswa seperti "*Bonjour, ça va?*" dan siswa menjawab dengan kalimat, "*Ça va bien, merci et vous?*". Kemudian guru kembali bertanya tentang materi yang dipelajari pada minggu lalu, "*qu'est-ce que nous avons appris la semaine dernière?*" dan terlihat beberapa siswa bingung, tetapi ada satu orang siswa yang mengangkat tangan dan menjawab, "*féliciter quelqu'un Monsieur*". Siswa tersebut ternyata adalah Azis, siswa yang kemarin memiliki hasil tulisan yang baik itu. Siswa Azis terlihat sangat percaya diri menjawab pertanyaan guru tersebut.

Kemudian guru memberikan pemaparan masih seputar *féliciter quelqu'un*. Jika minggu kemarin menjelaskan mengenai ucapan selamat ulang tahun, kali ini guru mengajarkan secara rinci ungkapan-ungkapan dan penulisan kalimat untuk mengucapkan selamat untuk kesuksesan dan pernikahan. Mayoritas siswa memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan serius, walaupun ada satu dua orang yang mengantuk dan berbincang dengan temannya.

Salah satu siswa, yaitu AM cukup serius mengikuti paparan dari guru tersebut. Siswa AM berani maju ke depan kelas ketika guru menyuruhnya untuk menuliskan sebuah ucapan selamat. Kemudian siswa menuliskan kalimat "*Félicitation mon ami pour ta réussite!*". Siswa AM terlihat tidak kesulitan untuk menuliskan kalimat tersebut. Namun, ada juga siswa yang harus dibujuk oleh guru untuk maju ke depan kelas. Setelah itu, guru memberikan perintah kepada seluruh siswa untuk menuliskan sebuah kartu ucapan sebagai latihan menulis. Seluruh siswa termasuk siswa AM mulai mengerjakan tugasnya masing-masing, tetapi siswa AM sesekali bertanya kepada guru sambil membawa kertas tulisannya. Selanjutnya, dia juga berdiskusi dengan teman di depan kursinya atau dengan teman sebangkunya.

Interpretasi :

Diamati pada awal pembelajaran, guru membuka dengan sapaan singkat dalam bahasa Prancis seperti biasanya. Kemudian guru memberikan pertanyaan mengenai ulasan materi minggu lalu untuk mengetahui apakah siswa ingat tentang

apa yang telah dipelajari sebelumnya. Beberapa siswa bingung, tetapi siswa AM mengangkat tangan dan menjawab dengan sangat percaya diri. Siswa AM percaya diri karena dia mengingat apa yang telah dipelajari minggu lalu, karena dia selalu memperhatikan pemaparan dari gurunya di kelas.

Kemudian guru memberikan pemaparan dan kebanyakan siswa memberikan atensinya secara penuh ketika guru memaparkan materi di depan kelas. Siswa AM juga terlihat cukup serius mengikuti paparan tersebut. Atensi siswa AM terbukti ketika guru menyuruh siswa AM untuk maju ke depan kelas dan menuliskan sebuah ucapan selamat. Kemudian siswa menuliskan kalimat "*Félicitation mon ami pour ta réussite!*". Siswa AM terlihat tidak kesulitan untuk menuliskan kalimat tersebut. Seluruh perhatian siswa AM di kelas berbuah manis untuknya, karena dia dapat menjawab dan menuliskan permintaan guru di depan kelas.

Namun, siswa AM tetap terlihat kebingungan ketika guru memberikan perintah kepada setiap siswa untuk menulis sebuah kartu ucapan. Siswa AM bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman-temannya. Hal ini menandakan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Prancis di kelas, siswa AM membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih ahli, yaitu gurunya. Selain itu, AM juga membutuhkan teman-temannya untuk berdiskusi dan bertukar pengetahuan.

## Catatan Lapangan 4

### Kecerdasan Metakognitif

Teknik Pengumpulan Data : Observasi Partisipan

Hari, tanggal : Rabu, 3 Agustus 2016  
Waktu : 07.00 – 11.00 WIB  
Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Deskripsi :

Guru masuk ke dalam kelas dan memberikan informasi mengenai keperluannya meninggalkan kelas karena ada tugas dinas ke luar sekolah. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis sebuah kartu pos yang akan dikirim ke penerima (destinataire) di luar negeri. Atau luar kota. Perintah soal adalah "*Ecrivez-vous la carte postale qui parle de votre vacances. Ecrivez-la avec 30 mots au minimum !*". Selain itu, guru meminta agar siswa mengumpulkan tulisan tersebut pada akhir jam pelajaran.

Siswa mulai mengerjakan kartu pos dengan menggunting kertas, menggaris kertas, dan membuat lambang perangko. Siswa AM juga terlihat menulis kartu posnya secara pribadi. Dia terlihat begitu seksama dan sangat berhati-hati dalam menuliskan kalimatnya. Kemudian siswa AM bertanya kepada dua orang temannya dengan bertanya, "Eh kaya gini tuh sudah benar belum, susunan kartu pos kaya gini kan benar?".

Kemudian peneliti dalam hal ini melakukan partisipasi sebagai pendamping guru, dan memberitahu kepada siswa bahwa waktu penyelesaian tulisan (kartu pos) akan segera berakhir. Beberapa siswa terlihat panic, tetapi ada juga yang santai saja. Sedangkan, siswa AM mulai menambah kecepatannya menulis, yang tadinya secara seksama, secara hati-hati dan cenderung pelan. Dia ingin tulisannya selesai dan dapat mengumpulkannya dengan tepat waktu.

Interpretasi :

Ketika guru hendak meninggalkan kelas karena ada tugas dinas ke luar sekolah. Siswa diminta untuk menulis sebuah kartu pos yang akan dikirim ke penerima (destinataire) di luar negeri. Perintah soal adalah mengenai rencana liburan dan dituliskan minimal 30 kata. Guru meminta agar siswa mengumpulkan tulisan tersebut pada akhir jam pelajaran. Selanjutnya, siswa mulai mengerjakan kartu pos dengan berusaha membuat semirip mungkin dengan kartu pos pada umumnya. Siswa AM juga terlihat menulis kartu posnya secara pribadi. Dia terlihat begitu seksama dan sangat berhati-hati dalam menuliskan kalimatnya. Kemudian siswa AM melakukan pemeriksaan sebagai langkah kendali atas tulisannya dengan bertanya kepada dua orang temannya. Pertanyaan tersebut seputar apakah kalimat

yang dituliskan sudah sesuai dengan perintah soal, dan apakah susunan kalimat dalam kartu pos sudah sesuai. Langkah ini dianalisis sebagai sebuah langkah kendali atau yang disebut *le contrôle* oleh Fortune (2008: 10) yaitu, tahapan untuk menilai apa yang sedang kita kerjakan, melakukan validasi dan evaluasi atas langkah yang kita ambil, apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa AM melakukan langkah *Le contrôle* di tengah aktivitas menulisnya, sebagai salah satu wujud dari kecerdasan metakognitif atau kecerdasan mental.

Kemudian diperoleh temuan berikutnya, yaitu ketika peneliti dalam hal ini melakukan partisipasi sebagai pendamping guru, memberitahu kepada siswa bahwa waktu penyelesaian tulisan (kartu pos) akan segera berakhir. Secara kasat mata terlihat jelas siswa mulai menambah kecepatannya menulis, yang tadinya secara seksama, secara hati-hati dan cenderung pelan. Didapati adanya perubahan strategi dalam kesempatan kala itu. Maka hal tersebut dapat dipadankan dengan langkah *La régulation* yang dituangkan oleh Fortune (2008: 10) sebagai sebuah langkah atau usaha untuk memodifikasi langkah-langkah, melakukan penyesuaian bahkan merubah strategi. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa adanya perubahan strategi melalui menambah kecepatan menulis untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut menandakan bahwa langkah sebelumnya dinilai belum cukup. Inilah yang dinamakan kecerdasan metakognitif, yaitu ketika individu memiliki kendali aktif atas kognitifnya guna menyelesaikan sebuah tugas.

## **Catatan Lapangan 5**

### **Norma dan Disiplin Sekolah**

Teknik Pengumpulan Data : Observasi

Hari, tanggal : Rabu, 14 September 2016

Waktu : 07.00 – 08.30 WIB

Tempat : SMA Negeri 68 Jakarta

Deskripsi :

SMA Negeri 68 memiliki slogan yaitu “Disiplin Kreasi Prestasi”. Sekolah membuat peraturan yang berisi pasal-pasal tata tertib yang dituangkan ke dalam sebuah buku dan dibagikan kepada seluruh siswa. Peraturan tersebut secara garis besar berisikan peraturan kebersihan, peraturan upacara bendera, dan aturan pemakaian atribut seragam bagi siswa, guru dan warga sekolah lainnya. SMA Negeri 68 juga menerapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, sanksi dapat berupa membersihkan lingkungan sekolah dari sampah dan ada juga yang diberikan surat teguran. Selain itu, setiap siswa yang ingin keluar sekolah pada jam pelajaran, maka siswa harus mengurus surat izin dari guru piket dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Namun, tidak hanya siswa yang diberikan aturan disiplin, tetapi guru juga memiliki tuntutan dari sekolah untuk disiplin. Diamati bahwa guru, khususnya guru bahasa Prancis masuk ke kelas dengan tepat waktu untuk segera memulai proses belajar mengajar, karena ada peraturan bahwa guru harus masuk kelas tepat waktu dan jika tidak, guru akan ditegur oleh Kepala Sekolah.

Interpretasi :

SMA Negeri 68 menerapkan disiplin dengan cukup ketat. Hal tersebut terpancar melalui adanya sebuah buku yang mengatur peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. SMA Negeri 68 juga menerapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan. Namun, tidak hanya siswa yang diberikan aturan disiplin, tetapi guru juga memiliki tuntutan dari sekolah untuk disiplin. Diamati bahwa guru, khususnya guru bahasa Prancis masuk ke kelas dengan tepat waktu untuk segera memulai proses belajar mengajar, karena ada peraturan bahwa guru harus masuk kelas tepat waktu dan jika tidak, guru akan ditegur oleh Kepala Sekolah.

Temuan-temuan tersebut, menjadikan siswa dan guru lebih disiplin dalam mengemban kewajibannya masing-masing. Hal tersebut berdampak secara langsung maupun tidak langsung bagi sikap siswa. Seluruh guru yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Siswa akan merasa bertanggung jawab dan patuh kepada peraturan sehingga siswa memiliki dedikasi untuk selalu disiplin dalam belajar di kelas.

## **Catatan Lapangan 6**

### **Kondisi Masyarakat Dan Suasana Rumah**

Teknik Pengumpulan Data : Observasi Partisipan

Hari, tanggal : Rabu, 19 Desember 2016  
Waktu : 12.00 – 13.30 WIB  
Tempat : Rumah AM  
Alamat : Jalan Kebon Kacang 40 No. 26, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Deskripsi :

Rumah siswa terletak di Jalan Kebon Kacang 40 No. 26, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Rumah ini letaknya sekitar 20 meter dari Grand Indonesia. Rumah-rumah masyarakat yang ada di kompleks ini merupakan rumah-rumah besar. Akses jalan yang bagus membuat lokasi mudah dicapai. Masyarakat rata-rata sibuk bekerja dan anak-anaknya bersekolah sehingga tidak ada warga masyarakat yang berkumpul di luar rumah pada siang maupun malam hari. Mereka keluar rumah pagi hari untuk berangkat ke kantor dan sekolah, lalu pulang sore hari untuk beristirahat. Tidak ada warga yang membuat kesibingan. Suasana aman terkendali dan sangat kondusif. Masyarakat juga membudayakan untuk wajib lapor 1x24.

Selanjutnya suasana rumah yang diamati. Kondisi fisik rumah yang kokoh, bersih dan asri. Di rumah, AM ditemani oleh satu asisten rumah tangga dan satu supir sedangkan adiknya sedang keluar rumah, sedangkan ibu dan ayahnya bekerja. Kondisi rumah yang sepi membuat suasana rumah menjadi tenang dan kondusif. Kamar pribadi AM tertata dengan rapi. AM menempati satu kamar tidur dengan meja belajar yang dilengkapi satu komputer, satu notebook, televisi dan lemari berisi buku yang tersusun rapi. Pencahayaan di kamar tersebut dilengkapi dua lampu yang terang menyala, dan terdapat juga satu lampu tepat di atas meja belajar. Selain itu, keadaan ekonomi keluarga AM termasuk pada kategori menengah atas.

Interpretasi :

Observasi dilakukan ke rumah AM dan mengamati kondisi lingkungan sekitarnya. Tempat tinggal siswa AM terletak di perumahan yang dekat dengan pusat perbelanjaan. Lingkungan yang dekat dengan pusat bisnis dan perkantoran membuat wilayah tersebut sangat strategis. Masyarakat yang menetap dan tinggal di wilayah tersebut, tergolong ke dalam masyarakat kelas atas, karena rumah-rumah yang ada terbilang besar. Selanjutnya, tidak ditemukan warga masyarakat yang berkumpul di luar rumah dan membuat kesibingan. Suasana aman terkendali dan sangat kondusif. Masyarakat juga membudayakan untuk wajib lapor 1x24 jam, sehingga memberi bukti bahwa masyarakat di lingkungan tersebut menjunjung tinggi nilai sosial mereka.

Kemudian memasuki suasana dan kondisi rumah AM, didapati kondisi fisik rumah tersebut kokoh, bersih dan asri. Hal tersebut menjadi keunggulan tersendiri untuk menjadi rumah yang layak dan sehat untuk dihuni oleh siswa dan keluarganya. Kondisi rumah secara keseluruhan sangat kondusif, dengan seorang asisten rumah tangga yang diizinkan untuk mengurus rumah ketika kedua orang tua bekerja.

Kamar AM terlihat sangat rapi, dan memiliki fasilitas lengkap yang dapat mendukungnya belajar. Fasilitas tersebut berupa komputer, notebook, televisi dan lemari berisi buku yang tersusun rapi. Pencahayaan di kamar tersebut juga bagus, dan terdapat satu lampu tepat di atas meja belajar. Seluruh fasilitas tersebut memang sangat dibutuhkan siswa untuk menunjang belajarnya dan untuk menambah wawasannya. Fasilitas tersebut diberikan oleh orang tua siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa keadaan ekonomi keluarga siswa AM, berada pada kategori menengah atas.

PEDOMAN WAWANCARA  
 FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
 KETERAMPILAN MENULIS  
 (TATANAN KOGNITIF)

Hari/tanggal : Waktu :  
 Tempat : Informan :

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Perkembangan Kognitif a. Jika menemukan kesulitan dalam menulis karangan sederhana dalam bahasa Prancis seperti kartu pos atau kartu ucapan di kelas. Apakah kamu cenderung mengerjakannya sendiri atau berdiskusi dengan teman? b. Menurutmu, untuk mengatasi kesulitan dalam menghasilkan sebuah tulisan berbahasa Prancis, apakah diperlukan bantuan guru untuk membimbing? c. Selain guru dan teman di kelas, apakah kamu meminta bantuan orang lain yang lebih ahli dalam mengerjakan tulisan berbahasa Prancis? d. Apakah bantuan dan bimbingan tersebut diberikan secara intensif artinya sampai kamu bisa, atau hanya ketika menemukan kendala tertentu saja?	
2.	Readiness atau Kesiapan a. Apakah yang kamu persiapkan sebelum masuk ke kelas Bahasa Prancis? b. Apa saja bentuk kesiapan yang kamu miliki sebelum belajar menulis bahasa Prancis, misalnya mengikuti bimbingan belajar di luar kelas? c. Apakah kamu melakukan latihan-latihan menulis bahasa Prancis di rumah? d. Menurutmu, bagaimana dampak yang diberikan latihan-latihan menulis tersebut terhadap keterampilan menulis yang kamu miliki?	
3.	Attention atau Perhatian a. Ketika berada di dalam kelas bahasa Prancis, apakah kamu mencermati penjelasan yang guru berikan?	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Apakah kamu dengan mudah untuk berkonsentrasi di kelas?</li> <li>c. Apa saja kendala yang kamu temui untuk berkonsentrasi di kelas?</li> <li>d. Apakah jenis dan konsep materi ajar yang dikemas secara menarik, membuatmu lebih berkonsentrasi dan tertarik untuk belajar bahasa Prancis?</li> </ul>	
4.	<p>Memorisation atau Ingatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketika guru menjelaskan sebuah materi, sekali saja dan tanpa diulang, apakah kamu dapat mengingatnya dengan mudah?</li> <li>b. Menurutmu, apakah perlu dilakukan penjelasan secara berulang-ulang mengenai materi tersebut?</li> <li>c. Apakah dengan penjelasan berulang, kamu dapat mengingat materi dengan mudah?</li> <li>d. Jika materi sudah disampaikan seminggu yang lalu, apakah kamu masih mengingat materi tersebut?</li> <li>e. Apa saja usaha yang kamu lakukan untuk mengingat bahan pelajaran yang disampaikan guru di kelas?</li> <li>f. Apa saja kendala yang kamu temukan untuk mengingat bahan pelajaran?</li> </ul>	

PEDOMAN WAWANCARA  
 FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
 KETERAMPILAN MENULIS  
 (TATANAN KONATIF)

Hari/tanggal : Waktu :  
 Tempat : Informan :

No:	Pertanyaan	Deskripsi
5.	Motivasi a. Apa alasan kamu memilih pelajaran lintas minat Bahasa Prancis? b. Apakah kamu aktif belajar bahasa Prancis di kelas? c. Apakah kamu memiliki tujuan untuk fasih berbahasa Prancis? d. Apakah kamu bersemangat untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis? Apa yang membuat kamu bersemangat? e. Jika esok hari akan dilaksanakan ujian menulis, alasan apa yang mendorong kamu untuk belajar? f. Menurutmu manakah yang lebih penting: belajar untuk mendapatkan nilai yang baik atau belajar untuk mendapatkan pengetahuan? g. Apakah kamu belajar ketika hendak ulangan? Apa penyebabnya? h. Siapakah yang mendorong kamu untuk belajar bahasa Prancis? i. Seberapa pentingkah bentuk dukungan tersebut untuk kamu? j. Apakah kamu mengharapkan hadiah dan pujian dari orang tua ketika berhasil menyelesaikan karangan sederhana dalam bahasa Prancis?	
6.	Konsep diri a. Dengan keterampilan menulis yang kamu miliki, apakah kamu optimis untuk meraih prestasi di mata pelajaran bahasa Prancis? b. Apakah kamu seorang siswa yang berani mencoba hal-hal baru?	

	<ul style="list-style-type: none"><li>c. Apakah kamu percaya akan kemampuan dirimu sendiri?</li><li>d. Apakah kamu takut menanggung resiko gagal dalam belajar?</li><li>e. Bagaimana kamu memandang sebuah kegagalan?</li><li>f. Apakah kamu seorang siswa yang pesimis ketika dihadapkan pada kesulitan atau hambatan dalam belajar?</li></ul>	
--	---	--

PEDOMAN WAWANCARA  
 FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
 KETERAMPILAN MENULIS  
 (KONTEKS KELAS)

Hari/tanggal : Waktu :  
 Tempat : Informan :

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Relasi Guru Murid e. Bagaimana pandangan anda mengenai sosok guru bahasa Prancis di SMA Negeri 68 Jakarta? f. Apakah beliau adalah sosok yang disukai oleh para siswa? g. Bagaimana hubungan siswa dengan guru di kelas bahasa Prancis? h. Apa saja bentuk perhatian guru kepada siswa di kelas bahasa Prancis? i. Bagaimana hubungan anda dengan guru bahasa Prancis, di kelas maupun di luar kelas?	
2.	Relasi Antar Siswa e. Apakah anda memiliki kelompok bermain di sekolah? f. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman anda di sekolah? g. Seringkah anda bermain atau berkumpul dengan teman-teman anda? h. Bagaimana sikap anda saat berada di tengah lingkungan bermain? i. Apa yang anda lakukan untuk dapat diterima di dalam kelompok bermain tersebut? j. Apakah anda turut serta dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah? k. Apakah anda memiliki prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik ?	









## LAMPIRAN FOTO

Suasana dan kondisi kelas



## Lingkungan sekolah



Kegiatan kepanitiaan dan kondisi pertemanan siswa



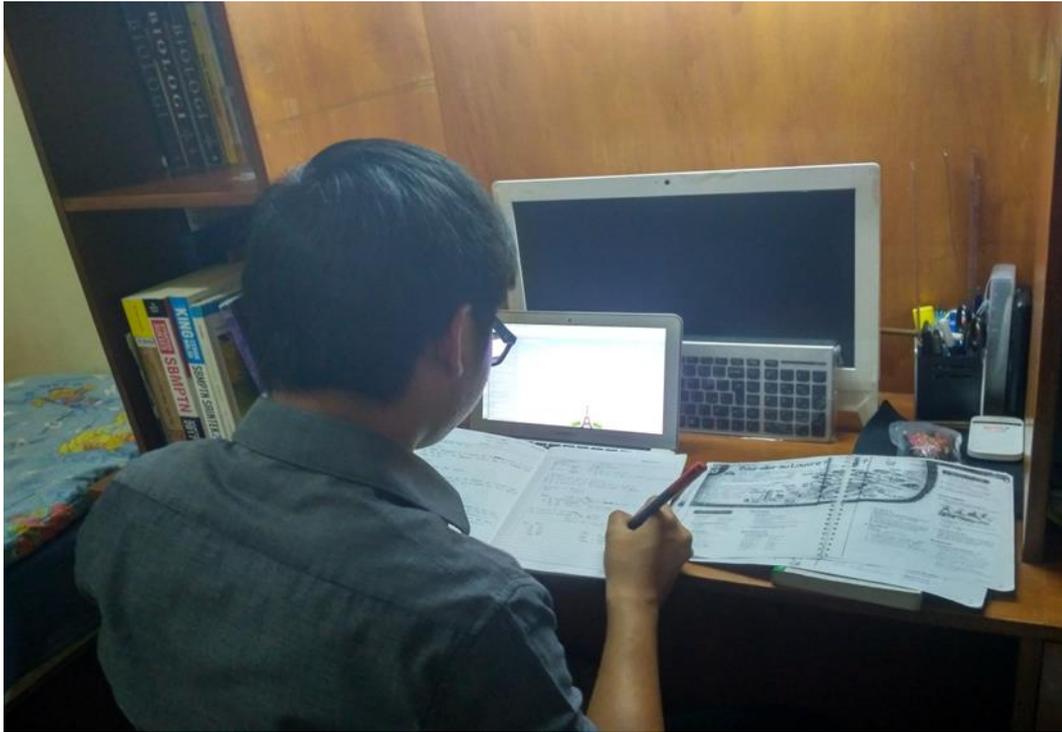
## Kegiatan Observasi dan Wawancara



Suasana dan konsidi rumah









# Stefany Claudia, S.Pd

- Jakarta, 22 September 1994
- Jl Prapatan II No. 55A, Jakarta Pusat
- 0812-8201-2022
- stefany.claudiah@gmail.com

## Educational Background

- 2012 – 2017 Universitas Negeri Jakarta  
Bachelor Degree of French Language Education  
GPA: 3.56/4.00
- 2009 – 2012 SMK Negeri 14 Jakarta
- 2006 – 2009 SMP Negeri 1 Jakarta

## Working Experiences

- Nov 2016 PT Circleka Indonesia Utama (Circle K)  
as Master of Ceremony at Employee Gathering - HO Jakarta
- Aug 2016 Ministry of Education and Culture RI  
as Liaison Officer of Dharma Siswa Scholarship
- Mar – Oct 2016 Allons-y Tour and Travel  
as Guide and Tour Leader
- Sept 2015 Ikatan Mahasiswa Bahasa Prancis Indonesia (IMASPI)  
as Master of Ceremony at National Conference 2015
- July – Dec 2015 SMA Negeri 7 Jakarta  
as French Teacher (Interning Teacher)

## Achievements

- 2013 – 2014 Duta UNJ (University Ambassador)  
under the auspices of Public Relation office of UNJ
- 2012 Bidik Misi Scholarship from the Indonesian Directorate General of Higher Education (DIKTI), the Ministry of Research, Technology and Higher Education RI  
four year scholarship awardee

## Organizational Experiences

- 2016 Coordinator of Public Relation Section at *La Semaine Française* held by French Education of UNJ in collaboration with French Embassy
- 2012 – 2015 Member of Christian Student Association UNJ
- 2012 – 2013 Staff of Student Association, French Education Major UNJ

## Project

- 2016 – 2017 The French Writing Competence of Student at SMAN 68 Jakarta  
(A case study research of the best student in twelfth grade)

## Language Skills

- French  
DELF B2 : 77.50
- English active both spoken and written

## Qualifications

- Capable to work with Windows and Mac Operating System and Microsoft Office
- Capable to use internet based social media programs

## Soft Skills

- Public Speaking
- Good Communication
- Teamwork
- Adaptability
- Wide Social Networks

## Interest and Hobby

Fashion, beauty, music, films, foods, travelling.

## References

**Dra. Dian Savitri, M.Pd**

Head of French Education Program, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Jakarta

savitridian@yahoo.com

**Asep Sugiharto, S.IK., M.Si**

Head of Public Relations, Universitas Negeri Jakarta

asepsugiharto@yahoo.com